

**PERAN PONDOK PESANTREN
DALAM PENAGGULANGAN KENAKALAN REMAJA
(Studi kasus Pondok Pesantren Darul Ikhlas Kota Pagar Alam)**



TESIS

**Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh
Gelara Magister Pendidikan (M.Pd)
Ilmu Pendidikan Agama Islam**

Oleh :

**AZHARI
NIM: 2163020875**

**PRODI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)
PROGRAM PASCA SARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
TAHUN 2018**

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : AZHARI

NIM : 216 302 0875

Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Judul Tesis : **Peran Pondok Pesantren Dalam Menanggulangi
Kenakalan Remaja (Studi Kasus Pondok Pesantren
Darul Ikhlas Kota Pagaram)**

Saya yang menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Tesis yang saya susun sebagai syarat untuk memperoleh gelar Magister (M.Pd) dari Program Pascasarjana (S2) IAIN Bengkulu seluruhnya merupakan karya saya sendiri.

Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan Tesis yang saya kutip dan hasil karya orang lain telah ditulis sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah dan etika penulisan karya ilmiah.

Apabila kemudian hari ditemukan seluruh atau sebagian Tesis ini bukan hasil karya sendiri atau ada plagiat dalam bagian-bagian tertentu, saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya sandang dan sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Bengkulu, Agustus 2018

AZHARI
NIM. 2163020875

MOTTO

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ

وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya : “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah saw itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.”
(QS.Al Ahzab /33:21)

***“Jadikanlah Setiap Orang Yang Kamu Jumpai Sebagai Guru
Dan Jadikanlah Setiap Tempat Yang Kamu Kunjungi Sebagai Madrasah”***

**PERAN PONDOK PESANTREN
DALAM MENGGULANGGI KENAKALAN REMAJA**

ABSTRAK

**Azhari
NIM 2163020872**

Pondok Pesantren merupakan kekayaan khazanah budaya umat Islam Indonesia yang khas. Dari hasil Observasi penulis di Pondok Pesantren Darul Ikhlas yang kehadirannya diharapkan mampu menjawab tantangan-tantangan modernitas di masyarakat. Maka penelitian ini penulis beri judul: **Peran Pondok Pesantren dalam Penanggulangan Kenakalan Remaja (Studi Kasus Pondok Pesantren Darul Ikhlas Kota Pagar Alam).**

Penelitian ini bertujuan 1) Menganalisis Bentuk kenakalan Santri di Pondok Pesantren Darul Ikhlas Kota Pagar Alam. 2) Menganalisis Faktor Pendukung dan penghambat dalam mengatasi kenakalan santri di Pondok Pesantren Darul Ikhlas Kota Pagar Alam. 3) Menganalisis Langkah-langka Pondok Pesantren Darul Ikhlas Kota Pagar Alam dalam mencegah dan mengatasi kenakalan remaja (santri) Pondok Pesantren Darul Ikhlas Kota Pagar Alam.

Jenis Penelitian yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah *Field Research*, dengan metode kualitatif. Adapun teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan Metode observasi, metode wawancara, metode dokumentasi. Yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah Pimpinan Pondok Pesantren, Wakil Pimpinan Pondok Pesantren, Pengurus Asrama, Guru-guru Pondok Pesantren Darul Ikhlas Kota Pagara Alam dan komite (wali santri).

Dari hasil Penelitian ini dapat diketahui Bentuk- bentuk kenakalan santri Pondok Pesantren Darul Ikhlas adalah membolos sekolah, berpakaian tidak pantas, kurang bersikap pada guru, datang terlambat, merokok, membuat keributan di kelas pada waktu belajar, tidak mengikuti KBM. Sebab-sebab terjadinya kenakalan santri Pondok Pesantren Darul Ikhlas adalah Pengaruh keluarga yang kurang harmonis, karena iseng, mencari perhatian, pengaruh teman/ lingkungan, pergaulan, suasana di Asrama yang kurang diperhatikan,

Upaya Pondok Pesantren Darul Ikhlas dalam menaggulangi kenakalan Remaja adalah Melakukan tindakan Preventif, Melakukan Tindakan Represif: Melakukan Tindakan kuratif Mengarahkan kepada santri agar menggunakan waktu luang dengan perbuatan yang positif dengan cara mengikuti ekstrakurikuler yang telah disediakan Pondok Pesantren.

Kata kunci. Pendidikan Agama Islam, Kenakalan Remaja

THE ROLE OF PONDOK PESANTREN
IN OVERCOMING JUVENILE DELINQUENCY
(Case Study Pondok Pesantren Darul Ikhlas Pagar Alam City).

ABSTRACT

Azhari
NIM. 2163020872

Pondok Pesantren is a rich cultural treasures of typical Indonesian Muslims. From the results Obsevasi author in Pondok Pesantren Darul Ikhlas whose presence is expected to answer the challenge-the hand of modernity in society. So this research author gave the title: The role of Pondok Pesantren in Tackling Youth Delinquency (Case Study Pondok Pesantren Darul Ikhlas Pagar Alam City).

This study aims 1) Analyzing the shape of mischief Santri in Pondok Pesantren Darul Ikhlas Pagar Alam City. 2) Analyzing Supporting Factors and barriers in overcoming the mischief of students at Pondok Pesantren Darul Ikhlas Pagar Alam City. 3) Analyzing the Rare Pondok Pesantren Darul Ikhlas Pagar Alam City in mencega and overcome juvenile delinquency (santri) Pondok Pesantren Darul Ikhlas Pagar Alam City. The type of research that the authors use in this study is Field Research. with qualitative methods. The data collection technique is done by using observation method, interview method, documentation method. The subject of this research is the Leader of Pondok Pesantren, Vice Chairman of Pondok Pesantren, Boarding House Dormitory, Teachers of Pesantren Darul Ikhlas Kota Pagara Alam and the committee (wali santri).

From the results of this study can be known The forms of mischief students of Pondok Pesantren Darul Ikhlas is ditching school, dressing inappropriate, less attitude to the teacher, coming late, smoking, making a fuss in the classroom at the time of study, not follow KBM. The causes of delinquency students of Darul Ikhlas Islamic Boarding School is the influence of the family is less harmonious, for fun, looking for attention, influence friends / environment, association, atmosphere in the Dormitory less attention.

The effort of Pondok Pesantren Darul Ikhlas in responding to juvenile delinquency is to conduct Preventive Action, Repressive Action: Conducting curative action Directing to students to use their spare time with positive actions by following extracurricular provided by Pondok Pesantren.

Keywords : Islamic Religious Education, Juvenile Delinquency

دور المعهد المدارس الإسلامية التغلب على جنوح الأحداث
(دراسة حالة المعهد المدارس الإسلامية الداخلية دار الإخلاص فاغر عالم)

الملخص

الأزهري

الnummer الطالب : ٢١٦٣٠٢٠٨٧٥

المعهد هو كنوز ثقافية غنية من المسلمين الاندونيسيا النموذجيين. من نتائج المؤلف للملاحظة في المعهد دار الإخلاص الذي يتوقع أن يجيب الحضور على التحدي - يد الحداثة في المجتمع. ثم المؤلف إعطاء عنوان: دور المدارس الداخلية في جنوح الفقر (دراسة حالة بوندوك المدارس الإسلامية الداخلية دار الإخلاص فاغر علم

وتهدف هذه الدراسة إلى (١) تحليل التلاميذ نموذج الانحراف في مدرسة داخلية دار الإخلاص باجار علم. (٢) تحليل العوامل دعم والعقبات في معالجة جنوح الطلاب في المدارس الإسلامية الداخلية بوندوك دار الإخلاص باجار علم. (٣) تحليل النادرة نادرة بوندوك المدارس الإسلامية الداخلية دار الإخلاص باجار علم في الحفظ ومعالجة جنوح الأحداث (الطلاب) بوندوك المدارس الإسلامية الداخلية دار الإخلاص فاغر علم.

نوع البحث الذي استخدمه المؤلفون في هذه الدراسة هو البحث الميداني. مع الأساليب النوعية. تتم عملية جمع البيانات باستخدام طريقة الملاحظة وطريقة المقابلة وطريقة التوثيق. وهذا هو موضوع هذا البحث هو رئيس المدارس الداخلية، المدارس الداخلية نائب رئيس مجلس الإدارة، نزل المجلس والمعلمين بوندوك المدارس الإسلامية الداخلية دار الإخلاص فاغر عالم واللجان (أولياء التلاميذ من نتائج هذه الدراسة يمكن أن تكون معروفة أشكال الجنوح مدرسة داخلية دار الإخلاص والتخندق المدرسة، واللباس غير مناسب، أقل موقف في المعلمين، وتصل في وقت متأخر، والتدخين، مما يجعل من الضوضاء في الفصول الدراسية في وقت التعلم، وليس لمتابعة التدريس. أسباب الجنوح مدرسة داخلية دار الإخلاص أقل متناغم تأثير الأسرة، للمتعة، للاهتمام، والتأثير من الأصدقاء / البيئة وعدم وجود الغلاف الجوي في نزل كان أقل من الاهتمام.

جهود بوندوك المدارس الإسلامية الداخلية دار الإخلاص في معالجة جنوح في سن المراهقة تقوم به العمل الوقائي، العمل، قمعي: التقاعس توجيه العلاجية للطلاب لاستخدام وقت الفراغ مع إجراءات إيجابية باتباع محددة سلفا مدرسة داخلية اللامنهجية.

الكلمات البحث : التربية الدينية الإسلامية ، جنوح الأحداث

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العلمين والصلاة والسلام على حبيب رب العالمين امام المتقين سيد الانبياء والمرسلين سيدنا محمد صلى الله عليه وعلى اله وصحبه وسلم تسليما كثيرا, اما بعد ومولنا

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT, atas limpahan Rahmat dan Hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan Tesis ini, meskipun dalam wujud yang sederhana. Salam sejahtera semoga senantiasa terlimpahkan kepada Nabi Agung Muhammad SAW. Yang telah menuntun umatnya dari zaman Jahiliyah menuju zaman ke Islaman. Serta junjungan yang senantiasa menjadi teladan sepanjang masa serta sang kota ilmu yang kapasitas intelektualitas, spiritualitas dan akhlaknya menjadi inspirasi bagi umat manusia.

Tesis yang berjudul **“Pendidikan Agama Islam (PAI) Peran Pondok Pesantren Dalam Menggulangi Kenakalan Remaja”** merupakan refleksi pemikiran yang penulis geluti selama menempuh studi di IAIN Bengkulu.

Berbagai hambatan dan kesulitan selama proses penulisan ini dapat penulis lalui. Semua ini berkat do'a dan dukungan orang-orang disekitar penulis, Banyak ide dan dorongan serta semangat yang diberikan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan ucapan rasa terimakasih yang tak terhingga kepada para pihak yang telah mendukung penulis dalam penulisan Tesis ini, sampai terselesainya tulisan atau penelitian ini. Oleh karena itu, terima kasih yang sedalam-dalamnya penulis sampaikan juga kepada:

1. Rektor IAIN Bengkulu, Bapak Prof. Dr. H. Sirajuddin M, M. Ag, M.H, yang telah memberikan bimbingan, arahan dan motivasi dalam menyelesaikan penulisan Tesis ini.
2. Direktur Program Pasca Sarjana IAIN Bengkulu. Bapak Prof. Dr. H. Rohimin, M. Ag, yang telah memberikan bimbingan, arahan dan motivasi dalam menyelesaikan penulisan Tesis ini.

3. Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam, Bapak Dr. Ahmad Suradi, M.Ag yang telah memberikan bimbingan, arahan dan motivasi dalam menyelesaikan penulisan Tesis ini.
4. Bapak Dr. Zulkarnain S, M.Ag, selaku Dosen pembimbing I dan Bapak Dr. Qolbi Khairi, M.Pd.I selaku Dosen pembimbing II yang dengan penuh kesabaran, keikhlasan ditengah-tengah kesibukannya meluangkan waktu dalam memberikan bimbingan dan pengarahan sehingga Tesis ini dapat terselesaikan dengan baik.
5. Bapak Dr Irwan Satria, M.Pd, selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah memberikan bimbingan, arahan dan motivasi dalam menyelesaikan penulisan Tesis ini.
6. Dosen-dosen IAIN Bengkulu yang telah memberikan Ilmu-ilmunya dan Staf-staf IAIN Bengkulu khususnya Staf-staf Program Pasca sarjana terima kasih atas pelayanannya selama ini.
7. Perpustakaan IAIN Bengkulu terima kasih atas pelayanannya selama ini.
8. Pimpinan Pondok Pesantren Darul Ikhlas Tengku Hakimudin,BA, yang telah memberikan bantuan dan izin dalam melakukan penelitian di Pondok Pesantren Darul Ikhlas Kota Pagaram.
9. Teman-teman mahasiswa Program Pascasarjana Pendidikan Agama Islam IAIN Bengkulu,yang telah memberikan dukungan moril sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini
10. Semua pihak yang tak dapat penulis sebutkan satu persatu yang turut terlibat dan membantu dalam penuntasan tugas akhir ini.

Akhirnya, semoga Allah SWT melimpahkan kasih sayangNya atas kebaikan dan bantuan dari semua pihak yang telah diberikan kepada penulis. Mudah-mudahan tesis ini dapat bermanfaat bagi kita semua khususnya bagi para pembaca dan dunia pendidikan pada umumnya. Amein.

Bengkulu, Juli 2018

Penulis

Azhari

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN TESIS	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iv
PENGESAHAN DIREKTUR	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN	vii
ABSTRAK	viii
ABSTRACK	ix
TAJRID	x
KATA PENGANTAR	xi
DAFTAR ISI	xii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Indetifikasi Masalah.....	12
C. Batasan Masalah.....	12
D. Rumusan Masalah.....	13
E. Tujuan penelitian.....	13
F. Manfaat Penelitian.....	13
G. Tijauan Pustaka.....	14
H. Sistematika Penulisan.....	18

BAB II KAJIAN TEORI

A. Peran Pondok Pesantren.....	20
1. Pengertian Peran.....	20
2. Pengertian Pondok Pesanten.....	22
2. Sejarah Pondok Pesantren.....	24
3. Tujuan Pondok Pesantren.....	29
4. Tipologi Pondok Pesantren.....	33
B. Kenakalan Remaja.....	36
1. Pengertian Remaja.....	36
2. Perkembangan Remaja dan tugas-tugasnya.....	39
3. Pengertian Kenakalan Remaja.....	40
4. Bentuk dan Jenis Kenakalan Remaja.....	41
5. Peyebab Kenakalan Remaja.....	44

6. Faktor Internal Kenakalan Remaja	45
7. Faktor Eksternal Kenakalan Remaja	45
C. Peran Pondok Pesantren dalam menaggulangi kenakalan remaja	51
1. Kebijakan Nasional tentang Pendidik terhadap kenakalan Remaja.....	51
2. Pola Penanaman Akhlak Pada Santri Pondok Pesantren Darul Ikhlas.....	57

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	65
B. Waktu dan Tempat Penelitian	66
C. Lokasi Penelitian	67
D. Sumbe Data	68
1. Sumber Data Primer	68
2. Sumber data Sekunder.....	69
E. Teknik Pengeumpulan data	70
1. Observasi	70
2. Wawancara	71
3. Dokumntasi.....	71
F. Teknik Analisis Data	72
Teknik Pengecekan Keabsahan data	74

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Profil Pondok Pesantren Darul Ikhlas	77
1. Sejarah berdirinya Pon-Pes Darul Ikhlas	77
2. Identitas Pon-Pes Darul Ikhlas	78
3. Visi dan Misi Pon-Pes Darul Ikhlas.....	78
4. Tujuan Pon-Pes Darul ikhlas	79
5. Letak Geografis Pon-Pes Darul Ikhlas.....	80
6. Keadaan sarana fisik Pon-Pes Darul Ikhlas	81
7. Keadaan Santri di Pon-Pes Darul Ikhlas.....	81
8. Data Guru dan Pegawai Pon-Pes Darul Ikhlas	82
B. Temuan Penelitian	82
1. Peran Pondok Pesantren dalam menaggulangi kenakalan remaja di Pondok Pesanten Darul Ikhlas	82
2. Faktor Penghambat dalam mengatasi kenakalan remaja	90
3. Solusi Untuk mengatasi kenakalan remaja	93
C. Pembahasan Penelitian	95

1. Peran Pondok Pesantren dalam mengatasi kenakalan remaja.....	95
2. Faktor-faktor Penghambat dalam mengatasi kenakalan remaja	10
1	
3. Solusi dalam mengatasi kenakan remaja	104

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	108
B. Saran.....	110

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pondok Pesantren merupakan kekayaan khazanah budaya umat Islam Indonesia yang khas. Sebagai lembaga pendidikan dan lembaga sosial keagamaan, pesantren telah terbukti menjadi barometer pertahanan moralitas umat Islam yang mampu melakukan perubahan masyarakat di lingkungannya ke arah transformasi nilai-nilai keislaman dan kebangsaan.

Pesantren juga merupakan lembaga yang mengerti dan memahami terhadap perubahan dan tantangan sosial masyarakat baik pada konteks lokal, nasional maupun global.¹ Sebelum tahun 60-an, pusat -pusat pendidikan pesantren di Jawa lebih dikenal dengan nama pondok. Istilah pondok berasal dari bahasa Arab (فندق, *funduuq*) yang berarti Hotel atau Asrama.² Pesantren sebagai ajang penggemblengan umat Islam di Indonesia pada umumnya, di Pulau Jawa khususnya, mempunyai peran yang sangat bersejarah sebagai benteng Islam. Sejak zaman Wali Songo hingga sekarang ini, pesantren tidak lekang karena panas, tidak lapuk karena hujan. Pesantren tidak pernah surut, sebaliknya semakin bertambah dalam jumlah, kian maju di bidang ilmu.

¹ L. Fauroni Susilo P. *Menggerakkan Ekonomi Syari'ah dari Pesantren* (Yogyakarta: FP3Y, 2007), h.18

² Zamakhasary Dhofier, *Tradisi Pesantren-Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES, 1984) h. 18

Budaya pesantren yang menekankan kesetaraan, kerakyatan dan keadilan, telah melahirkan suatu perubahan masyarakat menjadi modern, namun tetap berpijak pada landasan tradisionalitas dan moralitas. Pesantren telah menciptakan kemajemukan dan kedinamisan sebagai sebuah lembaga multi fungsi yang melibatkan partisipasi dan peran kiai, santri, ustadz, masyarakat, dan pemerintah. Dari identitas dan dinamisasi itulah, maka pesantren dapat berperan aktif dalam kehidupan sosial, ekonomi bahkan politik.³

Pendidikan di dalam pesantren selain bertujuan untuk mempelajari ilmu formal juga untuk memperdalam pengetahuan tentang al-Qur'an dan Sunnah Rasul, dengan mempelajari bahasa Arab dan kaidah-kaidah tata bahasa Arab, Pondok Pesantren adalah merupakan salah satu model dari pendidikan berbasis masyarakat, kebanyakan pesantren berdiri di atas inisiatif masyarakat muslim yang tujuan utamanya adalah untuk mendidik generasi muda agar memahami dan mengamalkan ajaran-ajaran islam dengan baik.⁴

Fungsi pesantren tidak semata-mata hanya sebagai lembaga pendidikan *tafaqquh fiddien*, tetapi multi kompleks yang menjadi tugas pesantren. Pendidikan di pesantren tidak berhenti sebagai aktifitas transfer ilmu saja. Azyumardi Azra menyebutkan, selain sebagai transfer ilmu, pesantren juga sebagai tempat beribadah sebab seorang Ulama' bukan sekedar orang yang memiliki penguasaan ilmu yang tinggi, tetapi juga harus disertai dengan kemampuan mengamalkan ilmu tersebut. Hal senada juga dikemukakan oleh

³L. Fauroni Susilo P. *Menggerakkan Ekonomi Syari'ah...*, h 19.

⁴M. Sulton dan M.Khusnuridlo, *Manajemen Pondok Pesantren Dalam Prespektif Global*, (Yogyakarta: Laksbang PresSindo, 2006), h. 1.

Tholikhah Hasan mantan Menteri Agama RI, bahwa pesantren seharusnya mampu menghidupkan fungsi-fungsi sebagai berikut: 1) Pesantren sebagai lembaga pendidikan yang melakukan transfer ilmu-ilmu agama (*tafaqquh fi al-din*) dan nilai-nilai Islam (*Islamic values*): 2) Pesantren sebagai lembaga keagamaan yang melakukan kontrol sosial: dan 3) Pesantren sebagai lembaga keagamaan yang melakukan rekayasa sosial (*social engineering*) atau perkembangan masyarakat (*community development*). Semua itu, menurutnya hanya bisa dilakukan jika pesantren mampu melakukan proses perawatan tradisi-tradisi yang baik dan sekaligus mengadaptasi perkembangan keilmuan baru yang lebih baik, sehingga mampu memainkan peranan sebagai *agent of change* kaderisasi ulama' dan sebagai pemelihara budaya Islam.

Pesantren sebagai lembaga sosial dan penyiaran keagamaan. Hampir semua kita temukan masyarakat di sekitar pesantren relatif lebih bagus dibandingkan dengan masyarakat yang jauh dari pesantren. Hal ini tidak terlepas dari peran pesantren dalam membangun masyarakat melalui pesan-pesan agama, Jaringan (*network*) pesantren kepada masyarakat lebih dititik beratkan kepada ikatan orang tua, santri dengan pesantren, atau jaringan *thariqah* yang ada pada pesantren tertentu. Jaringan *thariqah* ini biasanya memiliki hubungan lebih kuat dengan pesantren ketimbang hanya hubungan orang tua santri pada umumnya. Hubungan-hubungan semacam ini yang membuat masyarakat merasa dekat dan senang terhadap keberadaan pesantren, ditambah lagi pesantren mampu menunjukkan dan mempertahankan kualitas dan kuantitasnya ditengah-tengah masyarakat. Sebagai lembaga pendidikan,

pesantren menyelenggarakan pendidikan sekolah, (Madrasah, Sekolah Umum, Kejuruan, dan Perguruan Tinggi) serta pendidikan luar sekolah berupa kursus-kursus keahlian (*life skill*), untuk menunjang kehidupan santri pasca mengikuti pendidikan pesantren, karena pesantren tidak mencetak santrinya untuk menjadi pegawai pemerintah (PNS), tetapi lebih menitik beratkan kepada kemandirian santri yang tidak meng-ekor atau menjadi beban orang/lembaga lain. Karena itu, pesantren selalu membekali pendidikan kewirausahaan kepada santrinya sesuai dengan bentuk *life skill* yang diberikan oleh masing-masing pesantren.

Proses rekrutmen santri, juga beraneka ragam. Ini menunjukkan bahwa pesantren adalah lembaga untuk semua, sebagai lembaga pendidikan dan sosial, pesantren tidak Pernah membeda-bedakan status sosial bagi calon santri maupun tamu yang datang. Hal semacam ini berbeda dan sulit ditemukan pada jenis lembaga pendidikan yang lain. Seringkali pada lembaga-lembaga pendidikan (sekolah), terlebih lagi era sekarang ini, status sosial sangat menentukan dimana anak itu sekolah dan dari kasta mana saja mereka yang datang ke lembaga sekolah tersebut. Kiprah pesantren yang demikian itu, dalam berbagai hal sangat dirasakan oleh masyarakat.

Salah satu yang menjadi contoh utama adalah, selain pembentukan dan terbentuknya kader-kader ulama serta pengembangan keilmuan Islam. Di samping fungsi tersebut, menurut Mansyur Surya negara pesantren juga memiliki peran yang sangat besar dalam merespon ekspansi politik kolonial Belanda. Semangat juang dalam mengusir kaum penjajah di tanah air lebih

banyak dikibarkan dari pesantren atau kaum santri dengan semangat *jihad* dan *hubb-u al- wathan min al-iman* mereka berani mati melawan penjajah.

Keadaan dan kondisi pesantren pada masa awal masuknya Islam tidak seperti yang kita lihat sekarang, fungsi dan kedudukannya pun tidak sekompleks sekarang, pada saat itu pesantren hanya berfungsi sebagai alat Islamisasi dan sekaligus memadukan tiga unsur pendidikan, yakni ibadah untuk menanamkan iman, *tablig* untuk menyebarkan ilmu dan *amal* untuk mewujudkan kegiatan kemasyarakatan dalam kehidupan sehari-hari. Pada saat ini Pondok Pesantren yang dikenal masyarakat adalah sebuah lembaga Pendidikan Islam yang memiliki peranan penting dalam mencerdaskan kehidupan bangsa serta sebagai pusat pengembangan Islam. Bahkan seiring dengan perkembangan zaman, pesantren banyak melakukan pengembangan diri untuk memenuhi tuntutan masyarakat dalam menghadapi tantangan zaman yang terus berkembang.⁵

Athiyah al-Abrasy, seperti yang di kutip Ramayulis mengatakan, bahwa pendidikan islam adalah mempersiapkan manusia supaya hidup sempurna dan bahagia, mencintai tanah air, tegap jasmaninya, halus perasaanya, mahir dalam pekerjaanya, manis tuturkatanya baik dengan lisan atau tulisan.⁶

Dalam konteks bernegara, tujuan pendidikan secara umum tertuang dalam UU No 20/2003 berbunyi “Tujuan Pendidikan Nasoinal adalah untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan

⁵Fitro Hayati, *Pesantren Sebagai Alternatif Lembaga Pendidikan Kader Bangsa* , *Jurnal Mimbar*, Vol. XXVII, No. 2 (Desember 2011) : h. 157-163

⁶Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* , (Jakarta : Kalam Mulia , 2002) h. 2-3

bertaqwa kepada tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat cakup, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.⁷

Fenomena dunia pendidikan saat ini adalah resiko ketidak mampuan sekolah (lembaga pendidikan) untuk menghadang arus globalisasi sehingga banyak menimbulkan perilaku yang menyimpang yang di contohkan oleh Musriadi Musannif, dalam bukunya , Wajah Pendidikan kita. Menurutnya, lebih mengarah kepada penyimpangan dalam asfik moraliatas seperti, minum-minuman keras, mengkonsumsi Narkotika, Psikotropika dan zat Adiktif (NAPZA), siswa menampar guru, dan bahkan ada yang berani memperkosa guru, dan lain sebagainya.⁸

Remaja pada hakikatnya sedang berjuang untuk menemukan dirinya sendiri, jika dihadapkan pada keadaan luar atau lingkungan yang kurang serasi penuh kontradiksi dan labil, maka akan mudahlah mereka jatuh kepada kesengsaraan batin, hidup penuh kecemasan, ketidakpastian dan kebimbangan. Hal seperti ini telah menyebabkan remaja-remaja Indonesia jatuh pada kelainan-kelainan kelakuan yang membawa bahaya terhadap dirinya sendiri baik sekarang, maupun di kemudian hari, banyak di antara mereka yang tidak sanggup mengikuti pelajaran, hilang kemampuan untuk konsentrasi, malas belajar, patah semangat dan sebagainya, tidak sedikit pula yang telah jatuh kepada kelakuan yang lebih berbahaya lagi.⁹ Transformasi budaya dan arus informasi yang sulit dibendung, telah memberikan andil besar dalam proses

⁷Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistim Pendidikan Nasional, (Bandung:Citra Buana, 2003). h. 7

⁸Qolbi khoiri *Upaya Penanggulangan Tindakan Indisiplinir Peserta Didik dalam Pesepektif Pendidikan Islam* (Bengkulu :Vanda 2014). h. 8.

⁹Zakiah Daradjat, *Perawatan Jiwa untuk Anak-Anak*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1974). h. 356

terjadinya dekadensi moral, khususnya di kalangan anak- anak dan remaja. Budaya kekerasan dan pornografi telah masuk kedalam ruang keluarga melalui media cetak dan elektronik, perbuatan kejahatan, tetapi suatu kejahatan pasti terdapat di dalamnya kenakalan. Apalagi kenakalan remaja hanyalah merupakan salah satu fenomena kecil diantara fenomena masalah dan penyakit sosial, meskipun ternyata sangat meresahkan masyarakat.

Berbagai upaya dalam mengatasi masalah-masalah tersebut diatas tidak hanya dapat diatasi oleh orang tua, tetapi antara orang tua, masyarakat dan lembaga pendidikan baik formal maupun non formal, harus saling melengkapi dan bertanggung jawab atas usaha pembinaan remaja. Karena lembaga pendidikan merupakan salah satu wadah untuk masyarakat bisa dipakai sebagai ”pintu gerbang dalam menghadapi tuntutan masyarakat”. Ilmu pengetahuan dan teknologi yang terus mengalami perubahan. Berdasarkan wawancara penulis dengan pimpinan Pondok Pesantren Darul Ikhlas Kota Pagar Alam, tentang kenakalan remaja (santri) beliau mengatakan bahwa: “Kenakalan-kenakalan yang dilakukan oleh santri Pondok Pesantren Darul Ikhlas Kota Pagar Alam, adalah seperti terlambat masuk sekolah, merokok, tidak mengaji, berkelahi, mencuri, meninggalkan sholat berjamaah, membolos (tidak masuk sekolah tanpa keterangan), meninggalkan Pondok Pesantren tanpa izin”.¹⁰

Hal ini senada juga diungkapkan salah seorang guru Pondok Pesantren Darul Ikhlas Kota Pagar Alam, ia mengatakan: “Kalau masalah kenakalan-

¹⁰Ust,Hakimudin, *Pimpinan Pondok Pesantren Darul Ikhlas Pagar Alam*, (Wawancara Langsung, 28 Nopember 2017)

kenakalan yang dilakukan oleh santri, diantaranya: tidak ikut belajar, baik itu kurikulum wajib maupun kurikulum tambahan, merokok, berkelahi, mencuri barang temannya, meninggalkan sholat berjamaah, tidak ikut baca yasin bersama setelah sholat magrib”.¹¹

Setelah peneliti melakukan wawancara dengan pimpinan dan guru Pondok Pesantren Darul Ikhlas Kota Pagar Alam, kemudian peneliti melakukan wawancara dengan Pengasuh Asrama putra sekaligus guru Pondok Pesantren Darul Ikhlas Kota Pagar Alam, tentang kenakalan remaja (santri) beliau mengatakan bahwa: “Masalah kenakalan-kenakalan pada santri putra, diantaranya tidak ikut sholat berjamaah, tidak ikut baca surat Yasin setelah sholat magrib secara bersama, tidak ikut baca surat *Al-waq'iah* dan *Ar-rahman* setelah sholat subuh secara bersama, keluar asrama tanpa izin, tidak belajar, merokok, mencuri, berkelahi, pacaran, membolos, mencemooh baik kepada guru maupun sesama santri”.¹²

Hal sama juga diungkapkan oleh Pengasuh Asrama putri sekaligus guru Pondok Pesantren Darul Ikhlas Kota Pagar Alam, ia mengatakan: “Mengenai masalah kenakalan-kenakalan pada santri putri, diantaranya tidak ikut sholat berjamaah tanpa halangan (haid), tidak ikut baca surat Yasin setelah sholat magrib secara bersama, tidak ikut baca surat *Al-waq'iah* dan *Ar-rahman* setelah sholat subuh secara bersama, keluar asrama tanpa izin, tidak belajar,

¹¹Ust.Selamat Jaya, *Guru Pondok Pesantren Darul Ikhlas Pagar Alam*, (Wawancara Langsung, 28 Nopember 2017)

¹²Japran Uluani, *Pengasuh Arama Putra Sekaligus guru Pondok Pesantren Darul Ikhlas Pagar Alam*, (Wawancara Langsung, 28 Nopember 2017)

mencuri, berkelahi, pacaran, tidak masuk jam pelajaran selanjutnya setelah jam istirahat”.¹³

Berdasarkan dari wawancara yang peneliti lakukan mengenai kenakalan-kenakalan yang dilakukan oleh santri Pondok Pesantren Darul Ikhlas Kota Pagar Alam, ada beberapa kategori bentuk kenakalan santri, untuk kategori ringan contohnya: seperti terlambat, tidak ikut sholat berjamaah, tidak ikut baca surat *Yasin* setelah sholat magrib secara bersama, tidak ikut baca surat *Al Waqi'ah* dan *Al Muluk* setelah sholat subuh secara bersama, keluar asrama tanpa izin, tidak masuk sekolah, merokok dan cemooh. Untuk kategori sedang contohnya berkelahi, mencuri, meninggalkan sholat, pacaran dan membolos (tidak masuk sekolah tanpa keterangan), meninggalkan pondok pesantren tanpa izin.

Apabila kenakalan remaja tidak diantisipasi secara dini, dikhawatirkan akan mengganggu stabilitas nasional yang mantap dan dinamis. Hal ini dipandang dari kenakalan remaja yang berperilaku menyimpang sehingga dapat menimbulkan kerugian-kerugian baik pada remaja, keluarga dan masyarakat. Masalah ini perlu ditangani secara serius oleh berbagai pihak, baik orang tua, masyarakat, pemerintah dan lembaga pendidikan, Kita tahu bahwa fungsi pendidikan dalam perspektif Islam adalah upaya normatif (sesuai dengan ajaran dan nilai-nilai yang terkandung dalam fenomena *Qauliyah* dan fenomena *Kauniyah*) yang membantu proses perkembangan peserta didik (sebagai manusia) dan satuan sosial (sebagaimana kehidupan masyarakat) ke tingkat yan

¹³Veni, *Pengasuh Arama Putri Sekaligus Guru Pondok Pesantren Darul Ikhlas Pagar Alam*, (Wawancara Langsung, 28 Nopember 2017)

lebih baik, yang salah satunya adalah di lembaga pendidikan yang berupa Pondok Pesantren.

Dari sudut ini, nampaknya masyarakat lebih tertarik pada pesantren karena Pondok Pesantren merupakan lembaga yang mendukung nilai-nilai agama yang dikalangan masyarakat terasa amat dibutuhkan untuk bisa mempertahankan tradisi kehidupan beragama. khususnya pada masyarakat pedesaan. Sedang di kalangan masyarakat kota, kebutuhan agama nampaknya lebih banyak dilatarbelakangi oleh pandangan bahwa pergaulan hidup di kota - kota telah mengalami semacam "polusi" yang membahayakan perkembangan pribadi anggota masyarakat dan pendidikan anak-anak mereka.¹⁴

Pondok Pesantren Darul Ikhlas Kota Pagar Alam disamping menekankan pada penguasaan kitab klasik atau kitab kuning, juga menekankan pada pembacaan *Ratibul Haddad*, *Maulid Adiba'* dan ekstra kurikulum yang lainnya, seperti *nasyid*, *marawis*, *tilawah* dan ilmu bela diri (Pencak Silat).¹⁵ Visi dan Misi Pondok Pesantren Darul Ikhlas, mempunyai Visi kedepannya adalah Berilmu, Beibadah, Berakhlak, hidup dan mati sesuai dengan Syari'at dan Aqidah Islam. Visi ini dikembangkan dengan misi yang telah ditetapkan juga yaitu dalam rangka menjalankan Syari'at Islam sesuai dengan al-Qur'an dan Hadits, menumbuh kembangkan cinta ibadah, berakhlak mulia, ilmu pengetahuan, dan amal mulia.¹⁶

¹⁴M. Dawan Rahardjo, *Pesantren Dan Pembaharuan*, (Jakarta: LP3ES, 1974), h . 7.

¹⁵ Ust.Hakimudin, *Pimpinan Pondok Pesantren Darul Ikhlas Pagar Alam*, (Wawancara, 28 Nopember 2017)

¹⁶*Dokumentasi Pondok Pesantren Darul Ikhlas Pagar Alam*, (Wawancara Langsung, 28 Nopember 2017)

Berpedoman pada Visi dan Misi di atas maka ditetapkanlah tujuan didirikannya Pondok Pesantren Darul Ikhlas adalah untuk menyelenggarakan pendidikan Islam yang berpedoman kepada Al-Qur'an dan Hadits dengan faham *Ahlusunnah wal Jama'ah*, guna membantu usaha pemerintah mewujudkan sumber daya manusia yang bertaqwa yang memiliki akhlak mulia dan berperan aktif dalam pembangunan nasional. Oleh karena itu kehidupan di Pondok Pesantren Darul Ikhlas tidak terlepas dari masalah yang berkaitan dengan santrinya. Tanpa dikehendaki perilaku yang menyimpang, santri seringkali menghiasi kehidupan sosial di pesantren. Peraturan yang ditetapkan oleh pesantren tidak lantas membuat santri selalu mengikuti dan sejalan dengan tujuan peraturan. Aktifitas pendidikan santri di Pondok Pesantren Darul Ikhlas berlangsung hampir sehari semalam. Santri memulai aktifitas dari bangun tidur jam 04.00 wib subuh, sampai malam hari jam 22.00 WIB, hampir tidak ada waktu untuk melakukan kegiatan yang tidak bernilai pendidikan. Akan tetapi masih banyak pelanggaran dan kenakalan santri di pesantren. Hal ini terlihat masih banyaknya santri yang melanggar tata tertib Pondok Pesantren, seperti terlambat ke masjid, keluar lingkungan Pondok tanpa izin kepada yang mempunyai wewenang memberikan izin, ghasab (meminjam tanpa izin), bermalam di luar Pondok, memakai pakaian yang tidak seperti Santri.

Berdasarkan dari permasalahan tersebut di atas, penulis termotivasi untuk meneliti lebih jauh terkait dalam mengatasi penyimpangan-penyimpangan yang terjadi di lingkungan pondok pesantren tersebut. mengingat santri termasuk agen *of change* (agen perubahan) yang kehadirannya

diharapkan mampu menjawab tantangan-tangan moderenitas di masyarakat. maka penelitian ini penulis beri judul: Peran Pondok Pesantren dalam Penanggulangan Kenakalan Remaja (Studi kasus Pondok Pesantren Darul Ikhlas Kota Pagar Alam).

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang diatas maka dapat di identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Masih banyaknya santri yang melanggar tata tertib Pondok Pesantren, seperti terlambat ke masjid, bolos sekolah, ghasab (meminjam tanpa izin).
Memakai pakaian yang tidak seperti anak santri
2. Masih banyak santri yang keluar lingkungan Pondok tanpa izin,karna belum ada Posko Keamanan(Satpam).
3. Masih ada santri yg bermalam di luar Pondok,

C. Batasan Masalah

Agar Penelitian ini dapat di jalankan dengan baikdan tidak terlalu luas maka penulis memberi batasan masalah sebagai berikut:

1. Jenis kenakalan yang dilakukan Santri Pondok Pesantren Darul Ikhlas Kota Pagaralam
2. Faktor-faktor penyebab timbulnya kenakalan remaja di Pondok Pesantren Darul Ikhlas Kota Pagaralam
3. Peran yang dilakukan oleh Pengurus Pondok Pesantren Darul Ikhlas Kota Pagaralam

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas penulis formulasikan dalam rumusan masalah sebagai berikut

1. Bagaimana kenakalan Remaja yang dilakukan Santri Pondok Pesantren Darul Ikhlas Kota Pagaralam ?
2. Apa Faktor-faktor penyebab timbulnya kenakalan remaja di Pondok Pesantren Darul Ikhlas Kota Pagaralam ?
3. Bagaimana Peran yang dilakukan oleh Pengasuh Pondok Pesantren Darul Ikhlas Kota Pagaralam ?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada permasalahan di atas maka penelitian dalam tesis ini bertujuan untuk menganalisis:

1. Bentuk kenakalan Santri di Pondok Pesantren Darul Ikhlas Kota Pagar Alam.
2. Faktor Pendukung dan penghambat dalam mengatasi kenakalan santri di Pondok Pesantren Darul Ikhlas Kota Pagar Alam.
3. Langkah-langkah Pondok Pesantren Darul Ikhlas Kota Pagar Alam dalam mencegah dan mengatasi kenakalan remaja (santri) Darul Ikhlas Kota Pagar Alam.

F. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian tentang Peran Pondok Pesantren Darul Ikhlas Kota Pagar Alam dalam Penanggulangan Kenakalan Remaja, mempunyai

manfaat yang sangat berarti dalam upaya penanganan kenakalan remaja.

Penulis membagi menjadi dua, yakni:

1. **Secara teoritis**

Menambah khazanah ilmu pengetahuan dalam hal penanganan kenakalan remaja.

2. **Secara praktis:**

- a. Bagi Penulis Menambah wawasan keilmuan pendidikan tentang penanganan kenakalan remaja di Pondok Pesantren.
- b. Bagi Pondok Pesantren Darul Ikhlas Kota Pagar Alam Sebagai sumbangsih dan bahan informasi dalam Pesantren Darul Ikhlas Kota Pagar Alam dalam Penanggulangan Kenakalan Remaja. Untuk mengetahui kelebihan dan kekurangannya dalam Penanggulangan Kenakalan Remaja.
- c. Bagi Peneliti lain Menambah wawasan dan keilmuan dan dapat bermanfaat dalam memecahkan masalah yang ingin ditelitinya.

G. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka ini dimaksudkan sebagai suatu kebutuhan ilmiah yang berguna untuk memberikan kejelasan dan batasan pemahaman informasi yang digunakan peneliti melalui khasanah dan sebatas jangkauan yang didapat untuk memperoleh data-data dalam penelitian. Berikut penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya yang hampir sama dengan penelitian ini, antara lain :

1. Suyono, Hermanto dan Sriwahyuni (2012) dalam Jurnalnya yang berjudul Peranan Pondok Pesantren dalam mengatasi kenakalan remaja (Studi Kasus di Pondok Pesantren Al-Muayyad Surakarta), Menyimpulkan bahwa: dalam rangka mengatasi kenakalan remaja di Pondok Pesantren Al-Muayyad Surakarta, santri putra diberikan pendidikan Islam semaksimal mungkin untuk dipraktikkan santri dalam kehidupan sehari-hari dari perihal pelaksanaan ibadah, tindakan sehari-hari yang sesuai dengan tuntunan agama. Pendidikan Islam sebagai bimbingan terhadap pertumbuhan rohani dan jasmani menurut ajaran Islam dengan hikmah mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh, dan mengawasi berlakunya semua ajaran Islam. Istilah membimbing, mengarahkan dan mengasuh serta mengajarkan atau melatih mengandung suatu pengertian usaha mempengaruhi jiwa anak didik melalui proses setingkat demi setingkat menuju tujuan yang ditetapkan yaitu menanamkan taqwa dan akhlak serta menegakkan kebenaran sehingga terbentuklah manusia yang berpribadi dan berbudi luhur sesuai ajaran Islam.¹⁷

Persamaan dari penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti ialah ditinjau dari metode yang di gunakan dan jenis penelitiannya sama-sama kualitatif, sedangkan perbedaan yang peneliti lakukan dengan penelitian terdahulu adalah terletak pada objek penelitiannya jika peneliti terdahulu lebih menekankan kepada anak-anak santri putra

¹⁷Suyono, Hermanto dan Sriwahyuni., *Peranan Pondok Pesantren dalam Mengatasi Kenakalan Memaja (studi kasus dipondok pesantren Al-Muayyad Surakarta)*, jurnal , (Yogyakarta: UNES, 2012)

sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan terletak pada Santri putra dan putri, Pengasuh Asrama, Dewan guru di Pondok Pesantren Darul Ikhlas.

2. Sahadi Humaedi, Meilanny Budiarti Santoso (2017) Jurnal dengan judul *Kenakalan Remaja dan Penanggulangannya*. Menyimpulkan Usaha pencegahan kenakalan remaja secara khusus dilakukan oleh para pendidik terhadap kelainan tingkah laku para remaja. Pendidikan mental di sekolah dilakukan oleh guru, guru pembimbing dan psikolog sekolah bersama dengan para pendidik lainnya. Usaha pendidik harus diarahkan terhadap remaja dengan mengamati, memberikan perhatian khusus dan mengawasi setiap penyimpangan tingkah laku remaja di rumah dan di sekolah.¹⁸

Persamaan dari penelitian ini dengan penelitian yang akan di lakukan peneliti ialah sama-sama membahas tentang kenakalan remaja, sedangkan perbedaan yang peneliti lakukan dengan penelitian terdahulu adalah terletak pada objek penelitiannya jika peneliti terdahulu lebih menekankan kepada siswa yang sering bemasalah dan menggunakan metode Kuantitatif, sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan terletak pada Santri putra dan putri, Pengasuh Asrama, Dewan guru di Pondok Pesantren Darul Ikhlas.

3. Riyan, Anwar. (2012). Jurnal dengan judul “Bagaimana Mengatasi Kenakalan Remaja”. Menyimpulkan Bahawa: bila seorang remaja sudah terlanjur melakukan kenakalan, ada beberapa cara untuk menanggulangi

¹⁸Sahadi Humaedi, Meilanny Budiarti Santoso: *Kenakalan Remaja dan Penanggulangannya*. jurnal (Bandung :UNFAD 2017)

kenakalan remaja tersebut. Antara lain : (1) Dengan prinsip keteladanan. Remaja harus mendapatkan banyak figur orang-orang dewasa yang sukses yang telah berhasil melampaui fase/masa remajanya dengan baik, juga mereka yang telah berhasil memperbaiki diri yang sebelumnya gagal pada masa/tahap ini (2) Orang tua harus mampu untuk membenahi kondisi keluarganya agar dapat tercipta keluarga yang harmonis, komunikatif, serta aman dan nyaman bagi mereka (3) Orang tua harus mampu memberi contoh/teladan yang baik dalam hal religious agar anak-anak mereka juga dapat mencontoh orang tuanya, sehingga tercipta generasi remaja yang beriman, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. (4). Untuk menghindari masalah yang timbul dari akibat pergaulan, orang tua harus mengarahkan sang anak remajanya untuk memilih teman bergaul yang mempunyai sifat terpuji, orang tua juga sebaiknya memberikan kesibukan dan mempercayakan tanggungjawab rumah tangga kepada si anak remajanya untuk melatih kedisiplinan mereka dan juga agar mereka tidak menghabiskan waktu luang mereka dengan kegiatan yang kurang berguna; dan yang terakhir adalah (5) Remaja harus mampu membentuk ketahanan diri agar mereka tidak mudah terpengaruh/tergoda dengan sifat-sifat temannya yang kurang baik.¹⁹

4. Vernanda Davega dalam jurnalnya yang berjudul Kenakalan Remaja dan Cara Penanggulangannya dapat disimpulkan bahwa kenakalan remaja merupakan cerminan dari perbuatan orang dewasa sehingga anak pada usia

¹⁹Riyan, Anwar. (2012). "Bagaimana Mengatasi Kenakalan Remaja?" diunduh dari (<http://anwariyants.wordpress.com/>) Pada tanggal 6 Oktober 2013.

remaja sering meniru perbuatan apa yang dilakukan oleh orang dewasa dan lingkungan dimana mereka hidup dalam suatu kelompok, jika lingkungan itu tidak sehat atau sering terjadi kekerasan maka perbuatan itu akan ditiru oleh anak remaja.²⁰ Pemerintah dan masyarakat juga memiliki tugas yang amat besar salah satunya adalah membangun tempat-tempat untuk melakukan sosialisasi, untuk memberitahu kepada para remaja tentang bahaya tindakan kenakalan remaja dan kriminalitas, sehingga para anak remaja mengetahui mana yang salah dan mana yang benar, sehingga kenakalan anak remaja dapat diminimalisir, setidaknya jika para penerus bangsa ini bersih dan paham, mana yang salah dan mana yang benar mulai dari sekarang.

Berdasarkan jurnal Vernanda Davega, juga melakukan penelitian tentang kenakalan remaja dan cara penanggulangannya namun belum terfokus kepada suatu lembaga pendidikan dan jurnal ini membahas kenakalan remaja dan cara penanggulangannya secara umum, oleh karena itu penulis akan mencoba mengangkat sebuah penelitian tentang “Peran Pondok Pesantren dalam Penanggulangan Kenakalan Remaja” (Studi Kasus di Pondok Pesantren Darul Ikhlas). Kota Pagar Alam.

H. Sistematika Penulisan

Penulisan tesis ini akan menjabarkan tentang urutan beberapa bab, masing-masing bab membahas permasalahan tersendiri namun tetap memiliki

²⁰Vernanda Davega., *Kenakalan Remaja dan Cara Penanggulangannya*, Jurnal Semarang: 2013)

korelasi antar bab, agar mempermudah dalam pemahamannya maka sistematika penulisannya adalah sebagai berikut :

Bab I, Merupakan Pendahuluan yang menjadi landasan ide besar lahirnya tesis ini. Pada bagian pendahuluan berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, dan sistematika penulisan.

Bab II, membahas tentang kajian teori, yang berisi penjelasan tentang pengertian Peran Pondok Pesantren, Sejarah Pondok Pesantren, tujuan pendidikan Pondok Pesantren, tepologi Pondok Pesantren, pengertian remaja, perkembangan remaja, bentuk dan jenis kenakalan remaja, Penyebab Kenakalan Remaja, faktor-faktor Kenakalan Remaja dan Peran Pondok pesantren dalam penanggulangan kenakalan Remaja.

Bab III, membahas tentang Metode Penelitian, Jenis Penelitian, waktu dan tempat penelitian, Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data Teknik Analisis Data, Keabsahan Data.

Bab IV, membahas Hasil penelitian dan pembahasan yang berisi penjelasan tentang Profil Pondok Pesantren Darul Ikhlas, temuan penelitian, hasil wawancara, pembahasan hasil penelitian.

Bab V, Penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Peran Pondok Pesantren

1. Pengertian Peran

Istilah peran dalam “Kamus Besar Bahasa Indonesia” mempunyai arti pemain sandiwara (film) ²¹, tukang lawak pada permainan makyong, perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat.

Menurut Abu Ahmadi (1982) peran adalah suatu kompleks pengharapan manusia terhadap caranya individu harus bersikap dan berbuat dalam situasi tertentu yang berdasarkan status dan fungsi sosialnya.

Pengertian peran menurut Soerjono Soekanto, yaitu peran merupakan aspek dinamis kedudukan (status) ²², apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peranan. Dari hal diatas lebih lanjut kita lihat pendapat lain tentang peran yang telah ditetapkan sebelumnya disebut sebagai peranan normatif. Sebagai peran normatif dalam hubungannya dengan tugas dan kewajiban Pondok Pesantren dalam menegakan Peraturan mempunyai arti penegakan peraturan secara total *enforcement*, yaitu penegakan hukum secara penuh Sedangkan peran ideal, dapat diterjemahkan sebagai peran yang diharapkan dilakukan oleh pemegang peranan tersebut. Misalnya dinas

²¹ *Kamus Besar Bahasa Inonesia*, (online) <http://bahasa.kemiknas.go.id/kbbi/index.php> diakses 23 Agustus 2018

²² Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta, Raja Persada 2002),h. 243

perhubungan sebagai suatu organisasi formal tertentu diharapkan berfungsi dalam penegakan hukum dapat bertindak sebagai pengayom bagi masyarakat dalam rangka mewujudkan ketertiban, keamanan yang mempunyai tujuan akhir kesejahteraan masyarakat, artinya peranan yang nyata,²³

Peran merupakan aspek dinamis dari kedudukan (status) yang dimiliki oleh seseorang, sedangkan status merupakan sekumpulan hak dan kewajiban yang dimiliki seseorang apabila seseorang melakukan hak-hak dan kewajiban-kewajiban sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu fungsi.

Hakekatnya peran juga dapat dirumuskan sebagai suatu rangkaian perilaku tertentu yang ditimbulkan oleh suatu jabatan tertentu. Kepribadian seseorang juga mempengaruhi bagaimana peran itu harus dijalankan. Peran yang dimainkan hakekatnya tidak ada perbedaan, baik yang dimainkan / diperankan pimpinan tingkat atas, menengah maupun bawah akan mempunyai peran yang sama

Peran merupakan tindakan atau perilaku yang dilakukan oleh seseorang yang menempati suatu posisi di dalam status sosial, syarat-syarat peran mencakup 3 (tiga) hal, yaitu :

Peran meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat. Peranan dalam arti ini merupakan

²³ Soekanto Soerjono, *Sosiologi Suatu Pengantar*,... h. 243

rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan kemasyarakatan.

Peran adalah suatu konsep perilaku apa yang dapat dilaksanakan oleh individu-individu dalam masyarakat sebagai organisasi. Peran juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu, yang penting bagi struktur sosial masyarakat.

Peran adalah suatu rangkaian yang teratur yang ditimbulkan karena suatu jabatan. Manusia sebagai makhluk sosial memiliki kecenderungan untuk hidup berkelompok. Dalam kehidupan berkelompok tadi akan terjadi interaksi antara anggota masyarakat yang satu dengan anggota masyarakat yang lainnya. Tumbuhnya interaksi diantara mereka ada saling ketergantungan. Dalam kehidupan bermasyarakat itu munculah apa yang dinamakan peran (role). Peran merupakan aspek yang dinamis dari kedudukan seseorang, apabila seseorang melaksanakan hak-hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya maka orang yang bersangkutan menjalankan suatu peranan. Untuk memberikan pemahaman yang lebih jelas ada baiknya terlebih dahulu kita pahami tentang pengertian peran.

Dari beberapa pengertian diatas, penulis menyimpulkan bahwa peran adalah suatu sikap atau perilaku yang diharapkan oleh banyak orang atau sekelompok orang terhadap seseorang yang memiliki status atau kedudukan tertentu. Berdasarkan hal-hal diatas dapat diartikan bahwa apabila dihubungkan dengan Pondok Pesantren, peran tidak berarti sebagai hak dan

keajiban individu, melainkan merupakan tugas dan wewenang Pondok Pesantren .

2. Pengertian Pondok Pesantren

Istilah Pondok Pesantren berasal dari pengertian asrama-asrama para santri atau tempat tinggal yang dibuat dari bambu, atau berasal dari kata funduk yang berarti Hotel atau Asrama. Sedangkan perkataan pesantren berasal dari kata santri yang dengan awalan "pe" dan akhiran "an", yang berarti tempat tinggal para santri.²⁴ Lebih jelas lagi dan terinci Nur Cholis mengupas asal-usul kata santri. Ia berpendapat "santri" berasal dari kata satri (Sangsekerta) yang berarti "melek huruf", senada dengan itu perkataan santri juga berasal dari bahasa Jawa (catrik) yang berarti orang yang selalu mengikuti seorang guru kemana guru pergi menetap, tentu dengan tujuan agar dapat belajar dari guru mengenai suatu keahlian.²⁵

Pondok Pesantren sering juga disebut sebagai lembaga pendidikan tradisional yang telah beroperasi di Indonesia semenjak sekolah pola barat belum berkembang. Lembaga pendidikan ini telah memiliki sistem pengajaran yang unik. Pembinaan kader atau pendidikan guru dengan sistem magang spesifik pula. Pondok pesantren dengan berbagai keunikannya itu telah banyak mewarnai perjuangan bangsa kita dalam melawan imperialisme dan merebut kemerdekaan pada zaman revolusi Fisik.

²⁴Syamsul Ma'arif, *Pesantren Inklusif Berbasis Kearifan Lokal*, (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2015), h. 208-209

²⁵Zamahasary Dhofier, *Tradisi Pesantren...* h. 18

Menurut Sudjoko Prasodjo, sebagaimana telah dikutip oleh Manfred Ziemek, mungkin istilah “Pondok” diambil dari khazanah bahasa Arab “*funduq*” yang berarti ruang tidur, Wisma atau Hotel sederhana.

Dalam dunia pesantren, Pondok merupakan unsur penting karena fungsinya sebagai tempat tinggal atau asrama santri, sekaligus untuk membedakan apakah lembaga tersebut layak dinamakan pesantren atau tidak. Mengingat terkadang sebuah Masjid atau bahkan Musholla setiap saat ramai dikunjungi oleh kalangan mereka yang bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu agama, akan tetapi tidak dikenal sebagai pesantren lantaran tidak memiliki bangunan pondok atau asrama santri.²⁶ Sedangkan menurut Geertz, juga dikutip oleh Wahjoetomo, menjelaskan bahwa pengertian pesantren diturunkan dari bahasa India *sastri* yang berarti ilmuwan Hindu yang pandai menulis, maksudnya pesantren adalah tempat bagi orang-orang yang pandai membaca dan menulis. Geertz menganggap bahwa pesantren dimodifikasi dari Pura Hindu.²⁷

Pondok Pesantren adalah suatu lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh serta diakui oleh masyarakat sekitar, dengan sistem Asrama (Kampus) yang santri-santrinya menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada di bawah kedaulatan dan kepemimpinan seorang atau beberapa orang kyai dengan ciri-ciri khas yang bersifat kharismatis serta *Independen* dalam segala hal. Selain itu

²⁶Abudinnata, *Sejarah Pertumbuhan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 2001), h. 91

²⁷Yacub, *Pondok Pesantren dan Pembangunan Masyarakat Desa*, (Bandung: Angkasa, 1984), h. 64

disebutkan bahwa Pondok Pesantren adalah suatu bentuk lingkungan “Masyarakat” yang unik dan memiliki tata nilai kehidupan yang positif. Pada umumnya, pesantren terpisah dari kehidupan sekitarnya. Komplek Pondok Pesantren minimal terdiri atas rumah kediaman pengasuh disebut juga kyai, Masjid atau Mushola, dan Asrama santri. Tidak ada model atau patokan tertentu dalam pembangunan fisik pesantren, sehingga penambahan bangunan demi bangunan dalam lingkungan pesantren hanya mengambil bentuk improvisasi sekenanya belaka²⁸

3. Sejarah Pondok Pesantren.

Lembaga pendidikan yang disebut Pondok Pesantren sebagai pusat penyiaran Islam tertua yang lahir dan berkembang seiring dengan masuknya Islam di Indonesia. Pada awal berdirinya, Pondok Pesantren umumnya sangat sederhana. Kegiatan pembelajaran biasanya diselenggarakan di Langgar (Mushola) atau Masjid oleh seorang Kiyai dengan beberapa orang santri yang datang mengaji. Lama kelamaan “pengajian” ini berkembang seiring dengan pertambahan jumlah santri dan pelebaran tempat belajar sampai menjadi sebuah lembaga yang unik, yang disebut pesantren.²⁹ Di Indonesia Pondok Pesantren lebih dikenal dengan istilah Kutab merupakan suatu lembaga Pendidikan Islam, yang di dalamnya terdapat seorang Kiyai (Pendidik) yang mengajar dan mendidik para santri (anak didik) dengan sarana masjid yang digunakan untuk menyelenggarakan pendidikan tersebut, serta didukung adanya pondok sebagai tempat tinggal

²⁸Wahjoetomo, *Perguruan Tinggi Pesantren...*, h, 65

²⁹Husni Rahim, *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Logos, 2001), h. 157

para santri.³⁰ Sedangkan asal-usul pesantren di Indonesia tidak bisa dipisahkan dari sejarah pengaruh Walisongo abad 15-16 di Jawa.

Pondok Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang unik di Indonesia. Lembaga Pendidikan ini telah berkembang khususnya di Jawa selama berabad-abad. Syekh Maulana Malik Ibrahim (1419 H, di Gresik Jawa Timur), *spiritual father* Walisongo, dalam masyarakat santri Jawa biasanya dipandang sebagai gurunya, guru tradisi pesantren di tanah Jawa.³¹ Ini karena Syekh Maulana Malik Ibrahim yang wafat pada 12 Rabi'ul Awal 822 H. bertepatan dengan 8 April 1419 M dan dikenal sebagai Sunan Gresik adalah orang yang pertama dari sembilan wali yang terkenal dalam penyebaran Islam di Jawa.³²

Alwi Shihab menegaskan bahwa Syekh Maulana Malik Ibrahim atau sunan Gresik, merupakan orang pertama yang membangun pesantren sebagai tempat mendidik dan menggembleng para santri. Bahkan dari hasil penelusuran sejarah ditemukan sejumlah bukti kuat yang menunjukkan bahwa cikal bakal pendirian pesantren pada periode awal ini terdapat di daerah-daerah sepanjang pantai utara Jawa, seperti Giri (Gresik), Ampel Denta (Surabaya), Bonang (Tuban) dan sebagainya. Kota-kota tersebut pada waktu itu merupakan kota cosmopolitan yang menjadi jalur penghubung perdagangan dunia, sekaligus sebagai tempat persinggahan para pedagang

³⁰Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: PT.Raja Grafindo, 1996), h, 24

³¹Qodri Abdillah Azizy, *Dinamika Pesantren dan Madrasah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), h. 3

³²Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia...*, h, 26

dan mubaligh Islam yang datang dari Jazirah Arabia Persia, Irak, Hadramaut dan sebagainya.³³

Pada masa penjajahan kolonial Belanda yaitu sekitar abad ke-18an, nama pesantren sebagai lembaga pendidikan rakyat terasa sangat berbobot terutama dalam bidang penyiaran agama Islam. Pada masa penjajahan ini Pondok Pesantren menjadi satu-satunya lembaga pendidikan Islam yang menggembleng kader-kader umat yang tangguh dan gigih mengembangkan agama serta menentang penjajahan berkat dari jiwa Islam mereka. Kelahiran pesantren baru, selalu diawali dengan cerita perang nilai antara pesantren yang akan berdiri dengan masyarakat sekitarnya, dan diakhiri dengan kemenangan pihak pesantren, sehingga pesantren dapat diterima untuk hidup di masyarakat, dan kemudian menjadi panutan bagi masyarakat sekitarnya dalam bidang kehidupan moral. Bahkan dengan kehadiran pesantren dengan jumlah santri yang banyak dan datang dari berbagai masyarakat lain yang jauh, maka terjadilah semacam kontak budaya antara berbagai suku dan masyarakat sekitar. Dari segi cultural para Ulama Islam berusaha menghindarkan tradisi serta ajaran agama Islam dari pengaruh Kebudayaan Barat. Segala sesuatu yang berbau Barat secara apriori ditolak oleh mereka, termasuk system pendidikan.³⁴

Suatu bangsa akan tumbuh dan lahir dari sistem pendidikan yang digunakan oleh bangsa tersebut. Masyarakat yang berperadaban adalah

³³Amin Haedari, *Masa Depan Pesantren Dalam Tantangan modernitas dan Tantangan Kompleksitas Global* (Jakarta: IRD Press, 2004) , Cet. Ke-1, h.7

³⁴Arifin HM, *Kapila Selecta Pendidikan Islam dan Umum*, (Jakarta: Bumi Aksara,1991), h.23

masyarakat yang berpendidikan. Hal ini sesuai dengan konsep pendidikan yang dikemukakan oleh Muhammad Naquib Al-Attas. Menurutnya Pendidikan Islam itu lebih tepat diistilahkan dengan *ta'dib* (disebanding istilah *Tarbiyah*, *Ta'lim* dan lainnya), sebab dengan konsep "*Ta'dib*" pendidikan akan memberikan adab atau kebudayaan.³⁵ Dengan istilah ini yang dimaksudkan pendidikan berlangsung dengan terfokus pada manusia sebagai objeknya guna pemenuhan potensi intelektual dan spriritual.

Lembaga pendidikan yang memainkan perannya di Indonesia, jika dilihat dari struktur internal pendidikan Islam serta praktek-praktek pendidikan yang dilaksanakan, ada empat kategori. Pertama, pendidikan pondok pesantren, yaitu pendidikan Islam yang diselenggarakan secara tradisional, bertolak dari pengajaran Qur'an dan hadits dan merancang segenap pendidikannya untuk mengajarkan kepada siswa Islam sebagai cara hidup atau *way of life*. Kedua, pendidikan madrasah, yakni pendidikan Islam yang diselenggarakan di lembaga-lembaga model Barat, yang menggunakan metode pengajaran klasikal, dan berusaha menanamkan Islam sebagai landasan hidup ke dalam diri para siswa. Ketiga, Pendidikan umum yang bernafaskan Islam, yaitu pendidikan Islam yang dilakukan melalui pengembangan suasana pendidikan yang bernafaskan Islam di lembaga-lembaga pendidikan yang menyelenggarakan program pendidikan yang bersifat umum. Keempat, pelajaran agama Islam yang diselenggarakan di

³⁵Muhammad Naquib Al-Attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam, Suatu Rangka Pikir Pembinaan Filsafat Pendidikan Islam*, terj. Haidar Bagir, cet. Ke-4, (Bandung: Mizan, 1992), h. 332

lembaga-lembaga pendidikan umum sebagai suatu mata pelajaran atau mata kuliah saja³⁶.

Dari sejarah kita ketahui bahwa dengan kehadiran kerajaan Bani Umayyah menjadikan pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan sehingga masyarakat Islam tidak hanya belajar di masjid tetapi mereka sudah mempunyai tempat tersendiri, untuk mengembangkan kajian keislamannya, sebagaimana “kutub” dan segala karakteristiknya merupakan wahana dalam lembaga pendidikan Islam, yang semula sebagai lembaga baca tulis dengan sistem halaqah berkembang sampai dalam bentuk pemonndokan.³⁷

Dalam pendapat pertama ada dua versi, yang berpendapat bahwa Pondok Pesantren berawal sejak zaman Nabi masih hidup. Dalam awal-awal dakwahnya, Nabi melakukan dengan sembunyi-sembunyi dengan peserta sekelompok orang, dilakukan dirumah-rumah, seperti yang tercatat di dalam sejarah, salah satunya adalah rumah Arqam bin Abu Arqam. Sekelompok orang yang tergolong dalam *As-Sabiqunal Awwalun* inilah yang kelak menjadi perintis dan pembuka jalan penyebaran agama Islam di Arab, Afrika, dan akhirnya menyebar ke seluruh dunia.³⁸ Versi kedua menyebutkan bahwa pondok pesantren mempunyai kaitan yang erat dengan tempat pendidikan yang khas bagi kaum sufi. Pendapat ini berdasarkan fakta bahwa penyiaran Islam di Indonesia pada awalnya lebih banyak dikenal dalam bentuk kegiatan tarekat yang melaksanakan amalan-amalan

³⁶Mochtar Buchori, *Spektrum Problematika Pendidikan di Indonesia*, cet. Ke-1, (Yogyakarta:Tiara Wacana Yogya, 1994), h. 243-244

³⁷Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1988), h. 112

³⁸Departemen Agama RI, Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah Pertumbuhan dan Perkembangannya*, (Jakarta: 2003), h. 9

dzikir dan wirid tertentu. Pemimpin tarekat itu disebut kiyai, yang mewajibkan pengikutnya melakukan suluk selama 40 hari dalam satu tahun dengan cara tinggal bersama sesama anggota tarekat dalam sebuah masjid untuk melakukan ibadah-ibadah di bawah bimbingan kiyai. Untuk keperluan suluk ini, para kiyai menyediakan ruangan khusus untuk penginapan dan tempat memasak yang terdapat di kiri kanan masjid.³⁹

Pendapat kedua mengatakan, Pondok Pesantren yang dikenal saat ini pada mulanya merupakan pengambil alihan dari sistem pondok pesantren yang diadakan orang-orang Hindu di Nusantara. Hal ini didasarkan pada fakta bahwa jauh sebelum datangnya Islam ke Indonesia, lembaga Pondok Pesantren pada masa itu dimaksudkan sebagai tempat mengajarkan ajaran-ajaran agama Hindu. Pondok Pesantren di Indonesia baru diketahui keberadaan dan perkembangannya setelah abad ke-16. Karya-karya Jawa Klasik seperti Serat Cobolek dan Serat Centini mengungkapkan dijumpai lembaga-lembaga yang mengajarkan berbagai kitab Islam Klasik dalam bidang Fiqih, Tasawuf, dan menjadi pusat-pusat penyiaran Islam yaitu Pondok Pesantren.

4. Tujuan Pesantren

Tujuan pesantren merupakan bagian terpadu dari faktor-faktor pendidikan. Tujuan merupakan rumusan hal-hal yang diharapkan dapat tercapai melalui metode, sistem dan strategi yang diharapkan. Dalam hal ini tujuan menempati posisi yang amat penting dalam proses pendidikan

³⁹Mochtar Buchori, *Spektrum Problematika Pendidikan di Indonesia*, cet. Ke-1, (Yogyakarta:Tiara Wacana Yogya, 1994), h. 243-244

sehingga materi, metode dan alat pengajaran harus disesuaikan dengan tujuan yang diharapkan. Pada dasarnya pesantren sebagai lembaga pendidikan islam, tidak memiliki tujuan yang formal tertuang dalam teks tertulis. Namun hal itu bukan berarti pesantren tidak memiliki tujuan, setiap lembaga pendidikan yang melakukan suatu proses pendidikan, sudah pasti memiliki tujuan-tujuan yang diharapkan dapat dicapai, yang membedakan hanya apakah tujuan-tujuan tersebut tertuang secara formal dalam teks atau hanya berupa konsep-konsep yang tersimpan dalam pikiran pendidik. Hal itu tergantung dari kebijakan lembaga yang bersangkutan.⁴⁰

Sebagai acuan pokok pelaksanaan pendidikan pesantren mengacu pada tujuan terbentuknya pesantren baik tujuan umum maupun tujuan khusus. Tujuan umum pesantren adalah membimbing peserta didik untuk menjadi manusia yang berkepribadian Islam yang dengan ilmu agamanya ia sanggup menjadi penyampai ajaran Islam dalam masyarakat sekitar melalui ilmu dan amalnya. Sedangkan tujuan khusus pesantren adalah mempersiapkan para santri untuk menjadi orang alim dalam agama yang diajarkan oleh kiyai yang bersangkutan serta mengamalkannya dalam masyarakat.⁴¹

Tujuan pendidikan pesantren adalah menciptakan dan menggambarkan kepribadian muslim yaitu kepribadian yang beriman dan bertaqwa kepada tuhan, berakhlak mulia, bermanfaat bagi masyarakat atau khidmat kepada masyarakat dengan jalan menjadi kaula atau abdi

⁴⁰Departemen Agama RI, Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, *Pondok Pesantrendan Madrasah Diniyah Pertumbuhan dan Perkembangannya*, (Jakarta: 2003), h. 9

⁴¹Arifin HM, *Kapita Selecta Pendidikan Islam dan Umum*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), h.32

masyarakat yang diharapkan seperti kepribadian rasul yaitu pelayan masyarakat sebagaimana kepribadian Nabi Muhamad SAW, mampu berdiri sendiri, bebas dan teguh dalam kepribadian, menyebabkan agama atau menegakkan islam dan kejayaan umat ditengah-tengah masyarakat (Izz.al-Islam wa al-muslimin) dan mencintai ilmu dalam rangka mengembangkan kepribadian manusia. Menurut keputusan hasil musyawarah/lokakarya intensifikasi pengembangan pondok pesantren yang dilakukan di Jakarta pada tanggal 2 s/d 6 mei 1978, tujuan umum pesantren yaitu membina warga negara agar berkepribadian muslim sesuai dengan ajaran-ajaran agama Islam dan menanamkan rasa keagamaan tersebut. Pada segi kehidupannya serta menjadikannya sebagai orang yang berguna bagi agama, masyarakat dan negara . Adapun tujuan khusus pesantren adalah:

- a. Mendidik siswa/santri anggota masyarakat untuk menjadi seorang muslim yang bertakwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, memiliki kecerdasan, keterampilan dan sehat lahir batin sebagai warga negara yang berpancasila.
- b. Mendidik siswa/santri untuk menjadikan manusia muslim selaku kader-kader Ulama dan Mubaligh yang berjiwa ikhlas, tabah, tangguh, wiraswasta dalam mengamalkan sejarah Islam secara utuh dan dinamis
- c. Mendidik siswa/santri untuk memperoleh kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan agar dapat menumbuhkan manusia-manusia

pembangunan dirinya dan bertanggung jawab kepada pembangunan bangsa dan negara.⁴²

Berdasarkan kutipan di atas, dapat dipahami bahwa inti utama tujuan pendidikan nasional kita adalah beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan Islam yang menjadi tujuan pondok pesantren sebagaimana yang dirumuskan Ahmad Farhani, yakni: “Tujuan utama diterapkannya pendidikan Islam adalah untuk mencapai tujuan utama agama Islam itu sendiri. Karena itu, (pendidikan Islam) diharapkan mampu membentuk kepribadian mu’min yang patuh kepada Allah, dan bertaqwa kepada-Nya, serta beribadah kepada-Nya dengan baik demi meraih kebahagiaan di akhirat dan kesejahteraan (hidupnya) di dunia, Pribadi mu’min yang dimaksud dalam pernyataan di atas memiliki makna sama dengan redaksi “agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa” sebagaimana disebutkan dalam UU Sisdiknas, yang sarannya adalah pada pembentukan pribadi muslim yang beriman dan bertakwa. Setidaknya proses itu dapat dimulai sejak awal hingga diprediksi tingkat kompetensinya sudah mampu, *Ketiga*, pondok hendaknya terbuka terhadap setiap perkembangan pengetahuan dan temuan-temuan ilmiah dalam masyarakat, termasuk temuan baru dalam dunia pendidikan. Sedangkan pengembangan dari segi internal yang dapat dilakukan, yaitu: *Pertama*, kurikulum pondok pesantren harus menepis

⁴²Rohadi Abdul Fatah, *Rekonstruksi Pesantren Masa Depan*, (Jakarta Utara: PT. Listafariska Putra, 2005), h. 56-57

anggapan yang bersifat dikotomi dan memisahkan pengetahuan agama dengan pengetahuan umum.

Dalam konteks kekinian, kurikulum sebaiknya berdiferensiasi, yaitu kurikulum yang direncanakan sedemikian rupa untuk memenuhi kebutuhan anak didik, kurikulum ini sekaligus dapat menyatukan dengan baik antara aspek intelektual emosional, agama spritual, dan kinerja psikomotor, *Kedua*, tenaga pengajar pada pondok pesantren. Untuk pengembangan di masa mendatang, kiranya perlu kriteria-kriteria khusus dalam merekrut tenaga pengajar. Setidaknya, ia mempunyai pengetahuan agama yang cukup mantap, namun juga profesional dalam bidang ilmu yang diajarkan dan memiliki kemampuan mentransfer ilmunya dengan baik. *Ketiga*, sarana pendidikan di pondok, karena sarana sangat menentukan, hampir bisa dipastikan dengan sarana yang lengkap dapat mencapai hasil yang maksimal. Misalnya ruang belajar yang baik, perpustakaan yang lengkap dan media belajar yang lainnya. Dengan mengembangkan pondok pesantren dari segi internal dan eksternalnya akan memberikan warna dan corak khas dalam sub sistem pendidikan Nasional di Indonesia, apalagi secara kultural pondok pesantren telah diterima dan ikut serta membentuk dan memberikan peran dalam kehidupan dan pemberdayaan masyarakat.

Potensi Pondok Pesantren dalam upaya pemberdayaan masyarakat, termasuk upaya transformasi sosial, sangatlah besar. Setidaknya ada beberapa alasan, *Pertama*; Potensi kuantitatif yang dapat diberdayakan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. *Kedua*; keterikatan pondok

pesantren dengan masyarakat yang sangat mengakur melalui kharisma kyainya sekaligus tempat kepercayaan masyarakat pendukungnya merupakan hal yang sangat penting bagi kelangsungan hidup pondok pesantren sekarang ini. *Ketiga*; upaya pemberdayaan pondok pesantren sebagai pusat pengembangan potensi umat, menjadikan sasaran pembangunan pendidikan nasional yang signifikan. *Keempat*; sebagai lembaga pengembangan dan pembentukan watak, pesantren dapat terus berdampingan hidup dengan masyarakat.

5. Tipologi Pondok Pesantren

Berbagai Pola diklasifikasikan, baik sudut pandang kurikulum, sistem pendidikan, maupun dari pola pembelajaran yang dilaksanakan di pesantren. Tujuan tidak lain untuk mempermudah memahami dinamika perkembangan pesantren secara umum dengan beberapa tipologi:

1. Tipologi Pesantren Menurut Kementerian Agama RI

Secara umum jenis pesantren dapat dideskripsikan menjadi 3 tipe yaitu sebagai berikut:

a. Pesantren Tipe A.

1. Para santri belajar dan menetap di pesantren.
2. Pola pembelajaran menggunakan metode asli milik pesantren (*wetona, sorog, musyawarah*, dll)
3. Tidak menyelenggarakan pendidikan madrasah .

b. Pesantren Tipe B.

1. Para santri tinggal dipondok atau diasrama
2. Pembelajaran menggunakan pola pembelajaran yang asli dari pesantren dengan sistem madrasah
3. Terdapat kurikulum yang jelas
4. Memiliki tempat khusus sebagai fungsi tempat sekolah.

c. Pesantren Tipe C.

1. Pesantren hanya semata-mata tempat tinggal para santri
2. Para santri belajar dimadrasah/sekolah yang letaknya tidak jauh dari pesantren
3. Waktu belajar santri siang/malam hari jika para santri tidak sekolah/ madrasah (ketika dipesantren).⁴³

2. Tipologi Pesantren Menurut A. Qodri A. Aziz

Sementara A. Qodri A. Aziz mengklasifikasikan tipologi pesantren yang variatif ini dengan tipologi sebagai berikut:

1. Pesantren hanya menyelenggarakan pendidikan formal dengan menekankan pada kurikulum nasional, baik yang hanya memiliki Sekolah Keagamaan MI, MTs, MA, dan PT Agama Islam, maupun yang juga memiliki sekolah umum (SD, SM, SMA, dan PT Umum), seperti pesantren Tebu Ireng Jombang, Pesantren Futuhiyyah Mranggen, dan Pesantren Syafi'iyah Jakarta.

⁴³ Miftahudin, *Tipologi Pondok Pesantren Konstruksi Pembaruan Pendidikan*, (Semarang: Wali Songo, 2011), h. 47

2. Pendidikan Keagamaan dalam bentuk madrasah dan mengajarkan ilmu-ilmu umum meski tidak menerapkan kurikulum nasional, seperti pesantren Gontor Ponorogo, pesantren Maslakul Huda Kajen Pati (Matholi'ulFalah) dan Darul Rohman Jakarta.
3. Pesantren yang hanya sekedar tempat pengajian (*Majlis Ta'lim*).⁴⁴

3. Tipologi Pondok Pesantren Modren.

Pola 1 : Sistem Negara sudah diterapkan oleh pesantren jenis ini yang disertai dengan pembelajaran pelajaran umum. Sistem ujian pun juga sudah menggunakan ujian Negara. Pada pelajaran tertentu sudah kurikulum Kementrian Agama yang dimodifikasi oleh pesantren sendiri sebagai ciri khas kurikulum pesantren. Sistem belajarnya klasikal dan meninggalkan sistem tradisional. Kurikulum yang dipakai adalah kurikulum sekolah atau madrasah yang berlaku secara nasional. Sementara kiyai sebagai pelaksana pelaksanaan proses belajar mengajar dan pengajar langsung di kelas. Perbedaannya dengan sekolah dan madrasah terletak pada porsi pendidikan agama dan bahasa Arab lebih menonjol sebagai kurikulum lokal.

Pola II: Sementara pola ini menitik bertakan pada materi pelajaran keterampilan, disamping pelajaran agama. Pelajaran Ketermpilan ditunjukkan untuk menjadi bekal kehidupan bagi seorang santri setelah ia tamat dari pesantren tersebut.⁴⁵

⁴⁴Miftahudin, *Tipologi Pondok Pesantren Konstrerasi...*, h. 54

⁴⁵Miftahudin, *Tipologi Pondok Pesantren Konstrerasi...*, h. 67

4. Tipologi Pondok Pesantren Komprehensif (PKK)

Pondok Pesantren Ini disebut komprehensif atau pesantren serbaguna yang tradisional dan modern. Artinya didalamnya diterapkan pendidikan dan pengajaran salaf dengan metode sorogan, bandongan dll. Namun secara reguler sistem persekolahan terus dikembangkan. Bahkan pendidikan keterampilan secara konsep dilakukan perencanaan dan secara teknis akan diaplikasikan pada umumnya, pesantren pola ini mengasuh berbagai jenis jenjang pendidikan seperti pengajian kitab-kitab klasik atau kitab kuning, madrasah, sekolah dan perguruan tinggi.⁴⁶

B. Kenakalan Remaja

1. Pengertian Remaja

Remaja, yang dalam bahasa aslinya disebut *adolescence* berasal dari bahasa Latin *adolescere* yang artinya tumbuh untuk mencapai kematangan diantaranya kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik.⁴⁷ Menurut Piaget remaja adalah sebagai suatu fase hidup, dengan perubahan-perubahan penting pada fungsi inteligensi, tercakup dalam perkembangan aspek kognitif.⁴⁸ Remaja adalah individu yang sedang mengalami masa perubahan semua aspek dalam dirinya, yaitu perubahan dari kondisi anak-anak menuju dewasa.⁴⁹ Masa remaja merupakan saat berkembangnya jati

⁴⁶Haidar Putra Daulay, *Dinamika Pendidikan Islam di Asia Tenggara*, (Jakarta : PT RinekaCipta, 2009), cet. I, h. 20

⁴⁷Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012), h. 9.

⁴⁸Singgih&Yulia Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2006), h. 220

⁴⁹Elfi Mu'awanah, *Bimbingan Konseling Islam*, (Teras, 2012), h. 8

diri (*identity*). Perkembangan ini merupakan sentral perkembangannya menuju dasar bagi masa dewasa.⁵⁰ Masa ini merupakan segmen kehidupan yang penting dalam siklus perkembangan individu, dan merupakan masa transisi yang dapat diarahkan kepada perkembangan masa dewasa yang sehat. Salzman & Pikunas dalam Syamsu Yusuf menyatakan bahwa, Masa remaja ditandai dengan berkembangnya sikap dependen kepada orang tua ke arah independen, minat seksualitas, dan kecenderungan untuk merenung atau memperhatikan diri sendiri, nilai-nilai etika, dan isu-isu moral. Sedangkan Erikson berpendapat bahwa Remaja merupakan masa berkembangnya identitas.

Identitas merupakan *vocal point* dari pengalaman remaja, karena semua krisis normatif yang sebelumnya telah memberikan kontribusi kepada perkembangan identitas ini. Ia memandang bahwa pengalaman hidup remaja berada dalam keadaan *moratorium*, yaitu suatu periode saat remaja diharapkan mampu mempersiapkan dirinya untuk masa depan, dan mampu menjawab pertanyaan *siapasaya?* Dan mengingatkan bahwa kegagalan remaja untuk mengisi atau menuntaskan tugas ini akan berdampak tidak baik bagi perkembangan dirinya. Apabila remaja gagal dalam mengembangkan rasa identitasnya, maka remaja akan kehilangan arah, bagaikan kapal yang kehilangan kompas. Dampaknya mereka mungkin akan mengembangkan perilaku yang menyimpang (*delinquent*)

⁵⁰Elfi Yuliani Rochmah, *Psikologi Perkembangan*, (Yogyakarta:Teras, 2005), h. 210

melakukan kriminalitas, atau menutup diri dari masyarakat.⁵¹ Seorang remaja dapat dikategorikan telah memiliki identitas yang matang (sehat), jika sudah memiliki pemahaman dan kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan diri sendiri, peran-perannya dalam kehidupan sosial baik di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat, dunia kerja, dan nilai-nilai agama.

Beberapa kelompok keagamaan memandang masa remaja sebagai saat penyadaran artinya saat dimana keimanan yang tadinya bersifat pinjaman, kini telah menjadi miliknya sendiri. Dalam kelompok beberapa kelompok keagamaan terdapat anggapan bahwa masa remaja adalah suatu masa telah matang untuk bertaubat atau siap untuk mendalami agama dengan lebih pasti dibandingkan sebelumnya. Meskipun masa remaja itu tidak ada batas usia yang tegas yang dapat ditunjukkan, namun dapat diperkirakan sesuai dengan masyarakat lingkungan remaja itu sendiri. Kegoncangan pada remaja seringkali terjadi besar atau kecil, dan dalam kondisi yang demikian maka agama mempunyai peranan penting dalam kehidupan remaja. Kadang-kadang memang kita melihat bahwa keyakinan remaja terombang-ambing, tidak tetap, bahkan kadang-kadang berubah-ubah sesuai dengan perubahan perasaan yang dilaluinya. Beberapa ciri khas remaja adalah sebagai berikut :

- a. Emosional
- b. Mempunyai banyak masalah

⁵¹Elfi Yuliani Rochmah, *Psikologi Perkembangan...*, 212

- c. Sikap menentang dan menantang orang tua maupun orang dewasa lainnya merupakan ciri yang menunjukkan ketidak tergantungannya kepada orang tua ataupun orang dewasa lainnya.
- d. Ketidak seimbangan secara keseluruhan terutama keadaan emosi yang labil. Kegelisahan, keadaan tidak tenang menguasai diri remaja.
- e. Keinginan besar yang mendorong remaja mencoba dan melakukan segala kegiatan dan perbuatan orang dewasa. Banyaknya fantasi, khayalan merupakan ciri khas remaja.⁵²

2. Perkembangan Remaja dan Tugas-Tugas

- 1. Mampu menerima keadaan dirinya
- 2. Memahami peran seks/jenis kelamin
- 3. Mengembangkan kemandirian
- 4. Mengembangkan tanggung jawab pribadi dan sosial
- 5. Menginternalisasikan nilai-nilai moral
- 6. Merencanakan masa depan.⁵³
- 7. Memperoleh kebebasan emosional
- 8. Mampu bergaul
- 9. Menemukan model untuk identifikasi

Meninggalkan reaksi dan cara penyesuaian kekanak-kanakan. Muhibbin Syah, mengutip pendapat Gelitman mengungkapkan, bekal yang di bawa anak baru lahir sebagai dasar perkembangan selama di dunia ada dua pokok, yaitu bekal kapasitas motor (jasmani) dan bekal kapasitas

⁵²Singgih & Yulia Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak...*, h. 219

⁵³Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja...*, h. 12

panca indra (sensori).⁵⁴ Dengan bekal pengetahuan tentang ciri-ciri remaja dan tugas-tugas perkembangan pada masa ini, remaja diharapkan lebih mengerti dirinya sendiri dan dimengerti orang lain, sehingga dapat menjalani persiapan masa dewasa dengan lancar.⁵⁵

3. Pengertian Kenakalan Remaja

Istilah buku perdana dalam konsep psikologi adalah “*Juvenile Delinquency*” sebagai kenakalan remaja. Yang secara etimologi dijabarkan bahwa “*Juvenile*” berarti anak, sedang “*Delinquency*” berarti kejahatan. Sementara menurut Y. Bambang Mulyono *Delinquency* tidak dapat disamakan begitu saja dengan arti kejahatan (*crime*) yang dilakukan oleh orang dewasa, sebab harus dibedakan sifat dan bentuk perbuatan seseorang anak remaja dengan orang dewasa.⁵⁶

Menurut Syafiyudin Sastrawijaya, Kenakalan remaja adalah suatu perbuatan atau tindakan yang mempunyai akibat hukum, apabila dilakukan oleh orang dewasa disebut kejahatan atau pelanggaran dan apabila perbuatan atau tindakan itu dilakukan oleh anak remaja dapat dikategorikan sebagai kenakalan remaja. Meskipun kenakalan remaja (*Juvenile Delinquency*) senantiasa diasosiasikan dengan perbuatan atau tindakan kejahatan, akan tetapi yang jelas arti kenakalan dan kejahatan sangatlah berbeda. Suatu kenakalan belum tentu mengakibatkan hal-hal yang ekstrim jika dibanding dengan perbuatan kejahatan, tetapi suatu kejahatan pasti

⁵⁴ Muhibbudin Syah, *Psikologi Perkembangan dengan pendekatan Baru*, (Jakarta: Remaja Rosda Karya, 2003), h, 61

⁵⁵ Singgih dan Yulia Gunarsa, *Psikologi Perkembangan...*, h 207

⁵⁶ Elfi Mu'awanah, *Bimbingan Konseling...*, h. 131

terdapat di dalamnya kenakalan. Apalagi kenakalan remaja hanyalah merupakan salah satu fenomena kecil diantara fenomena masalah dan penyakit sosial, meskipun ternyata sangat meresahkan masyarakat.

Menurut Imam Asy'ari, kenakalan remaja adalah suatu perbuatan yang dijalankan oleh kalangan pemuda yang menginjak dewasa, yang mana perbuatan tersebut merupakan pelanggaran tata nilai dari masyarakat atau orang banyak. Sedangkan B. Simanjuntak menyimpulkan, Kenakalan remaja adalah perbuatan anak-anak yang melanggar norma, baik norma sosial, norma hukum, norma kelompok, mengganggu ketentraman masyarakat sehingga yang berwajib mengambil sesuatu tindakan pengasingan.⁵⁷

Dari beberapa pendapat tentang kenakalan remaja yang dikemukakan oleh beberapa ahli tersebut diatas, dapat diambil pengertian bahwa kenakalan remaja yang dimaksud adalah sesuatu perbuatan atau tingkah laku yang melanggar nilai-nilai moral dan melanggar hukum. Perbuatan tersebut dilakukan dengan disadari oleh remaja bahwa perbuatan tersebut akan mengakibatkan ketidak tenangan lingkungan dan akan merugikan orang lain juga merugikan diri sendiri.

⁵⁷ Elfi Mu'awanah, *Bimbingan Konseling Islam...*, h. 26-30

4. Bentuk dan Jenis Kenakalan Remaja.

Mengenai bentuk kenakalan yang dilakukan remaja ini, terutama di Indonesia terdapat contoh macam-macam bentuk kenakalan remaja, namun kebanyakan dapat digolongkan menjadi dua bagian yaitu yang melanggar KUHP dan tidak melanggar KUHP. Diantaranya adalah menurut risalah remaja dan agama, yaitu :

- a. Kenakalan yang bersifat pelanggaran sosial dan norma lain yang tidak teratur dalam KUHP atau UU lainnya
- b. Pelanggaran atau kejahatan yang diatur dalam KUHP atau UU lainnya.

Menurut Y. Bambang Mulyono sebagai bentuk kenakalan remajater dapat dua bagian yaitu :

1. Kenakalan yang tidak dapat digolongkan pada pelanggaran terhadap hukum. Mengenai bentuk-bentuk kenakalan di atas contohnya adalah apa yang diberikan Dra. Singgih Gunarsa dan suami. Berdasarkan pengumpulan kasus mengenai kenakalan yang dilakukan remaja, dan pengamatan murid di sekolah lanjutan maupun mereka yang sudah putus sekolah adalah Kenakalan yang bersifat amoral dan asosial dan tidak diatur dalam undang-undang sehingga tidak dapat atau sulit digolongkan pelanggaran hukum, misalnya :

- a. Berbohong, memutar balikan kenyataan dengan tujuan menipu orang atau menutup kesalahan, Membolos, pergi meninggalkan sekolah tanpa sepengetahuan pihak sekolah.

- b. Kabur meninggalkan rumah tanpa ijin orang tua atau menentang keinginan orang tua.
 - c. Keluyuran, pergi sendiri atau berkelompok tanpa tujuan dan mudah menimbulkan perbuatan iseng yang negatif
 - d. Memiliki dan membawa benda yang membahayakan orang lain, sehingga mudah terangsang untuk menggunakannya, misalnya pistol, pisau dll.
 - e. Bergaul dengan teman yang memberi pengaruh buruk sehingga mudah terjerat dalam perkara yang benar-benar kriminal
 - f. Berpesta pora semalam suntuk tanpa pengawasan sehingga mudah timbul tindakan-tindakan yang kurang bertanggung jawab (amoral-asusila)
 - g. Membaca buku-buku cabul dan dan kebiasaan mempergunakan bahasa yang tidak sopan atau tidak senonoh.
 - h. Turut dalam pelacuran atau melacurkan diri baik dengan tujuan kesulitan ekonomi maupun tujuan yang lain.
2. Kenakalan yang dapat digolongkan terhadap hukum dan mengarah kepada tindakan kriminal, misalnya :
- a. Berjudi sampai mempergunakan uang dan taruhan benda yang lain
 - b. Mencuri, menjambret, merampas dengan kekerasan atau tanpa kekerasan
 - c. Penggelapan barang
 - d. Penipuan dan pemalsuan

- e. Pelanggaran tata susila, menjual gambar-gambar porno dan film porno
- f. Pemalsuan uang dan Pemalsuan surat-surat keterangan resmi lainnya
- g. Tindakan-tindakan anti sosial, perbuatan yang merugikan milik orang lain.
- h. Percobaan pembunuhan
- i. Menyebabkan kematian orang lain, turut tersangkut dalam pembunuhan penganiayaan berat yang menyebabkan kematian seseorang.

Kenakalan atau kerusakan yang bersifat amoral dan asosial tersebut di atas merupakan kelakuan remaja yang menggelisahkan para orang tua, guru dan masyarakat umum. Yang menjadi tanggung jawab kita selaku pendidik sekarang adalah bagaimana cara mengarahkan para remaja dan dengan jalan apa serta mampukah kita bertanggung jawab atas semua hal tersebut. Pendidik harus bertanggung jawab atas kenakalan-kenakalan remaja tersebut dan membinanya dengan diadakan kegiatan-kegiatan yang dapat mengisi kekosongan para remaja sehingga para remaja tidak ada waktu untuk melakukan hal-hal yang tidak diinginkan oleh agama. Masalah kenakalan remaja adalah masalah yang menjadi perhatian setiap orang dimana saja, baik dalam masyarakat maju maupun dalam masyarakat yang terbelakang. Karena kenakalan moral seseorang berakibat sangat mengganggu ketentraman orang yang berada

di sekitarnya. Dari beberapa pendapat lain mengenai bentuk kenakalan remaja, maka dapat dikelompokkan sebagai berikut :

- a. Jenis kenakalan ringan, yaitu hanya memuaskan kesesatan main-main saja, dan iseng semata
- b. Jenis kenakalan sedang, yaitu yang merugikan diri sendiri tidak sampai merugikan orang lain, misalnya membaca buku porno
- c. Jenis kenakalan berat yaitu sudah mencapai tingkat merugikan orang lain seperti mencuri.⁵⁸

5. Penyebab Kenakalan Remaja

Kalau kita menanggapi banyaknya kasus yang terjadi pada anak remaja itu dikarenakan tidak adanya kontrol dari orang tua untuk mendidik anaknya. Maka dengan itu orang tua dianggap kurang mampu menanamkan keimanan pada anaknya yang mana dikarenakan adanya kesibukan masing-masing sampai-sampai mendidik anaknya pun terabaikan. Maka dengan banyaknya bermunculan kasus tentang kenakalan yang dilakukan oleh anak-anak yang baru mulai beranjak dewasa dikarenakan tidak adanya pengawasan dari orang tua tersebut dan lingkungannya pun kurang mendukung itu dikatakan sebagai salah satu penyebabnya. Serta guru-gurupun ikut dianggap bertanggung jawab. Terdapat dua faktor yang menyebabkan kenakalan remaja yaitu faktor internal dan eksternal.

⁵⁸ Elfi Mu'awanah, *Bimbingan Konseling...*, hal. 137

1. Faktor internal penyebab kenakalan remaja

Secara intern ada beberapa sebab kenapa remaja melakukan kenakalan, hal ini dapat membentuk untuk mengupayakan mendekati remaja dan membantunya agar tidak terlalu jauh melakukan kenakalan yang justru merugikan masa depannya. Faktor kenakalan remaja bisa disebabkan antara lain : Kondisi emosi yang kurang normal, mempengaruhi terjadinya kenakalan remaja. Si remaja tidak bisa mengendalikan emosi dirinya apalagi saat remaja emosinya sangat labil. Dan emosi sangat erat hubungannya dengan kepribadian, jika emosinya labil maka kepribadiannya akan labil sehingga mudah terpengaruh oleh hal lain, bisa dikatakan pula remaja yang mengalami emosi yang kurang normal ia akan terlalu peka, dimana selalu memperhatikan hal-hal yang kecil pun kadang mudah membuat menangis ataupun tertawa.

Kenakalan yang terjadi karena merupakan penyaluran dari batin mereka pada hal yang buruk, sementara remaja yang mempunyai kondisi emosional yang kurang normal menjadi putus asa, depresif dan menarik diri dari pergaulan. Emosi yang tak normal pula yang mengakibatkan dia kehilangan kepercayaan dasar (Tridayakisni) terhadap sekelilingnya. Dari sikapnya sering curiga, bersikap keras atau kurang sabar kepada orang lain. Akibat lain yang ditimbulkan adalah kurang mempunyai inisiatif untuk melakukan penyesuaian dengan lingkungan yang baik, sehingga mencari pelarian dan kepuasan dalam kelompok-kelompok nakal yang sesuai dengan keinginan emosi saja. Bisa terjadi si remaja

mengalami emosi yang kurang normal, ia bersifat ambivalen, disatu sisi di dalam keluarga misalnya, ia berpura-pura bersikap alim, dan ketika sudah sampai pada lingkungan tempat ia menyalurkan emosinya maka ia bisa bersikap sama sekali lain dengan lingkungan yang semua ia ikuti yaitu keluarga.

2. Kepribadian yang beresiko tinggi

Agama diibaratkan rem sebuah kendaraan, ia akan mengingatkan pengendara apabila terjadi benturan-benturan. Jika rem slong, maka akan terjadi bencana bagi pengendara. Seorang remaja yang punya agama-keimanan yang ditanamkan secara mendalam dan kuat, maka ketika ia melakukan pelanggaran ia akan terbisikkan kata kebenaran, dan tidak akan terbius keadaan yang begitu melanggar norma maupun hukum. Sehingga ia akan selamat dari godaan zaman yang sedemikian kompleks yang menawarkan berbagai kenikmatan semua. Dan memang dapat memenuhi keinginan remaja yang sedang mencari jalan dirinya. Apakah itu positif maupun negatif. Sementara bagi remaja yang kurang kuat penanaman agama, keimanannya akan cenderung terhadap nilai yang sebenarnya berlawanan dengan nilai agama. Sehingga agama tidak bisa dijadikan rem-pengendali perbuatan remaja. Padahal agama adalah salah satu kekuatan cultural yang memancarkan pengaruh kepada anak remaja.

3. Kondisi etik moral yang kurang dewasa

Pengalaman kehidupan yang diberikan keluarga, sekolah dan masyarakat yang selalu menanamkan etik moral sudah mengarahkan

remaja pada kondisi yang baik. Akan tetapi dalam penanaman etik moral mungkin sering banyak tidak disukai karena orang tua sering cenderung menasehati anak-anaknya secara satu arah dan cenderung bersifat otoriter sehingga kurang demokratis. Proses menasehati anak remaja haruslah bersifat demokratis, kritis, dan dialogis. Kondisi lain yang juga menyebabkan anak dalam kondisi etik kurang dewasa yaitu adanya suatu realitas penanaman nilai etik orang tua ternyata tak sama nilai etik moral yang diperoleh di sekolah dan lingkungan sekitar, sehingga remaja semakin bingung mana yang semestinya dipegang dan yang paling sesuai dengan kemampuan potensi apalagi ditambah kemampuan remaja yang kurang bisa beradaptasi dengan lingkungan yang ada.

4. Kondisi fisik yang tidak normal.

Penampilan pada masa remaja yang dalam masa transisi sangat ia perhatikan. Kekurangan kondisi fisik yang sedikit saja segera ditutupi dengan sikap atau usaha lain agar tidak terlihat kekurangannya. Karena memang kondisi fisik yang tak normal, misalnya cacat posisi atau tubuh yang tidak baik sangat menekan batin remaja, karena ia akan membanding-bandingkan dengan kondisi teman sebayanya. Hal ini menyebabkan ia frustrasi dan mengganggu kesehatan mental, membuat rendah diri yang pada akhirnya melakukan kompensasi yang salah dengan melakukan kenakalan. Hal ini dilakukan adalah untuk menutupi kekurangannya.

2. Faktor Eksternal Penyebab Kenakalan Remaja

1. Keluarga.

Keluarga memiliki peranan yang penting dalam perkembangan anak, keluarga yang baik akan berpengaruh positif bagi perkembangan anak, sedangkan keluarga yang jelek akan berpengaruh negatif. Oleh karena itu, sejak kecil anak dibesarkan oleh keluarga dan untuk seterusnya, sebagian besar waktunya adalah di dalam keluarga maka sepantasnya kalau kemungkinan timbulnya *delinquency* itu sebagian besar juga berasal dari keluarga.

Menurut Ruchert bahwa ketidak betahan tinggal dalam rumah merupakan sebab jeleknya kondisi rumah tangga. Lebih jauh lagi keluarga sebagai wadah pembentukan pribadi anggota keluarga terutama anak-anak yang mengalami pertumbuhan fisik dan rohani. Dengan demikian kedudukan keluarga sangat fundamental dan mempunyai peranan yang vital bagi pendidikan anak. Lingkungan keluarga secara potensial dapat membentuk pribadi anak/seseorang untuk hidup secara lebih bertanggung jawab. Tetapi apabila usaha pendidikan dalam keluarga itu gagal akan terbentuk seorang anak yang cenderung melakukan tindakan kenakalan dalam masyarakat dan sering menjurus pada tindakan kejahatan dan kriminal.⁵⁹

⁵⁹ Elfi Mu'awanah, *Bimbingan Konseling...*, hal. 49

Adapun keadaan keluarga yang dapat menjadi sebab timbulnya *delinquency* dapat berupa keluarga yang tidak normal (*broken home*). Menurut pendapat umum pada *broken home* ada kemungkinan besar bagi terjadinya kenakalan remaja, dimana terutama perceraian atau perpisahan orang tua mempengaruhi perkembangan si anak. Dalam *broken home* pada prinsipnya struktur keluarga tersebut sudah tidak lengkap lagi yang disebabkan adanya hal-hal :

1. Salah satu kedua orang tua atau kedua-duanya meninggal dunia.
2. Perceraian orang tua.
3. Salah satu kedua orang tua atau keduanya tidak hadir secara kontinyu dalam tenggang waktu yang cukup lama.
4. Anak kurang mendapatkan kasih sayang dan perhatian orang tua, Lemahnya kondisi ekonomi keluarga.
5. Kurang pengertian dari pihak orang tua terhadap persoalan yang dihadapi para remaja dan kondisi fisik dan psikis anak
6. Kurang adanya usaha orang tua untuk mewujudkan nilai-nilai agama, sosial, dan susila atau ternyata orang tua tidak mendidik dengan baik karena ternyata orang tua sendiri peminum minuman keras.

Keadaan keluarga yang ditandai dengan hubungan suami-istri yang harmonis akan lebih menjamin remaja yang bisa melewati masa transisinya dengan mulus dari pada jika hubungan suami-istri terganggu. Kondisi di rumah tangga dengan adanya orang tua dan

saudara-saudara akan lebih menjamin kesejahteraan jiwa remaja daripada asrama atau lembaga pemasyarakatan anak. Karena itu, tindakan pencegahan yang paling utama adalah berusaha menjaga keutuhan dan keharmonisan keluarga sebaik-baiknya. Kalau terjadi masalah dengan suami-istri (ada yang meninggal atau ada perceraian) lebih baik anak dipindahkan ke sanak keluarga lain atau kalau perlu dipindahkan ke keluarga lain yang tidak ada hubungan darah (misalnya tidak ada sanak saudara atau harus kos) perlu dicarikan hubungan antara anggota keluarganya cukup harmonis. Baru sebagai jalan terakhir, kalau tidak ada jalan lain yang lebih baik, bisa dianjurkan ke lembaga atau asrama pengasuhan anak lainnya, seperti panti asuhan dan sebagainya.

2. Sekolah

Dalam rangka pendidikan ini yang sangat besar pengaruhnya terhadap perkembangan jiwa remaja adalah lingkungan sekolah. Sekolah selain berfungsi sebagai sarana pengajaran (mencerdaskan anak didik) juga pendidikan (transformasi norma).

Dalam kaitan dengan fungsi pendidikan ini, peranan sekolah pada hakikatnya tidak jauh dari peranan keluarga, yaitu sebagai rujukan dan tempat perlindungan jika anak didik menghadapi masalah. Oleh karena itulah disetiap sekolah lanjutan ditunjuk wali kelas, yaitu guru-guru yang akan membantu anak didik jika

menghadapi kesulitan dalam pelajarannya. Selain itu juga ada guru-guru BP (Bimbingan dan Penyuluhan), yaitu guru-guru yang terlatih untuk membantu anak didik yang mempunyai persoalan pribadi, persoalan keluarga, dan sebagainya. Jika para guru itu bersama dengan seluruh guru di sekolah dapat melaksanakan tugasnya dengan baik, maka anak-anak didik di sekolah itu yang berada dalam usia remaja akan cenderung berkurang kemungkinannya untuk terlibat dalam masalah yang bisa menyebabkan perilaku yang menyimpang.⁶⁰

3. Masyarakat

Masyarakat mempunyai pengaruh yang cukup besar pula terhadap kenakalan remaja karena setelah si anak lahir di keluarga, tempat pendidikan secara non formal adalah di masyarakat. Jika nilai-nilai yang diperoleh di sekolah dan keluarga, maka remaja akan bingung memilih nilai-nilai mana yang akan diikuti. Dengan kata lain masyarakat dituntut untuk lebih memantapkan nilai-nilai yang diperoleh pada kedua lingkungan, yaitu rumah tangga dan sekolah.

Dalam masyarakat remaja menginginkan agar ia bisa berperan sesuai dengan kemampuannya. Hal ini wajar karena sesuai dengan perkembangan jiwanya. Jika remaja kurang dihargai dalam masyarakat dan belum bisa diberi tugas seperti orang dewasa, maka ia akan merasa tidak berarti. Padahal kebutuhan akan rasa penghargaan sangat perlu bagi perkembangan sikapnya. Dan orang dewasa

⁷⁷ Elfi Mu'awanah, *Bimbingan Konseling Islam...*, h. 51

sebagian besar belum dapat memberikan tanggung jawab pada remaja. Mereka belum percaya bahwa si remaja akan mampu melaksanakan hal itu. Padahal si remaja akan senang dan bahagia jika mendapatkan kepercayaan untuk melaksanakan tugas dalam masyarakat.

C. Peran Pondok Pesantren Dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja

1. Kebijakan Nasional Tentang Pendidik Terhadap Kenakalan Remaja

Salah satu unsur yang Paling berpengaruh dalam proses pendidikan adalah pendidik.⁶¹ karna pendidik merupakan salasatu indikator keberhasilan dari sebua proses pendidikan yang di cita-citakan Pendidik menurut bahasa ada tiga istilah yang sering digunakan *Pertama :Murabbi*, kata ini sering di gunakan dalam kalimat yang berorientasi kepada pemeliharaan yang bersifat jasmani dan rohani,ini terlihat dari peran dari peran orang tua yang membesarkan anaknya.⁶² *Kedua :Mu'alim*, kata ini sering di gunakan dalam kalimat yang berorientasi kepada *transfer of knolwledge*.⁶³ *ketiga :Muaddib*, kata ini sering di gunakan untuk *trasfer of knowledge* dan pemberian tauladan Maka menurut Qolbi Khoiri bahwah guru yang mengajar dalam lembaga pendidikan Formal di sebut sebagai pendidik. Secara umum, Pendidik dapat didefenisikan dengan orang yang memiliki tanggung jawab untuk mendidik. Armen Muchtar Mendefenisikan Pendidik adalah sebagai orang yang diberi tanggung jawab untuk mendidik

⁶¹ Qolbi khoiri, *Upaya Penanggulangan Tindakan Indisipliner Peserta Dididk dalam Persepektif Pendidikan Islam* (Bengkulu:Vanda,2014). h, 27

⁶² Ramayulis, *Ilmu Pendidikan islam*, (Jakarta:Kalam Mulia,2002), h. 85

⁶³ Qolbi khoiri, *Upaya Penanggulangan Tindakan Indisipliner Peserta Dididk...*, h.27

membimbing, melakukan pengawasan, hukuman dan memberikan nasehat kepada anak didik. Muhammad Athiyah Al Abrasy Mendefenisikan guru adalah spritual father atau Bapak Rohani bagi seorang murid yang memberi santapan jiwa dengan ilmu pendidikan akhlak dan membenarkannya.

Dari defenisi diatas dapat di fahami bahwa pendidik adalah orang yang melakukan proses pendidikan dan bertanggung jawab terhadap peserta didik, baik lahir maupun batin. Dalam kontek pendidikan islam, pendidik adalah orang yang paling bertanggung jawab besar terhada keberhasilan pendidikan yang di cita-citakan sesuai dengan ruh islam. dalam hal ini Qolbi khoiri mengemukakan beberapa aspek secara umum yang masuk dalam katagori pendidik:

- a. Pendidik adalah orang yang bersih lahir dan batin
- b. Pendidik adalah orang yang memiliki tanggung jawab kemanusiaan untuk memanusiaakan manusia.
- c. Pendidik adalah orang memiliki wawasan dan pengetahuan yang luas.
- d. Pendidik meruakan Pekerja yang meniatkan seluruh kerjanya hanya untuk mencapai ridho Allah swt.
- e. Pendidik adalah orang sumber penyiaran jalan dan penunjuk jalan bagi peserta didik untuk mampu mengarungi bahtera kehidupan dimasa yang akan datang. Pada dasarnya, pendidik dalam Islam di bagi kepada beberapa tingkatan, Allah sebagai pendidik Maha Agung, Rasul-rasul

sebagai Pendidik Agung, Guru sebagai pendidik utama, Orang tua sebagai pendidik pertama.⁶⁴

Pendidik di Indonesia adalah orang yang telah memenuhi syarat-syarat baik secara administratif maupun secara kwalitaif diantaranya adalah memiliki kompetensi dalam mengajar yang di buktikan melalui Ijazah Akta IV bagi guru Aliyah (SMA) dan Akta II bagi Ibtidaiyah (SD), Pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 menyatakan bahwa tujuan nasional adalah untuk melindungi segenap bangsa dan seluruh tumpah darah Indonesia dan untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan ikut melaksanakan ketertiban dunia berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi, dan keadilan sosial. Untuk mewujudkan tujuan nasional tersebut, pendidikan merupakan faktor yang sangat menentukan,

Selanjutnya, Pasal 31 Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 mengamanatkan bahwa (1) setiap warga negara berhak mendapat pendidikan (2) Setiap warga negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya (3) Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional, yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang diatur dengan undang-undang (4) Negara memprioritaskan anggaran pendidikan sekurang-kurangnya 20% (dua puluh persen) dari anggaran pendapatan dan belanja

⁶⁴ Qolbi khoiri, *Upaya Penanggulangan* ,...h, 30

negara serta dari anggaran pendapatan dan belanja daerah untuk memenuhi kebutuhan penyelenggaraan pendidikan nasional dan (5) Pemerintah memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan menjunjung tinggi nilai-nilai agama dan persatuan bangsa untuk kemajuan peradaban serta kesejahteraan umat manusia.

Salah satu amanat Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 tersebut kemudian diatur lebih lanjut dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang memiliki visi terwujudnya sistem pendidikan sebagai pranata sosial yang kuat dan berwibawa untuk memberdayakan semua warga negara Indonesia berkembang menjadi manusia yang berkualitas sehingga mampu dan proaktif menjawab tantangan zaman yang selalu berubah.⁶⁵

Kualitas manusia yang dibutuhkan oleh bangsa Indonesia pada masa yang akan datang adalah yang mampu menghadapi persaingan yang semakin ketat dengan bangsa lain di dunia. Kualitas manusia Indonesia tersebut dihasilkan melalui penyelenggaraan pendidikan yang bermutu, Oleh karena itu, guru dan dosen mempunyai fungsi, peran, dan kedudukan yang sangat strategis. Pasal 39 Ayat (2) Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidik merupakan tenaga profesional. Kedudukan guru dan dosen sebagai tenaga profesional mempunyai visi terwujudnya penyelenggaraan pembelajaran sesuai dengan prinsip-prinsip profesionalitas untuk memenuhi hak yang

⁶⁵ *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Bandung: Citra Buana, 2003).h. 7

sama bagi setiap warga negara dalam memperoleh pendidikan yang bermutu. Berdasarkan uraian di atas, pengakuan kedudukan guru dan dosen sebagai tenaga profesional mempunyai misi untuk melaksanakan tujuan Undang-Undang ini sebagai berikut:

1. Mengangkat martabat guru dan dosen
2. Menjamin hak dan kewajiban guru dan dosen
3. Meningkatkan kompetensi guru dan dosen
4. Memajukan profesi serta karier guru dan dosen
5. Meningkatkan mutu pembelajaran
6. Meningkatkan mutu pendidikan nasional
7. Mengurangi kesenjangan ketersediaan guru dan dosen antar daerah dari segi jumlah, mutu, Kualifikasi Akademik, dan Kompetensi
8. Mengurangi kesenjangan mutu pendidikan antar daerah, dan
9. Meningkatkan pelayanan pendidikan yang bermutu.

Berdasarkan Visi dan Misi tersebut, kedudukan guru sebagai tenaga profesional berfungsi untuk meningkatkan martabat guru serta perannya sebagai agen pembelajaran untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional, sedangkan kedudukan dosen sebagai tenaga profesional berfungsi untuk meningkatkan martabat dosen serta mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional. Sejalan dengan fungsi tersebut, kedudukan guru dan dosen sebagai tenaga profesional bertujuan untuk melaksanakan sistem pendidikan nasional dan mewujudkan tujuan pendidikan nasional, yakni berkembangnya potensi

peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Untuk meningkatkan penghargaan terhadap tugas guru dan dosen, kedudukan guru dan dosen pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pada jenjang pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi perlu dikukuhkan dengan pemberian sertifikat pendidik. Sertifikat tersebut merupakan pengakuan atas kedudukan guru dan dosen sebagai tenaga profesional. Dalam melaksanakan tugasnya, guru dan dosen harus memperoleh penghasilan di atas kebutuhan hidup minimum sehingga memiliki kesempatan untuk meningkatkan kemampuan profesionalnya. Selain itu, perlu juga diperhatikan upaya-upaya memaksimalkan fungsi dan peran strategis guru dan dosen yang meliputi penegakan hak dan kewajiban guru dan dosen sebagai tenaga profesional, pembinaan dan pengembangan profesi guru dan dosen, perlindungan hukum, perlindungan profesi, serta perlindungan keselamatan dan kesehatan kerja. Berdasarkan visi, misi, dan pertimbangan-pertimbangan di atas diperlukan strategi yang meliputi:

1. Penyelenggaraan sertifikasi pendidik berdasarkan kualifikasi akademik dan kompetensi
2. Pemenuhan hak dan kewajiban guru dan dosen sebagai tenaga profesional yang sesuai dengan prinsip profesionalitas

3. Penyelenggaraan kebijakan strategis dalam pengangkatan, penempatan, pemindahan, dan pemberhentian guru dan dosen sesuai dengan kebutuhan, baik jumlah, kualifikasi akademik, maupun kompetensi yang dilakukan secara merata, objektif, dan transparan untuk menjamin keberlangsungan pendidikan
4. Penyelenggaraan kebijakan strategis dalam pembinaan dan pengembangan profesi guru dan dosen untuk meningkatkan profesionalitas dan pengabdian para guru dan dosen.

Pengakuan kedudukan guru dan dosen sebagai tenaga profesional merupakan bagian dari pembaharuan sistem pendidikan nasional yang pelaksanaannya memperhatikan berbagai ketentuan peraturan perundang-undangan di bidang pendidikan, kepiawaian, ketenaga kerjaan, keuangan, dan pemerintahan daerah. Sehubungan dengan hal itu, diperlukan pengaturan tentang kedudukan guru dan dosen sebagai tenaga profesional dalam suatu Undang-Undang tentang Guru dan Dosen. Dari beberapa uraian di atas, nampaknya menarik untuk di perhatikan bahwa betapa besarnya hak dan kewajiban guru, sehingga jika semua hal di atas dipenuhi dan ditaati oleh para guru, kemungkinan penyimpangan dari murid sangat kecil.

Oleh karena di harapkan keadaan guru agar tidak membatasi dalam kegiatan kelas yang di batasi oleh dinding yang memisahkan dirinya dengan kehidupan masyarakat, melainkan di harapkan agar mampu berinteraksi dengan masyarakat sekitarnya dan sambil mengontrol perkembangan anak didiknya dalam kehidupan bermasyarakat.

2. Pola Penanaman Akhlak Pada Remaja di Pondok Pesantren Darul Ikhlas Kota Pagar Alam

Akhlak islami ialah akhlak yang berdasarkan ajaran islam atau akhlak yang bersifat Islami. Kedudukan akhlak dalam kehidupan manusia menempati tempat yang penting secara individu maupun anggota masyarakat

Dalam pembahasan akhlak islami tidak hanya membahas akhlak sesama manusia, tetapi juga membahas akhlak kepada khalik (Allah SWT), lingkungan (alam semesta).⁶⁶

Dari penjelasan ini dapat disimpulkan bahwa macam-macam *akhlakul karimah* ini dibagi menjadi 3, yaitu :

- a. Akhlak manusia sebagai hamba Allah (Akhlak kepada Allah) Alam ini mempunyai pencipta dan pemelihara yang diyakini ada-Nya, yakni Allah SWT. Dia lah yang memberikan rahmat dan menurunkan adzab kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dialah yang wajib diibadahi dan ditaati oleh segenap manusia.⁶⁷ Oleh karena itu manusia berhutang budi yang besar, karena berkat Rahman dan Rahim-Nya Dia telah menganugerahkan nikmat yang tak terhitung jumlahnya. Sebagai makhluk ciptaan Allah SWT, manusia diberikan oleh Allah SWT kesempurnaan dalam penciptaan-Nya yang mempunyai kelebihan daripada makhluk ciptaan-Nya yang lain yaitu diberikan akal untuk berfikir, perasaan dan

⁶⁶ Abdullah, Yatimin, *Studi Akhlak dalam Perspektif al Qur'an* (Jakarta : Amza). 2007. H,197

⁶⁷ Ya'qub, Hamzah, *Etika Islam Pembinaan Akhlakul Karima* (Bandung : CV Deponegoro).1982.h, 140

nafsu.⁶⁸Akhlak kepada Allah SWT dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk Allah SWT

Berkenaan dengan akhlak kepada Allah dilaksanakan dengan cara memuji-Nya, yakni menjadikan Tuhan sebagai satu-satunya yang menguasai dirinya. Oleh sebab itu, manusia sebagai hamba Allah SWT mempunyai cara-cara yang tepat untuk menekatkan diri.⁶⁹Caranya adalah sebagai berikut :

- 1) Mentauhidkan Allah. Mentauhidkan Allah SWT berarti bahwa seseorang itu harus meyakini bahwa tidak ada Tuhan selain Allah, hal ini berarti seorang manusia hanya boleh bergantung kepada Allah SWT.⁷⁰
- 2) Beribadah kepada Allah SWT. Orang yang beriman kepada Allah SWT akan senantiasa melakukan berbagai ibadah seperti shalat, puasa, zakat, haji, dll. Ibadah tersebut dilaksanakan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.
- 3) Bertakwa kepada Allah SWT. Adapun yang dimaksud dengan bertaqwa kepada Allah SWT adalah melaksanakan apa-apa yang diperintahkan Allah dan meninggalkan apa-apa yang dilarang-Nya.⁷¹

b. Akhlak teradap sesama manusia merupakan sikap seseorang terhadap orang lain. Sikap-sikap yang harus dikembangkan, antara lain:

⁶⁸ Abdullah, Yatimin, *Studi Akhlak...*, h, 197

⁶⁹ Abdullah, Yatimin, *Studi Akhlak...*, h, 197

⁷⁰ Abdullah, Yatimin, *Studi Akhlak...*, h, 197

⁷¹ Abdullah, Yatimin, *Studi Akhlak...*, h, 202

1. Menghormati perasaan orang lain dengan cara yang baik seperti yang disyariatkan agama, jangan tertawa di depan orang yang bersedih, jangan mencaci sesama manusia, jangan menfitnah dan menggunjing, jangan melaknat manusia dan jangan makan di depan orang yang berpuasa.
 2. Memberi salam dan menjawab salam dengan memperlihatkan muka manis, mencintai saudara sesama muslim sebagaimana mencintai dirinya sendiri, dan menyenangi kebaikan
 3. Pandai berterima kasih. Manusia yang baik adalah manusia yang pandai berterima kasih
 4. Memenuhi janji, karena janji adalah amanah yang harus dipenuhi
 5. Tidak boleh mengejek atau merendahkan orang lain.
 6. Jangan mencari-cari kesalahan. Orang yang sering mencari-cari kesalahan orang lain adalah orang yang *berakhlaqul madzmunah*
 7. Jangan menawar sesuatu yang sedang ditawarkan orang lain dalam berbelanja.⁷²
- c. Akhlak terhadap Alam ialah segala sesuatu yang ada di langit dan bumi beserta isinya, selain Allah SWT, Manusia sebagai khalifah diberi kemampuan oleh Allah untuk mengelola alam semesta ini. Manusia sebagai khalifah diberi kemampuan oleh Allah untuk mengelola alam

⁷² Abdullah, Yatimin, *Studi Akhlak...*, h, 212

semesta ini.⁷³ Hal ini menunjukkan manusia diturunkan ke bumi membawa rahmat dan cinta kasih kepada alam seisinya.

Ada kewajiban manusia untuk berakhlak kepada alam sekitarnya. Ini didasarkan hal-hal sebagai berikut :

- 1) Bahwa manusia itu hidup dan mati di alam, yaitu bumi.
- 2) Bahwa alam merupakan salah satu yang dibicarakan oleh Al Qur'an
- 3) Bahwa Allah memerintahkan manusia untuk menjaga pelestarian alam, agar kehidupannya menjadi makmur
- 4) Bahwa Allah memerintahkan kepada manusia untuk mengambil manfaat yang sebesar-besarnya dari alam agar kehidupannya menjadi makmur.
- 5) Manusia berkewajiban mewujudkan kemakmuran dan kebahagiaan di muka bumi⁷⁴

Metode penanaman nilai-nilai akhlakul karimah atau yang sering disebut metode mengajar akhlak menurut Chabib Thoha adalah suatu cara menyampaikan materi pendidikan akhlak dari seorang guru kepada siswa dengan memilih satu atau beberapa metode mengajar sesuai dengan topik pokok bahasan.⁷⁵ Dari pendapat Chabib Thoha ini, penulis berkesimpulan bahwa untuk mengajarkan akhlak pada peserta didik atau kepada anak, seorang pendidik atau orang tua membutuhkan satu atau beberapa metode yang bisa digunakan agar peserta didik memiliki watak atau berperilaku sesuai dengan apa yang diajarkan atau diharapkan oleh semua pendidik,

⁷³ Abdullah, Yatimin, *Studi Akhlak...*, h, 230

⁷⁴ Abdullah, Yatimin, *Studi Akhlak...*, h, 230-231

⁷⁵ Toha Colib, *Metodologi Pengajaran Agama* (Yogyakarta : Pustaka Belajar).2004. h, 122-123

yaitu memiliki akhlakul karimah sehingga dimanapun mereka tinggal dapat memberikan manfaat kepada dirinya sendiri maupun orang lain yang ada di sekitarnya.

Beberapa metode pendidikan menurut Abdurrahman An-Nahlawi sebagaimana dikutip oleh Heri Gunawan yang dapat dijadikan dalam penanaman nilai-nilai akhlakul karimah diantaranya yaitu:

- a. Metode *Uswah* atau Keteladanan, keteladanan merupakan metode yang lebih efektif dan efisien, karena siswa pada umumnya cenderung meniru gurunya. Metode ini sangat efektif untuk menanamkan nilai-nilai akhlak, di sini guru menjadi panutan utama bagi murid-muridnya dalam segala hal. Misalnya kasih sayang, senyum, ceria, lemah lembut dalam berbicara, disiplin beribadah, dan tentunya bertingkah laku yang baik. Metode ini sangat efektif untuk diterapkan dalam menanamkan nilai-nilai akhlakul karimah pada diri peserta didik karena tanpa guru yang memberi contoh, tujuan pengajaran akan sulit tercapai.
- b. Metode *Hiwar* atau Percakapan, adalah percakapan silih berganti antara dua pihak atau lebih melalui Tanya jawab mengenai satu topik, dan dengan sengaja diarahkan kepada satu tujuan yang di kehendaki.
- c. Metode *Qishah* atau Cerita, dalam penanaman nilai-nilai akhlakul karimah di sekolah, kisah sebagai metode pendukung pelaksanaan penanaman nilai-nilai akhlakul karimah yang sangat penting, karena dalam kisah-kisah terdapat keteladanan atau edukasi. Metode *Amtsah* atau

Perumpamaan, cara penggunaan metode ini yaitu dengan ceramah atau membaca teks.

- d. Metode Pembiasaan, adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan. Metode pembiasaan berintikan pengalaman karena yang dibiasakan itu adalah sesuatu yang diamalkan.
- e. Metode *'Ibrah* atau *Mau'idzah*, *'ibrah* berarti suatu kondisi psikis yang menyampaikan manusia kepada intisari sesuatu yang disaksikan, dihadapi dengan nalar dan menyebabkan hati mengakuinya. *Mau'idah* adalah nasihat yang lembut yang diterima oleh hati dengan cara menjelaskan pahala atau ancaman.
- f. Metode *Tarhib* dan *Tarhib* atau Janji atau Ancaman, *Tarhib* adalah janji terhadap kesenangan, kenikmatan akhirat yang disertai dengan bujukan. Sedangkan *Tarhib* adalah ancaman karena dosa yang dilakukan. Metode ini bertujuan agar orang mematuhi peraturan Allah.⁷⁶ Terkait dengan metode penanaman akhlakul karimah ini, menurut penulis yang paling efektif dan efisien adalah metode keteladanan karena menurut penulis Rasulullah Saw itu sendiri juga ketika mengajarkan sesuatu yang baik kepada para sahabatnya, beliau memberikan contoh atau melaksanakannya sehingga tidak terkesan “Jarkoni” menurut istilah orang Jawa yang artinya hanya memberikan perintah saja tetapi ia tidak ikut melaksanakan atau yang dikatakannya kepada orang lain. Selain itu,

⁷⁶ Heri Gunawan, *Pendidikan karakter Konsep dan Implementasi* (Bandung: Alfabeta). 2012. h, 88

metode pembiasaan juga efektif untuk dilaksanakan oleh peserta didik, karena dengan adanya pembiasaan positif sejak dini dapat memberikan bekal atau pembiasaan yang baik pula ke depannya.

Abdul Majid menawarkan metode penanaman nilai-nilai akhlakul karimah dengan model *Tadzkirah* (dibaca *Tadzkiroh*). *Tadzkirah* mempunyai makna yaitu:

- a. T: tunjukan teladan
- b. A: arahkan atau berikan bimbingan
- c. D: dorongan dengan berikan motivasi
- d. Z: *zakiah* yaitu bersih dengan tanamkan hati yang tulus
- e. K: kontinuitas yaitu pembiasaan untuk belajar, berbuat, bersikap
- f. I: ingatkan jika berbuat kesalahan
- g. R: *repitisi* atau pengulangan
- h. A: (O) yaitu organisasikan
- i. H: hati, sentuhlah dengan hati.⁷⁷

Dari beberapa beberapa metode penanaman nilai-nilai akhlakul karimah diatas, penulis menyimpulkan bahwa metode yang paling efektif adalah metode keteladanan yaitu dimana guru menjadi contoh atau model bagi para santri Pondok Pesantren Darul Ikhlas.

⁷⁷ Abdullah, Yatimin, *Studi Akhlak...*, h, 116

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah *Field Research*, yaitu penelitian lapangan. Menurut Moleong, “penelitian lapangan adalah penelitian yang dilakukan secara langsung oleh peneliti di lapangan untuk mengadakan pengamatan tentang suatu fenomena dalam keadaan ilmiah”.⁷⁸ Adapun metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, yaitu penelitian yang datanya bersifat kata-kata atau deskripsi. Menurut Moleong “penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk memahami tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi dan tindakan, dengan cara mendeskripsikan dalam bentuk kata-kata dan bahasa, dalam suatu konteks yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai macam metode ilmiah”.⁷⁹

Kemudian, pendekatan yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif, menurut Bogyan dan Taylo dikutip oleh Maleong,⁸⁰ “mendefinisikan pendekatan deskriptif adalah sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang (objek yang diteliti) dan perilaku yang diamati”. Selanjutnya Danem.⁸¹ mengemukakan ciri dominan penelitian deskriptif

⁷⁸Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), h.26

⁷⁹Moleong, *Metode Penelitian ...*, h. 6

⁸⁰Moleong, *Metode Penelitian...*, h.3

⁸¹Sudarwan Danim, *Menjadi peneliti kualitatif*. (Bandung : Pustaka Setia, 2002)., h.34

sebagai berikut:

- a. Bersifat mendeskripsikan kejadian atau peristiwa yang bersifat aktual.
- b. Dilakukan secara survey, dalam arti luas penelitian ini mencakup seluruh metode penelitian kecuali bersifat historis dan eksperimental.
- c. Bersifat mencari informasi aktual.
- d. Mengidentifikasi masalah-masalah atau untuk mendapat justifikasi keadaan dan praktik-praktik yang sedang berlangsung.
- e. Mendeskripsikan subyek yang sedang dikelola oleh kelompok orang tertentu dalam waktu bersamaan.

Jadi jenis penelitian yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan menggunakan pendekatan deskriptif, yang bertujuan untuk mendeskripsikan Peran Pondok Pesantren Darul Ikhlas Kota Pagar Alam Dalam Penanggulangan Kenakalan Remaja di Kota Pagaralam.

B. Waktu dan Tempat Penelitian.

Alokasi waktu yang diperlukan untuk melakukan penelitian ini terhitung dari awal perumusan masalah hingga penulisan laporan akhir penelitian. Sedangkan waktu yang diperlukan untuk pengumpulan data adalah selama 2 bulan, dimulai tanggal 10 April s/d 01 Juni 2018 setelah melaksanakan seminar proposal dan resmi memiliki izin penelitian dari lembaga Pendidikan bersangkutan, yakni Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu Nomor : 540/In.11/PP.009/04/2018. Waktu selama dua bulan tersebut dianggap cukup untuk pengumpulan data-data yang

diperlukan. Namun, jika sewaktu-waktu data sudah terkumpul sebelum menghabiskan masa dua bulan, maka penelitian ini dapat dianggap selesai. Adapun jika penelitian dalam kurun waktu dua bulan belum selesai, maka waktu penelitian dapat diperpanjang.

C. Lokasi Penelitian.

Penelitian ini akan dilakukan di Pondok Pesantren Darul Ikhlas Kota Pagar Alam, kemudian secara geografis Pondok Pesantren tersebut berlokasi di Jl.Serma Somad RT 021, RW 006. Kelurahan Besema Serasan Kecamatan Pagaralam Selatan Kota Pagaralam berbatas dengan:

1. Sebelah timur dengan Kelurahan Tumbak Ulas
2. Sebelah Selatan dengan Simpang Padang Karet
3. Sebelah Barat berbatas dengan Kelurahan Ulu Rurah
4. Sebelah Utara berbatas dengan Kecamatan Pagaralam Utara

Adapun dasar pertimbangan memilih pesantren Darul Ikhlas sebagai lokasi penelitian adalah disebabkan oleh :

- a. Lokasi Pondok Pesantren berdekatan dengan pusat kota : berdasarkan pengamatan di Kota PagarAlam, gerakan pendidikan pondok pesantren memang sangat dibutuhkan masyarakat Kota Pagar Alam.
- b. Faktor lain yang mendukung adalah ketika penulis menawarkan gagasan akan melakukan penelitian di pesantren tersebut mendapat sambutan dan dukungan dari Pimpinan dan pengelola Pondok pesantren, sehingga penulis merasa tergugah dan bersemangat untuk mensosialisasikan keberadaan Pondok Pesantren tersebut.

D. Sumber Data

Data adalah kumpulan informasi yang diperoleh dari suatu pengamatan dapat berupa angka, lambang atau sifat yang berarti bahwa data itu sesuatu yang diketahui atau dianggap. Diketahui artinya yang sudah terjadi merupakan fakta (bukti). Data dapat memberikan gambaran tentang suatu keadaan atau persoalan. Data bisa juga didefinisikan sebagai sekumpulan informasi atau nilai yang diperoleh dari pengamatan (observasi) suatu objek. Data yang baik adalah data yang bisa dipercaya kebenarannya (reliable), tepat waktu dan mencakup ruang lingkup yang luas atau bisa memberikan gambaran tentang suatu masalah secara menyeluruh. Menurut Arikunto yang dimaksud dengan sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data diperoleh. Sumber data pada penelitian ini dapat dibedakan menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.⁸²

1. Sumber Data Primer

Data primer yaitu sumber data pokok atau utama yang datanya langsung diperoleh dari subjek penelitian. Menurut Sugiono, “sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data”.⁸³ Yang menjadi data primer dalam penelitian ini pada Pondok Pesantren Darul Ikhlas adalah :

1. Pimpinan Pondok Pesantren Darul Ikhlas Kota Pagar Alam
2. Pembina Asrama Pondok Pesantren Darul Ikhlas Kota Pagar Alam

⁸²Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006) , h. 125

⁸³Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan* , (Bandung: Alfabeta, 2007), h. 193

3. Majelis guru Pondok Pesantren Darul Ikhlas Kota Pagar Alam
4. Santri Pondok Pesantren Darul Ikhlas Kota Pagar Alam
5. Komite (Wali Santri) Pondok Pesantren Darul Ikhlas

Mengingat banyaknya yang akan diteliti, maka sangat membutuhkan waktu yang cukup lama dan membutuhkan biaya yang terlalu besar, maka peneliti memperoleh sumber data dengan teknik *Snowball Sampling* (sampel bola salju), yaitu informan yang pada awalnya sedikit, lama-lama menjadi besar.⁸⁴ Jadi dengan menggunakan teknik tersebut peneliti tidak menetapkan jumlah sampel sebelum turun ke lapangan, jumlah sampel yang diambil tergantung dengan kejenuhan data. Artinya apabila peneliti merasa data yang diberikan oleh beberapa orang sampel belum lengkap dan memuaskan, maka peneliti mencari orang lain yang dipandang dapat melengkapi data tersebut, dan berhenti apabila data yang dibutuhkan sudah lengkap dan tidak adalagi informasi baru yang lebih berarti.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan sumber data kedua yang berfungsi sebagai penguat dari sumber data primer. Menurut Sugiono, “sumber data sekunder adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen”. Sumber data sekunder dalam penelitian ini yaitu adalah Pemuka Masyarakat, Ketua RT Masyarakat Pagaralam, yang ada disekitar

⁸⁴Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif...*, h. 175

dan dokumentasi, baik berupa dokumen pribadi, dokumen resmi, arsip, catatan pribadi dan lain-lain.

E. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Observasi merupakan teknik memperoleh data dengan cara melakukan pengamatan secara langsung terhadap objek penelitian. pengamatan secara langsung dilakukan untuk mengetahui realita sebenarnya yang terjadi dilapangan. Menurut Moleong, “penggunaan pengamatan dalam penelitian dapat mengoptimalkan kemampuan peneliti dari segi motif, kepercayaan, perhatian, perilaku taksadar, kebiasaan dan sebagainya”.⁸⁵

Beberapa informasi yang diperoleh dari hasil observasi adalah ruang (tempat), pelaku, kegiatan, objek, perbuatan, kejadian atau peristiwa, waktu, perasan. Alasan peneliti melakukan observasi adalah untuk menyajikan gambaran realistic perilaku atau kejadian, untuk menjawab pertanyaan, untuk membantu mengerti perilaku manusia, dan untuk evaluasi yaitu melakukan pengukuran terhadap aspek tertentu melakukan umpan balik terhadap pengukuran tersebut. Sehingga dengan melakukan observasi peneliti akan melihat secara langsung bagaimana Peran Pondok Pesantren Darul Ikhlas Kota Pagar Alam dalam penanggulangan kenakalan remaja di Kota Pagar Alam.

⁸⁵Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif...*, h. 175

2. Wawancara.

Wawancara merupakan sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara dengan informan untuk memperoleh informasi dengan cara tanya jawab atau berdialog. Menurut Moleong, “wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu, percakapan tersebut dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu” Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang peran Pondok Pesantren dalam penanggulangan kenalan remaja dan kegiatan-kegiatan yang ada di Pondok Pesantren Darul Ikhlas Kota Pagar Alam. Wawancara ini dilakukan

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan suatu teknik memperoleh data dengan cara mengumpulkan dokumen-dokumen. Menurut Sugiono, “dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental seseorang”.⁸⁶ Selain melalui wawancara dan observasi, informasi juga bisa diperoleh lewat fakta yang tersimpan dalam bentuk surat, catatan harian, arsip foto, hasil rapat, cenderamata, jurnal kegiatan dan sebagainya. Data berupa dokumen seperti ini bisa dipakai untuk menggali informasi yang terjadi di masa silam. Peneliti perlu memiliki kepekaan teoretik untuk memaknai semua dokumen tersebut sehingga tidak sekadar barang yang tidak bermakna. Teknik dokumentasi bertujuan untuk memperoleh data yang

⁸⁶Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan...*, h. 337

berhubungan dengan informasi tentang Peran Pondok Pesantren Darul Ikhlas Kota Pagar Alam dalam Penanggulangan Kenakalan Remaja di Kota Pagar Alam.

F. Teknik Analisis Data.

Menurut Sugiyono, analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan pada orang lain.⁸⁷

Berdasarkan pengertian di atas, dapat di simpulkan bahwa analisis isi berasal dari analisis anggapan dasar dan ilmu-ilmu sosial dan studi yang berkenaan dengan situasi sosial. Adapun analisis data dalam penelitian kualitatif, penulis telah melakukannya sejak sebelum memasuki lapangan, akan terus dilanjutkan selama di lapangan dan setelah selesai di lapangan. Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Bila jawaban yang diwawancarai setelah dianalisis terasa belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi, sampai tahap tertentu, diperoleh data yang dianggap kredibel. Penelitian deskriptif dirancang untuk memperoleh informasi tentang status gejala pada saat penelitian dilakukan. pada penelitian ini, data dideskripsikan dengan menentukan

⁸⁷Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&B*, (Bandung: Alfa Beta,2008), h. 274

interpretasi sehingga diketahui makna dari data yang diperoleh dari penelitian. Analisis data ini, peneliti menggunakan model analisis interaktif (Miles dan Huberman) dalam Sugiyono. Dalam model ini terdapat 3 komponen analisis yaitu: 1) reduksi data, 2) penyajian data, 3) penarikan kesimpulan atau verifikasi

a. Reduksi Data

Reduksi data yaitu proses merangkum, memilah hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak penting. Merupakan tahap awal yang dilakukan oleh Peneliti dalam pengelolaan data adalah prosis pemilihan perhatian pada penyederhanaan dan traspormasi data “ Kasar” yang muncul dari catatan tertulis dilapangan.

b. Penyajian Data.

Adalah upaya penggabungan sekumpulan informasi yang tersusun sehingga memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan. Data yang telah didapat, disederhanakan.

c. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan langkah terakhir dalam melakukan analisa data. Menurut Sugiono, “penarikan kesimpulan merupakan untuk menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal”. Peneliti menarik kesimpulan dan melakukan verifikasi dengan mencari makna setiap gejala yang diperolehnya dari lapangan, mencatat keteraturan dan konfigurasi yang mungkin ada, alur kausalitas dari fenomena dan proposisi. Verifikasi

dilakukan secara berkelanjutan selama proses penelitian berlangsung, sejak memasuki lokasi penelitian dan selama proses pengumpulan data. Kemudian peneliti menganalisis dan mencari makna dari data yang dikumpulkan dengan mencari pola, gejala, hubungan persamaan. bertambahnya data melalui proses verifikasi, akan diperoleh kesimpulan yang bersifat utuh“.

Hal itu dapat dicapai dengan jalan: 1) membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara, 2) membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara sendiri, 3) membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu, 4) membandingkan keadaan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang berada, orang pemerintahan, (5) membandingkan hasil wawancara dengan isi dokumen yang berkaitan”.⁸⁸

G. Teknik Pengecekan Keabsahan Data

Pengecekan yang digunakan untuk memeriksa kealifan data dalam penelitian ini, yaitu dengan menggunakan teknik triangulasi. Menurut Wiersma dalam (Sugiono), “triangulasi dalam pengujian keabsahan data diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara

⁸⁸Moleong, *Metode Penelitian ...*, h. 331

dan berbagai waktu”.⁸⁹ Adapun menurut Moleong, Triangulasi yang dilakukan dengan membandingkan berbagai sumber data.

1. Triangulasi metode dilakukan dengan cara membandingkan informasi atau data dengan cara yang berbeda. Dalam penelitian kualitatif peneliti menggunakan metode wawancara, observasi, dan survei. Untuk memperoleh kebenaran informasi yang handal dan gambaran yang utuh mengenai informasi tertentu, peneliti bisa menggunakan metode wawancara dan observasi atau pengamatan untuk mengecek kebenarannya. Selain itu, peneliti juga bisa menggunakan informan yang berbeda untuk mengecek kebenaran informasi tersebut. Triangulasi tahap ini dilakukan jika data atau informasi yang diperoleh dari subjek atau informan penelitian diragukan kebenarannya.
2. Triangulasi antar-peneliti dilakukan dengan cara menggunakan lebih dari satu orang dalam pengumpulan dan analisis data. Teknik ini untuk memperkaya khasanah pengetahuan mengenai informasi yang digali dari subjek penelitian. Namun orang yang diajak menggali data itu harus yang telah memiliki pengalaman penelitian dan bebas dari konflik kepentingan agar tidak justru merugikan peneliti dan melahirkan bias baru dari triangulasi.
3. Triangulasi sumber data adalah menggali kebenaran informasi tertentu melalui berbagai metode dan sumber perolehan data. Misalnya, selain melalui wawancara dan observasi, peneliti bisa menggunakan observasi

⁸⁹Sugiono, *Metode Penelitian ...*,h.372

terlibat (participant observation), dokumen tertulis, arsip, dokumen sejarah, catatan resmi, catatan atau tulisan pribadi dan gambar atau foto. Masing-masing cara itu akan menghasilkan bukti atau data yang berbeda, yang selanjutnya akan memberikan pandangan (insights) yang berbeda pula mengenai fenomena yang diteliti.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Profil Pondok Pesantren Darul Ikhlas

1. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Darul Ikhlas

Pondok Pesantren Darul Ikhlas Kota Pagaram berdiri pada tanggal 14 Nopember tahun 2008, yang berawal dari Majelis ta'lim kaum ibu, berlokasi Jl. Serma Somad RT 021, RW 006, Kelurahan Besema Serasan, Kecamatan Pagaram Selatan Kota Pagaram. Pondok Pesantren Darul Iklas Kota Pagaram menyelenggarakan pendidikan formal dan pendidikan non formal, Pendidikan formalnya adalah TK IT, SMP IT dan SMA IT Darul Ikhlas, sedangkan Pendidikan non formalnya adalah Pondok Pesantren (Madrasah Diniya) yang mewajibkan seluruh santri untuk ikut tanpa terkecuali. Pada dasarnya Santri yang masuk ke Pondok Pesantren Darul Ikhlas memiliki latar belakang yang berbeda, hal ini didukung oleh luasnya daerah asal santri, mulai dari daerah Kota Pagaram Sekitarnya, Empat Lawang , Lahat Sampai Muara Enim, Batu Raja, Pada umumnya, santri-santri yang berasal dari luar Kota merupakan santri-santri yang memiliki sanak saudara yang berada disekitar Kota Pagaram.⁹⁰

Pondok Pesantren Darul Ikhlas di Pimpin oleh Tengku Hakimudin, BA. Beliau adalah Alumni Pondok Pesantren Tana Merah Nanggro Aceh Darussalam, Pada 14 Nopember 2008 beliau mendirikan Pondok Pesantren Darul Ikhlas dengan peletakan Batu pertama Oleh Wali Kota Pagaram

⁹⁰ Dokumen Data Sejarah Pondok Pesantren Darul Ikhlas

Bapak Jazuli Qurish bersama masyarakat dan Pemuka Agama Kota Pagaralam⁹¹.

2. Identitas Pondok Pesantren Darul Ikhlas

Nama Penyelenggara	Yayasan Ponpes Darul Ikhlas
Nomor Akte Yayasan	Nomor 13 Tahun 2013
Nama Pondok Pesantren	Darul Ikhlas
Nomor Izin Operasional	KW.06.5/2/KP.07.6/164/2016
Nomor Statistik Pondok Pesantren	51001672013
Ketua Yayasan	Tengku Hakimuddin ,BA
Alamat Pondok Pesantren Darul Ikhlas	Jl Serma Somad Rt 21 Rw 06 Simpang Padang
Kelurahan	Besema Serasan
Kecamatan	Pagaralam Selatan
Kabupaten/ Kota	Pagaralam

3. Visi Misi Pondok Pesantren Darul Ikhlas

a. Visi

Berilmu, Beribadah dan Berakhlakul Karimah (B.3)

Indikator Visi:

1. Unggul dalam Prestasi Akademik
2. Unggul dalam Beramal, Ibadah
3. Unggul dalam Disiplin, Berakhlakulkarimah
4. Unggul dalam kepedulian sosial

⁹¹ Dokomen Data Pondok Pesantren Darul Ikhlas

5. Unggul dalam Prestasi Ekstra Kurikuler

b. Misi

1. Melaksanakan proses kegiatan belajar mengajar yang efektif dan mencegah kekosongan jam mengajar.
2. Mengupayakan pemanfaatan waktu belajar, sumber daya fisik, dan manusia agar memberikan hasil yang terbaik bagi perkembangan Santri
3. Mengembangkan sikap dan perilaku Agamis di lingkungan dalam dan luar Pondok Pesantren
4. Menerapkan disiplin tinggi dalam segala kegiatan dengan menjadikan pendidik dan pengelola sebagai panutan.
5. Mengoptimalkan Akhlakul Karimah antar Santri sehingga timbul keakaraban dan kekeluargaan yang harmonis.
6. Menanamkan kepedulian sosial dan lingkungan, cinta damai, cinta tanah air, semangat kebangsaan, dan hidup demokratis.
7. Menciptakan lingkungan Pondok Pesantren yang aman, rapi, bersih, dan nyaman

4. Tujuan Pondok Pesantren Darul Ikhlas

Mengacu pada Visi dan Misi Pondok Pesantren serta tujuan umum Pendidikan Dasar, tujuan Sekolah dalam mengembangkan Pendidikan adalah sebagai berikut:

- a. Semua kelas melaksanakan pendekatan “Pembelajaran aktif” pada semua mata pelajaran

- b. Mempersiapkan Santri yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.
- c. Mengembangkan berbagai kegiatan dalam proses belajar di kelas berbasis pendidikan Shalafus sholeh dan berkarakter Agama.
- d. Mengembangkan budaya Pondok Pesantren yang kondusif untuk mencapai tujuan Pendidikan Agama.
- e. Menyelenggarakan berbagai kegiatan sosial yang menjadi bagian dari pendidikan budaya dan karakter bangsa.
- f. Memberi bekal pengetahuan dan keterampilan di bidang Ekstra kurikuler yang bermanfaat bagi santri, masyarakat, Agama, Bangsa
- g. Menghasilkan Santri yang mampu berkompetensi secara nasional maupun global
- h. Menjalin kerja sama lembaga pendidikan dengan media dalam mempublikasikan program Pondok Pesantren
- i. Memanfaatkan dan memelihara fasilitas untuk sebesar-besarnya dalam proses pembelajaran.⁹²

5. Letak Geografis Pondok Pesantren Darul Ikhlas

Pondok Pesantren Darul Ikhlas Kota Pagaralam terletak di Jalan Serma Somad Rt 21. Rw 06 Simpang Padang Karet Kelurahan Besema Serasan Kecamatan Pagaralam Selatan Kota Pagaralam. Adapun lokasi Pondok Pesantren Darul Ikhlas sebagai berikut:

- 1. Sebelah Barat : Simpang Padang Karet
- 2. Sebelah Timur : Kelurahan Tumbak Ulas

⁹² Dokumen Data Pondok Pesantren Darul Ikhlas

3. Sebelah Utara : Kecamatan Pagaralam Utara

4. Sebelah Selatan : Kelurahan Ulu Rurah

Pondok Pesantren Darul Ikhlas ini dekat dengan Pusat Kota dan juga bedekatan dengan SD Lantabur dan perguruan Muhammadiyah kota Pagaralam ⁹³

6. Keadaan SaranaFisik

No	Nama Barang	Jumlah	Keterangan
1	Lokal Belajar	5 Buah	Baik
2	Meja Belajar	Buah	Baik
3	Masjid	1 Buah	Baik
4	Kantor Pondok	1 Buah	Baik
5	WC	3 Buah	Baik
6	Asrama Putra	2 Lantai	Baik
7	AsramaPutri	1 Lantai	Baik
8	Kamar Ustadz	2 Buah	Baik
9	Kantor Yayasan	1 Buah	Baik
10	Gudang	1 Buah	Baik
11	Koperasi	1 Buah	Baik

7. Keadaan Santri Pondok Pesantren Darul Ikhlas 2018

No	Jenis Kelamin	Jumlah	Keterangan
1	Laki-laki	70	Santri Aktif

⁹³ Hasil Observasi Letak Geografis Pondok Pesantren Darul Ikhlas

2	Perempuan	80	Santri Aktif
	Jumlah	150	Santri Aktif

7. Data Guru dan Pegawai Pondok Pesantren Darul Ikhlas 2018

No	Nama	Pend.Terakhir	Jabatan	Mapel
1	Tgk, Hakimuddin ,BA	D3	Pimpinan Pesantren	Fiqih
2	Zulhendri,Lc.M.Hum	S1	Wakil I	Nahu
3	Syaki Budiman,S,Pd	S2	Waka II	Tafsir
4	Selamat Jaya	S1	Keasramahan	Muhadharah
5	Wasnah, S.Pd.I	S1	Bendahara	Akhlaq
6	Syazili,S.Pd.I	S1	Ustadz	Khoat
7	Japran Uluani	S1	Oprator	Tajwid
8	Lesmana Dewi.S.Sy	S1	Pembimbing Asrama	Tilawah
9	Siti Rohana,S.Pd.I	S1	Guru	B.Arab
10	Lespaulina,S.Pd.I	S1	Guru Tahfiz	Al Qur'an

B. Temuan Penelitian

Setelah peneliti melakukan observasi di Pondok Pesantren Darul Ikhlas Kota Pagar Alam dengan metode wawancara, observasi dan dokumentasi dapat dipaparkan beberapa hasil temuan sebagai berikut:

1. Peran Pondok Pesantren Darul Ikhlas Dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja di Pondok Pesantren Kota Pagar Alam

Sebelum peneliti mengungkapkan bagai mana peran Pondok Pesantren dalam menanggulangi kenakalan Remaja (santri) terlebih dahulu peneliti akan memaparkan kenakalan-kenakalan yang dilakukan oleh santri di Pondok Pesantren Darul Ikhlas kota Pagar Alam tersebut. Berdasarkan wawancara dari berbagai pihak, di antaranya Pimpinan Pondok Pesantren, Pengasuh Asrama, Ustad dan Ustadza dan santri, dapat diketahui bentuk-bentuk kenakalan yang kerap kali dilakukan oleh santri, seperti:

a. Kenakalan Ringan

1. Membolos, cara santri membolospun bermacam-macam, ada yang berangkat dari Asrama berpamitan sekolah tetapi tidak sampai ke sekolah ada yang memang tidak berangkat kesekolah karena memang acuhnya Pengurus Asrama terhadap pendidikan santrinya nya, ada juga yang lari dari sekolah pada jam pelajaran berlangsung.

Mengenai hal tersebut seperti yang nyatakan oleh Pimpinan Pondok Pesantren Tengku Hakimuddin,BA. mengatakan

Begini pak... kadang-kadang mereka itu tidak masuk kelas, tetapi ketika salah satu perwakilan guru mengawasi keasrama, pembimbing Asrama nya berkata setiap hari anaknya berangkat kesekolah. Jadi mereka berangkat dari Asrama tetapi tidak masuk kelas, setelah kami telusuri lagi ternyata siswa tersebut berada di warnet jadi mereka menggunakan sekolah untuk dijadikan kesempatan yang sempurna untuk pergi ke tempat lain.⁹⁴

Pada hari yang sama peneliti juga menayakan hal yang serupa kepada wakil Pimpinan Pondok Pesantren Darul Ikhlas Ust Zuhendiri Lc. M.Hum. mengatakan bahwa

⁹⁴ Wawancara pada tanggal 23 Mei 2018

Kasus kenakalan yang banyak dilakukan santri di sini, sebenarnya hanya kasus-kasus ringan, seperti membolos ketika pelajaran sedang berlangsung. Hal ini dilakukan oleh santri laki-laki maupun santri perempuan. Kasus lain adalah malas sholat berjamaah. Kasus ini dilaporkan beberapa kali terjadi, dan terhadap santri sudah diberikan peringatan. Kasus yang juga relatif banyak adalah penggunaan seragam yang tidak sesuai ketentuan, seperti tidak lengkapnya badge sekolah, adanya santri laki-laki yang merokok. Ada juga kasus pemalakan atau pemerasan sesama teman, biasanya yang banyak menjadi korban adalah santri baru pak... Tetapi korban langsung melaporkan ke pihak pesantren dan segera ditindaklanjuti.⁹⁵

Peneliti juga menggali informasi yang sama dalam wawancara dengan guru Bahasa Arab Ustdza Siti Rohana.S.Pd.I,

Kenakalan yang dilakukan santri di Pondok Pesantren Darul Ikhlas kota Pagaralam, Pagi dia mengikuti pelajaran di dalam kelas seperti biasa, tetapi setelah istirahat sudah tidak ada... tidak meminta izin juga. Keesokan harinya ketika saya tanya dia bilang... di ajak ke warnet sama teman Utadza, tidak enak kalau tidak ikut. Ada juga yang menjawab begini, malas Ustdza... bosan di kelas terus dari pagi sampai siang.⁹⁶

2. Cara berpakaian yang tidak sesuai aturan sekolah, tidak memakai kaos kaki, tidak mengerjakan PR.

Mengenai hal di atas peneliti telah berbincang-bincang dengan Wakil Pimpinan Pondok Ust Zuhendri, L.c.M. Hum. menyatakan bahwa

Anak-anak sekarang itu cepat beradaptasi... dalam artian mereka cepat mengadopsi budaya-budaya baru yang masuk, apalagi dari film-film, dunia maya dan sejenisnya, tetapi terkadang hal tersebut tidak di ambil dari segi positifnya, cuma asal ikut trend. Maklumlah pak.. anak remaja kan masih labil dan masih perlu bimbingan dari orang tua... masih suka ikut-ikutan. Cara berpakaianya mengikuti idola mereka, seperti mengikuti gaya artis-artis dalam sinetron-sinetron, bajunya tidak di masukkan, tidak memakai ikat pinggang, ada yang memakai ikat pinggang seperti penyanyi rock yang model-model gitu pak... tentunya kurang pas ia kalau untuk ke sekolah. Dan kalau di tegur

⁹⁵ Wawancara pada tanggal 23 Mei 2018

⁹⁶ Wawancara pada tanggal 23 Mei 2018

jawabnya... “Ini gaul Ust..!”. Memberi pengarahan anak sekarang memang sulit pak... kalau di kerasi dia akan membenci gurunya, kalau di biarkan sekendak nya saja pak, harus ekstra sabar pak menghadapi santri sekarang.⁹⁷

Pada lain kesempatan peneliti melakukan wawancara dengan seorang siswa kelas VIII dengan nama Iriasyah perihal tentang cara berpakaian, mengatakan bahwa

Ini trend Ust (sambil cengengesan)... anak muda kok... kayak ustad gak pernah aja dulu. Kan gaya anak sekarang emang gini. ini Keren Ustad.... Kalau masalah tidak mengerjakan PR, malas e pak... kadang lupa kalau ada PR, tapi lebih sering malas mau mengerjakan sendiri, kan kalau dikerjalkan di sekolah tinggal pinjam punya teman yang sudah selesai... hehe.⁹⁸

3. Gaduh di kelas dan kurang menghormati guru yang sedang mengajar
- Gaduh di dalam kelas tentunya hal ini sudah sangat umum terjadi di sekolah-sekolah manapun, pada saat tidak ada gurunya, pergantian jam pelajaran atau ketika murid tidak interest dengan pelajaran yang sedang berlangsung. Sehubungan dengan hal ini peneliti berusaha menggali informasi lebih dalam dari pihak yang terkait, diantaranya:

Wawancara dengan Ust Syaki budiman. S.Pd. mengatakan bahwa

Saya itu kadang ya geram dengan anak-anak... rame di kelas, kalau di tegur dengan tegas mereka merajuk, akibatnya besoknya tidak masuk waktu pelajaran yang sama, jadi harus dengan pendekatan-pendekatan tersendiri untuk menegur mereka itu pak. Anak-anak sekarang kan tidak takut dengan gurunya, kalau kita terlalu keras mereka akan membenci gurunya dan itu juga tidak baik dampaknya. Jadi cara kita mengajar pun juga harus berbeda, lebih-lebih kita harus memasuki dunia mereka. Tidak langsung menyalahkan mereka, tetapi kita dekati

⁹⁷ Wawancara pada tanggal 23 Mei 2018

⁹⁸ Wawancara pada tanggal 23 Mei 2018

dulu mereka lalu kita cari tahu apa penyebab mereka membuat keributan di kelas, karena kebanyakan semua itu mereka lakukan karna kurangnya perhatian di rumah, Asrama dan sekolah menjadi tempat pelampiasan emosinya.⁹⁹

Hal serupa juga dikatakan oleh Ustz Eka putri S.Pd guru bahasa Inggris, dan mengatakan bahwa

Kalau di ajar guru perempuan itu kadang mereka kurang menghormati...

seperti tidak di anggap rasanya... semua pada ramai sendiri, jalan-jalan di kelas, sebentar-bentar ijin ke kamar mandilah, dan yang paling sering itu masih kurang setengah jam lebih dari jam pulang itu, mereka sudah pada Inenenteng tas mereka sendiri-sendiri dan berdiri di dekat pintu. Pernah pada waktu saya pertama kali mengajar di sini pak, saya menegur salah seorang santri laki-laki yg keluar masuk pas saya lagi mengajar, alasannya buang air kecil terus. . .eh dia mala menjawab ustdza bagaiman kalau tidak tahan . . . saya bilang kencingkan di celana aja. . . apa yang terjadi, malah dia tidak terima dan melawan.¹⁰⁰

b. kenakalan yang mengganggu ketentraman dan keamanan orang lain

Seperti hasil wawancara dengan Pengasuh Asrama Ustad Selamat jaya, mengatakan bahwa

Pernah sih ada santri yang melakukan penargetan (meminta dengan paksa kepada temannya), biasanya yang mereka minta itu uang... kalau anak itu masih bisa di bilangi... ya saya nasehati... kalau tetap melakukannya saya pasrahkan ke bagian kesiswaan, kalau tetap berlanjut kami laporkan kepada orang tua. Tapi Alhamdulillah... sekarang sudah tidak pernah ada hal seperti itu menurut pengetahuan saya...¹⁰¹

Seorang guru Tahfiz, yaitu Ustdzah Lispaulina, S.Pd.I juga mengatakan

Dulu juga ada pak akibat bermain terlalu kasar... Ya akhirnya tersinggung, sampai-sampai salah seorang santri laki-laki membakar Buku catatan santri perempuan...akibat kejadian tersebut santri perempuan tersebut tidak mau lagi masuk kelas, akhir nya mengundurkan diri dan keluar dari pondok ...Kita pihak Pesantren dan wali murid laki-laki tersebut sudah bersama

⁹⁹ Wawancara pada tanggal 23 Mei 2018

¹⁰⁰ Wawancara pada tanggal 23 Mei 2018

¹⁰¹ Wawancara pada tanggal 23 Mei 2018

dengan wali santri perempuan tersebut untuk mendamaikan kedua belah pihak, Alhamdulillah wali santri perempuan tersebut mau berdamai dan minta ganti buku tersebut kepada wali santri laki-laki itu...¹⁰²

C. Kenakalan seksual

Remaja tingkat SMP seperti di ketahui, merupakan masa puber awal di mana mulai tumbuh rasa tertarik, ingin mengenal ataupun suka dengan lawan jenis, hal ini wajar dan sangat normal. Meskipun begitu perlu adanya pendamping orang dewasa yang berperan sebagai pembimbing yang akan mengarahkan mereka agar tidak sampai terjerumus pada hal-hal negatif seperti pelecehan seksual maupun pergaulan bebas.

Berkaitan dengan hal ini peneliti telah melakukan wawancara guna menggali informasi dari pihak-pihak yang terkait, diantaranya:

Wawancara dengan Ustadza Siti Rohana S.Pd.I sebagai Guru bahasa Arab. mengatakan bahwa

Yang namanya laki-laki dengan perempuan satu kelas, pasti ada anak yang usil itu pak tapi tidak sampai berbuat sesuatu yang di luar batas. Kalau menyimpan Video-Video flem dewasa memang ada. Tapi dari pihak Asrama, sekolah juga selalu mengadakan razia rutin tiap beberapa waktu tertentu mengenai masalah itu.¹⁰³

Selanjutnya wawancara dengan Tengku Hakimuddin, BA. selaku Pimpinan Pondok Pesantren mengatakan bahwa

Dulu pernah ada kasus yang menimpa santriwati yang masih duduk di kelas VIII (nama di rahasiakan) dia berpacaran dengan orang yang jarak usianya terlalu jauh, ia merasa nyaman,, semakin dekat si cowok minta foto si santriwati itu yang bisa dikatakan tidak seharusnya, di lihatlah Namanya terlanjur suka, ya di kasih sama santriwati tadi... beberapa bulan kemudian mereka putus, entah ada masalah apa, dan foto si santriwati tadi di up-load di sosmed... La namanya internet, orang bisa mudah tahu, dan teman-teman sekolah pada tahu.. akhirnya jadi gunjingan dan anak itu gak mau sekolah

¹⁰² Wawancara pada tanggal 23 Mei 2018

¹⁰³ Wawancara pada tanggal 23 Mei 2018

karena malu. Tapi melalui banyak pendekatan akhirnya masalah itu juga dapat di selesaikan pihak Pesantren.¹⁰⁴

Demikian contoh-contoh dari kenakalan yang ditemukan oleh peneliti dalam masa penelitian. Berbagai kenakalan yang berbeda-beda tentunya juga harus ditangani dengan berbeda juga, berikut akan peneliti ungkapkan mengenai bagaimana upaya Pesantren dan guru dalam mengatasi kenakalan-kenakalan remaja seperti contoh diatas. Beberapa upaya dan tindakan yang dilakukan Pondok Pesantren dan guru adalah

- a. Tindakan preventif (mencegah), pepatah mengatakan mencegah lebih baik dari pada mengobati, sehingga melakukan pencegahan itu merupakan hal yang penting, penerapan ini dengan memberikan pendidikan Akhlak, dan menjadikan Ustad dan ustadza sebagai uswah bagi santri, mengadakan pembinaan melalui ekstra kurikuler, dan meningkatkan efektifitas fungsi hubungan orang tua serta masyarakat.

Mengenai hal ini seperti yang di nyatakan oleh Wakil Pimpinan Pondok Ust Zuhendri Lc.M.Hum. mengatakan bahwa:

Dengan mengaktifkan kegiatan di Pesantren, setiap hari seperti sholat berjama'ah, baca wirid, baca ratib, Baca Maulid, iven-iven dalam memperingati hari besar Islam di adakan pengajian Umum, juga ada penyuluhan-penyuluhan langsung dari pihak kepolisian tentang bahaya narkoba, dan juga penyuluhan-penyuluhan yang terkait kesehatan dari puskesmas kecamatan. Untuk sementara upaya mencegah kenakalan siswa yang dapat dilakukan dari pihak sekolah kurang lebih seperti itu.¹⁰⁵

¹⁰⁴ Wawancara pada tanggal 23 Mei 2018

¹⁰⁵ Wawancara pada tanggal 23 Mei 2018

- b. Represif (pencegahan), bertujuan untuk menahan dan menghambat kenakalan siswa sesering mungkin dan jangan sampai timbul peristiwa yang lebih lanjut. Dibawah ini adalah hasil diskusi dengan Ustadza Veni selaku pembimbing Asrama putri ia mengatakan bahwa

Sebenarnya sudah banyak kegiatan di Pondok yang bertujuan untuk pecegahan kenakalan santri ini pak... kalau dari pihak pesantren Pembinaan langsung dari Pimpinan Pondok ketika Pengajian Umum, Penyuluhan dari pihak Polsek juga ada, peraturan-peraturan sekolah ini juga bertujuan untuk pencegahan kenakalan santri... Kalau dari guru, tindakan ini di lakukan masih secara klasikal (per-kelas) jadi hanya kelas yang di ajar saja... seperti, di adakan sedikit mauizhoh hasanah pada awal proses pembelajaran, di ajak untuk meresapi aturan¹⁰⁶ aturan agama bagi kehidupan kita, diajak sholat dhuha berjama'ah ketika Waktunya, karena kita rasa pendekatan religius adalah yang paling tepat untuk mencega kenakalan santri...

- c. Kuratif (penyembuhan) dan Rehabilitasi (perbaikan), langkah ini dilakukan dengan memberikan teguran, nasehat pada anak yang telah melakukan kenakalan serta memberinya perhatian khusus dengan wajar, menjalin komunikasi dengan orang tua/wali siswa, juga memberikan bimbingan dan pengertian.

Berdasarkan wawancara dengan wakil Pimpinan Pondok Ust Zuhendri. Lc. M.Hum. mengatakan bahwa

Jika ada anak yang melanggar peraturan pondok, pertama guru kelas yang akan menangani, ketika belum bisa maka permasalahan akan di pindahkan kepada wali kelas, ketika belum juga tuntas maka di serahkan kepada wakil Pimpinan pondok akan bertindak langsung, dan terakhir akan di serahkan kepada Pimpinan Pondok dan dikomunikasikan dengan orang tua jika dirasa memang perlu melibatkan orang tua. Jika sampai alternatif terakhir ini tidak juga bisa diselesaikan, maka pihak pesantren akan mengembalikan santri kepada orang tua /wali yang bersangkutan.¹⁰⁷

¹⁰⁶ Wawancara pada tanggal 23 Mei 2018

¹⁰⁷ Wawancara pada tanggal 23 Mei 2018

Pertanyaan juga diajukan kepada Tengku Hakimuddin, BA. selaku Pimpinan Pondok Pesantren Darul Ikhlas, ia mengatakan bahwa

Tentu saja Pondok Pesantren mempunyai upaya sistematis untuk menangani kenakalan remaja, baik yang sifatnya preventif, represif, persuasif, maupun kuratif dengan melibatkan guru bimbingan dan konseling, Pengurus Asrama, dan Wali kelas. Upaya preventif dilakukan dengan melakukan bimbingan dan arahan serta penanaman nilai-nilai sosial dan agama kepada santri. Upaya represif dengan memberikan hukuman kepada santri yang melanggar peraturan Pondok. Upaya persuasif dilakukan dengan memberikan bimbingan konseling kepada santri yang melakukan kenakalan. Upaya kuratif dengan memberikan skor terhadap prestasi siswa dan atau perilaku kenakalan atau pelanggaran yang dilakukan siswa. Apabila sudah mencapai skor 100, maka santri tersebut harus keluar dari Pondok. Penentuan skor ini sudah ada aturannya dari Peraturan Pondok Pesantren, dan kita hanya melaksanakannya saja. Mengenai skorsing ini, sudah disosialisasikan kepada orang tua dan juga santri melalui rapat komite.¹⁰⁸

Wawancara juga peneliti lakukan dengan bapak Kadino sebagai ketua komite di Pondok Pesantren Darul Ikhlas

Kalau usaha yang dilakukan pihak Pondok, baik Pimpinan maupun dewan guru, saya rasa mereka sudah cukup berusaha pak...cuman dasar santri nya saja kadang susah untuk dinasehati...kami sebagai orang tua sudah yakin dengan dewan guru yang ada disini mampu menangani anak-anak kami pak. . .tapi kadang banyak juga orang tua santri yang kadang kala apabila anak mereka ditegur dan diberi sanksi jika melakukan kesalahan, mereka tidak terima dan datang kepesantren marah-marah tanpa mengetahui Kesalahan yang dilakukan anaknya...saya sebagai orang tua tidak menyalahkan pihak sekolah pak, dasar memang anak-anak kami yang susah diatur pak.¹⁰⁹

2. Faktor Penghambat dalam Mengatasi Kenakalan Santri Pondok Pesantren Darul Ikhlas Kota Pagaralam

Dalam mengatasi kenakalan-kenakalan siswa tentu saja hal ini tidak serta merta mudah dilakukan, dalam setiap perbuatan yang baik selalu saja

¹⁰⁸ Wawancara pada tanggal 23 Mei 2018

¹⁰⁹ Wawancara pada tanggal 23 Mei 2018

ada hambatan yang kadang menyulitkan. Demikian kurang lebih penuturan pihak-pihak yang terkait dengan hal tersebut:

Wawancara dengan Pimpinan Pondok Tengku Hakimuddin, BA. mengatakan

Masih kurangnya kesadaran orang tua terhadap pendidikan anak terutama di lingkungan keluarga, karena terlalu sibuk dengan pekerjaan sehingga perhatian terhadap anak sangatlah kurang. Juga orang tua yang belum mampu menciptakan suasana keluarga yang kondusif. Akhirnya anak tersebut setelah masuk Pondok masih terbawa kebiasanya di rumah, Dan terkadang orang tua acuh tak acuh terhadap perkembangan pendidikan anak di sekolah, dan menganggap urusan pendidikan adalah urusan sekolah dan mereka lepas tangan. Hal itu mengakibatkan sulitnya menjalin komunikasi antara pihak sekolah dan orang tua.¹¹⁰

Dari Ustadza Eka Putri,S.Pd. Guru bahasa Inggris, mengatakan bahwa:

Kendala yang paling rumit dalam rangka mengatasi kenakalan santri itu dari keluarga pak... Soalnya rata-rata anak sini berasal dari keluarga petani, ada yang salah satu dari kedua orang tuanya berada di daerah lain, ada yang dua-duanya sudah meninggal, dan mereka tinggal dengan nenek. Dan anak-anak yang bandel-bandel itu, kebanyakan dari keluarga yang seperti itu, atau broken home. bapak juga tahu sendiri...kalau sudah begitu pengawasan dari pihak keluarga sangatlah minim... kebanyakan kalau bukan orang tua kandung, mereka itu cuek-cuek saja dengan kenakalan-kenakalan anaknya. Meskipun pihak Pondok berusaha sedemikian rupa, tapi keluarga lambat respon, ya sulit jagan pak...¹¹¹

Penuturan senada juga di sampaikan oleh Ustadza Ishar Tuti,S.Pd.I mengatakan bahwa

Kalau anak yang berasal dari keluarga bermasalah, ketika ia melakukan kesalahan, di bilangi sembuh, tapi nanti mengulangi lagi... harus ekstra sabar dan telaten... Tapi kalau anak dari keluarga yang tidak

¹¹⁰ Wawancara pada tanggal 23 Mei 2018

¹¹¹ Wawancara pada tanggal 23 Mei 2018

bermasalah, ketika melakukan kenakalan, diperingatkan cepat sadar... saya namakan itu khilaf sesaat saja pak... Ya menurut saya percaya atau tidak, pendidikan dalam keluarga memanglah sangat berpengaruh terhadap perkembangan perilaku anak...¹¹²

Pada kesempatan yang lain Utadza Ishar Tuti,S.Pd.I juga mengatakan

tentang hambatan-hambatan yang kerap kali di temui dalam upaya mengatasi kenekalan-kenakalan siswanya itu, selain juga faktor sulitnya mengkomunikasikan masalah anak didik dengan pihak keluarga, faktor lingkungan juga berpengaruh besar dalam rangka membentuk karakter anak. Lingkungan disini bapak juga bisa lihat sendiri... Pondok Pesantren Kita berlokasi dekat Pusat Kota, sehingga kami pihak Pondok merasa kesuitan untuk mengontrol santri keluar ke tempat-tempat nongkrong... kadang anak-anak itu membolos karena di ajak temanya yang dari sekolah lain, kalau tidak karena semalam begadang sampai malam akhirnya pagi bangunnya kesiangan jadi terlambat . Kalau di nasehati bilanginya begini pak., “di ajak teman lo bu, mau tidak mau ya gimana... idak enak, sama temen sendiri kalau nolak.”¹¹³

Meskipun banyak kendala-kendala yang di hadapi dalam rangka mengatasi kenakalan santri tadi, tetap saja ada pihak lain yang mendukung padahal itu untuk di lakukan lebih intensif lagi, karena masa depan bangsa kita ada di tangan para remaja saat ini.

Sehubungan dengan hal tersebut, bahwa jawaban dari berbagai nara sumber yang terkait, seperti yang diungkapkan guru mata pelajaran Fiqih Ustadzah Delta Lianah S.Pd.I yang mengatakan

Dari pihak Pesantren sebenarnya juga sangat memperhatikan perkembangan para anak didiknya pak...Apalagi kenakalan santri, itu menjadi perhatian tersendiri buat kami, khususnya para guru yang setiap hari berhadapan langsung dengan para santri. Pihak Pondok juga sering melakukan penyuluhan-penyuluhan tentang kenakalan santri, akibat pergaulan bebas, narkoba dan lain-lain.¹¹⁴

¹¹² Wawancara pada tanggal 23 Mei 2018

¹¹³ Wawancara pada tanggal 23 Mei 2018

¹¹⁴ Wawancara pada tanggal 23 Mei 2018

Wawancara dari seorang siswi kelas VII, Suci Anugrah Putri yang mengatakan bahwa

Saya juga setuju pak kalau ada penanganan yang lebih tegas lagi dalam mengatasi kenakalan santri, soalnya kalau kita ingin belajar serius sementara ada yang tidak bisa di ajak kerja sama atau malah mengganggu itu sangat menyulitkan pak...¹¹⁵

Guru Pendidikan Tahfiz Al Qur'an juga menyampaikan pendapatnya, yaitu Ustadza Lispaulina, S.Pd.I, sebagai seorang guru beliau bisa di katakan sangat antusias dalam menyikapi hal-hal yang berkaitan dengan kenakalan santrinya dan mengatakan bahwa

Saya rasa Pondok selalu mendukung program-program dalam rangka mengatasi kenakalan santri ini... dari mulai masalah kerapian, kedisiplinan, seminar-seminar, juga sampai pengkomunikasian pada pihak wali santri. Tapi walau bagaimanapun pihak Pondok tidak mungkin berhasil dengan program-program tersebut jika tidak ada kerja sama dari pihak yang bersangkutan, terutama keluarga dan kesadaran dari individu masing-masing. Soalnya pak... kalau keluarga sendiri tidak ada respon mau bagaimana lagi pak... Kita juga tidak mampu tanpa kerja sama dengan guru, pengurus Asrama .¹¹⁶

3. Solusi Pondok Pesantren Darul Ikhlas Dalam Mengatasi Kenakalan Remaja

Dari berbagai ragam permasalahan yang terjadi pada siswa masa kini, tentunya ada beberapa solusi dalam pembinaan dan perbaikan karakter siswa itu sendiri. Mengenai hal ini penulis telah mewawancarai nara sumber yang berbeda dan di bawah ini merupakan hasil keterangan dari beberapa nara sumber:

Salah satu Guru Akhlak yang bernama Ustdza Lismana Dewi, S. Pd.I sempat saya temui saat jam istirahat menyampaikan penuturannya terkait dengan masalah kenakalan santri dan juga solusi tentang penanganan dasar untuk mengatasinya. Berikut kurang lebih ringkasan dari penuturan beliau: Guru itu kan artinya Di Gugu dan Di Tiru pak... jadi, menurut saya pribadi kita para guru harus memberikan keteladanan bagi para santri pak... Agar apa yang kita ajarkan sesuai dengan perilaku guru itu sendiri setiap harinya. Sebelum kita menasehati anak untuk begini begitu, seharusnya

¹¹⁵ Wawancara pada tanggal 23 Mei 2018

¹¹⁶ Wawancara pada tanggal 23 Mei 2018

seorang guru bisa menjadi panutan bagi murid-muridnya...para guru haruslah berbenah diri dulu, benar kan pak .¹¹⁷

Penjelasan dari Ustadz Selamat Sebagai pengasuh Asrama Putra mengatakan

Untuk anak-anak yang ada tingkah lakunya kurang baik kita panggil, ada yang dipanggil langsung oleh guru yang tahu, kemudian ada juga yang kita panggil lewat wakil Pimpinan Pondok.¹¹⁸

Penjelasan juga dari Pimpinan Pondok Tengku Hakimuddin, BA. Berikut penuturan nya tentang solusi menangani kenakalan siswa yaitu:

Saya rasa kesadaran yang paling penting disini pak... bagaimana seorang guru, Ustad dan ustadza itu bisa membuat santri yang melakukan kenakalan itu sadar kalau tindakanya itu salah... tentunya ini butuh proses yang tidak sebentar. Karena hal ini berkaitan dengan hati nurani anak itu sendiri. Saya berharap sehinggah Guru itu juga harus menjadi *uswah*, sehingga anak itu bisa beruba dan dia mampu merenungkan dan menyadari kesalahannya, saya rasa kenakalan-kenakalan itu tidak akan terulang lagi. fihak Pesantren sudah berusaha semaksimal mungkin pak sebenarnya... mulai dari menerapkan sistim poin agar siswa lebih disiplin, mengadakan razia-razia penyalahgunaan teknologi, mengundang pihak puskesmas untuk mengadakan penyuluhan tentang kenakalan remaja serta akibatnya, melakukan koordinasi dengan Polsek, hingga mengkomunikasikan dengan orang tua jika di rasa perlu.¹¹⁹

Menurut Ustdza Lismana Dewi, S. Pd.I selaku guru Pendidikan Akhlak, ada metode-metode khusus untuk mengatasi permasalahan di atas, mengatakan bahwa

Sebagai guru kelas apalagi guru Akhlak saya lebih menggunakan pendekatan religius untuk mengatasinya... tetapi memang, menghadapi santri sekarang itu tidak mudah pak...kalau kita kesannya menggurui atau ceramah idak bakal di dengarkan jadi lebih seperti sharing, agar mereka tidak terkesan di ceramahi Saya ajak sholat dhuha berjama'ah, lalu saya selingi dengan sharing tentang ya masalah-masalah anak muda sekarang itu apa, biasanya nanti anak-anak malah curhat... dari situ saya masuk pelan-pelan...

¹¹⁷ Wawancara pada tanggal 24 Mei 2018

¹¹⁸ Wawancara pada tanggal 24 Mei 2018

¹¹⁹ Wawancara pada tanggal 24 Mei 2018

menanamkan nilai-nilai moral yang agamis... akhlak yang terpuji. Jadi tidak serta merta saya bilang halal-haram atau boleh-tidak.¹²⁰

Menurut Lismana Dewi, S.Sy juga selaku guru Pendidikan Akida Akhlak mengatakan

Ya kita diarahkan dipesantren, setiap saat kalau ada anak yang kurang pas (melanggar peraturan di pondok) itu segera dipanggil, selalu di arahkan, diingatkan terus dan didoakan yang pasti itu.¹²¹

Wawancara dengan bapak wakil Pimanan pondok pesantren Zuhendri, Lc.M.Hum mengatakan

kalau menurut saya pak...solusinya adalah tidak lain dan tidak bukan, kita harus ada kerja sama dengan orang tua murid...hal itu sudah kita lakukan pak...bagi orang tua yang peduli dengan pendidikan anak-anaknya ya tidak ada masalah. . . na kalo orang tua yang yang cuma tau anak-anaknya yang penting sekolah atau kata lain asal sekolah saja, tidak ada perubahan dari anak-anak tersebut...mau dipanggil atau tidak kalo anak-anaknya ada masalah disekolah mereka cuek saja pak.¹²²

C. Pembahasan Penelitian

1. Peran Pondok Pesantren dalam mengatasi kenakalan Remaja di Pondok Pesantren Darul Ikhlas Kota Pagaram

Upaya yang dilakukan oleh sekolah dalam rangka mengatasi kenakalan-kenakalan santri di Pondok Pesantren Darul Ikhlas Kota Pagaram berbagai macam. Sebelum penulis membahas tentang upaya tersebut, terlebih dahulu penulis akan memaparkan sedikit tentang bentuk-bentuk kenakalan yang di lakukan oleh santri Pondok Pesantren Darul Ikhlas Kota Pagaram yang sering dilakukan oleh santri antara lain:

¹²⁰ Wawancara pada tanggal 24 Mei 2018

¹²¹ Wawancara pada tanggal 24 Mei 2018

¹²² Wawancara pada tanggal 24 Mei 2018

1. Kenakalan ringan yang berupa membolos dari sekolah ketika pelajaran berlangsung dan tanpa izin, datang terlambat ke sekolah merokok, tidak mengerjakan PR, memakai seragam yang tidak sesuai atau tidak rapi, gaduh di kelas dan tidak memperhatikan ketika sedang pelajaran.
2. Kenakalan yang mengganggu keamanan dan ketentraman orang lain berupa, meminta sesuatu secara paksa kepada teman yang lain (penargetan), berkelahi antar siswa.
3. Kenakalan seksual berupa pelecehan seksual, terlibat pergaulan bebas, usil kepada teman lawan jenis.

Hal ini sesuai dengan penuturan Zakiyah Darajat dalam bukunya Membina Nilai-Nilai Moral, membagi jenis kenakalan tersebut kedalam 3 bagian yaitu:

a. Kenakalan Ringan

Kenakalan ringan adalah kenakalan yang tidak sampai melanggar hukum, diantaranya adalah:

- 1) Tidak mau patuh kepada orang tua dan guru
- 2) Lari atau bolos dari sekolah
- 3) Sering berkelahi
- 4) Cara berpakaian yang tidak menurut aturan

b. Kenakalan yang mengganggu ketentraman dan keamanan orang lain.

Kenakalan ini bisa dikategorikan kenakalan yang melanggar hukum karena telah melanggar hak orang lain. Diantaranya kenakalan ini adalah:

- 1) Mencuri
- 2) Menarget (minta sesuatu dengan paksa)
- 3) Menodong
- 4) Kebut-kebutan
- 5) Minum-minuman keras
- 6) Penyalahgunaan narkoba

c. Kenakalan seksual

Perkembangan seksual pada remaja khususnya santri yang tidak di sertai dengan pengertian pemahaman yang cukup baik untuk menghadapinya baik dari anak itu sendiri, atau orang tua yang kadang justru malah tertutup dengan hal itu karena di anggap tabu, Tentunya hal ini akan menimbulkan kenakalan-kenakalan seksual, baik terhadap lawan jenis maupun sejenis.

Bentuk kenakalan siswa menurut Jansen dikelompokkan menjadi 4 kelompok yaitu sebagai berikut:

- a. Kenakalan yang menimbulkan korban fisik dan lain-lain.
- b. Kenakalan yang menimbulkan korban materi: perusakan, pencurian, pemerasan dan lain-lain.
- c. Kenakalan yang tidak menimbulkan korban di pihak orang lain: pelacuran, penyalahgunaan obat. Di Indonesia mungkin dapat juga dimasukkan hubungan seks sebelum nikah dalam jenis ini.

d. Kenakalan yang melawan status, misalnya mengingkari status anak.¹²³

Sedangkan kenakalan remaja yang diatur dalam Undang-undang, Yang dianggap melanggar hukum, diselesaikan dengan hukum dan disebut dengan istilah kejahatan, adalah sebagai berikut:

- a. Perjudian dan segala bentuk macam perjudian yang menggunakan uang.
- b. Pencurian dengan kekerasan maupun tanpa kekerasan: pencopetan) perampasan, dan penjambretan.
- c. Penggelapan barang
- d. Penipuan dan pemalsuan
- e. Pelanggaran tata susila, menjual gambar-gambar porno dan pemerkosaan
- f. Pemalsuan uang dan surat-surat keterangan resmi
- g. Tindakan-tindakan anti sosial: perbuatan yang merugikan miik orang lain
- h. Percobaan pembunuhan
- i. Menyebabkan kematian orang, turut tersangkut dalam pembunuhan
- j. Pengguguran kandungan.¹²⁴

Tugas seorang guru Pondok tidaklah bisa disamakan dengan guru bidang studi lainnya. Karena pelajaran di Pondok tidak hanya sebatas

¹²³ Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), h, 207

¹²⁴ Y. Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Remaja cet*, (Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia,1990), h, 21-22

pada pemberian materi saja, tetapi hakikatnya keberhasilan pelajaran di Pondok bisa dikatakan berhasil jika seorang guru mampu menjadi pengajar, pendidik dan pembina bagi para santri dengan membantu membentuk kepribadian santri, pembinaan akhlak menumbuhkan karakter siswa, dan juga meningkatkan keimanan dan ketaqwaan sebagai makhluk yang beragama. Oleh karena itu, dalam praktek keseharian, guru juga turut andil dalam mengatasi kenakalan santri.

Berikut beberapa upaya yang telah dilakukan pihak Pondok Pesantren Darul Ikhlas Kota Pagaralam dalam mengatasi kenakalan siswa:

a. Tindakan yang bersifat preventif:

1. Membefikan nasehat, tausiyah keagamaan dan juga keteladaan
2. Peningkatkan intensitas dan kualitas kegiatan Pondok
3. Meningkatkan layanan Bimbingan kepada santri
4. Mangadakan penyuluhan dari pihak-pihak yang terkait
5. Meningkatkan kerjasama dengan wali murid

b . Tindakan yang bersifat represif

1. Pemberian hukuman sesuai dengan perbuatannya
2. Memberikan Bimbingan Konseling
3. Membuat surat pernyataan
4. Memberikan scoursing
5. Pengkomunikasian dengan orang tua
6. Dikeluarkan dari sekolah bila perlu

c. Tindakan yang bersifat Kuratif

Tindakan ini bersifat merevisi akibat dari perbuatan nakal, terutama santri yang melakukan perbuatan tersebut. Tindakan ini berusaha merubah dan memperbaiki tingkah laku santri yang salah. Tindakan yang dapat dilakukan seorang guru dalam hal ini dengan memberikan nasehat, bimbingan dan pengarahan khusus kepada santri yang bermasalah. Apabila santri belum bisa berubah, Pimpinan Pondok bisa mengambil kebijakan. Dan apabila santri tetap tidak berubah, pihak Pondok mengembalikan santri kepada orang tuanya.

Hal ini senada dengan pendapat Zuhairini dkk, dalam bukunya *Metodik Khusus Pendidikan Agama*”, berpendapat bahwa: Adapun tugas pendidik agama adalah :

1. Mengajarkan ilmu pengetahuan agama Islam
2. Menanamkan keimanan dalam jiwa anak
3. Mendidik anak agar tat menj alankan agama
4. Mendidik anak agar berbudi pekerti yang luhur.¹²⁵

2. Faktor-faktor Penghambat Dalam Mengatasi Kenakalan Remaja di Pondok Pesantren Darul Ikhlas Kota Pagaram

Dalam rangka mengatasi kenakalan santri di Pondok Pesantren Darul Ikhlas Kota Pagaram, tindakan yang dilakukan oleh Pondok tentunya tidak luput dari hambatan yang mempengaruhi upaya tersebut. Ada

¹²⁵ Zuhairini et.al, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Surabaya: Usaha Nasional,1983), h, 35.

beberapa faktor yang menghambat bagi tercapainya upaya dalam mengatasi kenakalan santri tersebut, diantaranya sebagai berikut:¹²⁶

- a. Masih kurangnya Pengawasan Pengurus Asrama terhadap pendidikan anak terutama di lingkungan Pondok Pesantren, karena belum ada Pos Keamanan sehingga perhatian terhadap anak sangatlah kurang. Juga para dewan guru yang belum mampu menciptakan suasana lingkungan Pondok yang kondusif. Dan terkadang Pengurus Asrama acuh tak acuh terhadap perkembangan pendidikan santri, dan menganggap urusan pendidikan adalah urusan Pimpinan pondok dan mereka lepas tangan. Hal itu mengakibatkan belum berjalan dengan baik program pondok dalam mengatasi kenakalan Remaja/ santri
- b. Kurangnya pengawasan orang tua terhadap kehidupan pergaulan santri dimasyarakat juga perilaku orang tua yang kurang baik, tanpa di sadari akan ditiru oleh santri. Terlebih dengan orang tua yang bekerja di luar kota atau pun luar negeri, tentunya siswa semakin longgar pengawasannya.
- c. Semakin banyaknya program televisi yang tidak mendidik, seperti program televisi yang menayangkan kekerasan, pembunuhan, pelecehan seksual, dan sebagainya. Hal semacam ini akan berpengaruh negatif terhadap perkembangan mental santri. Apalagi bila santri dibiarkan mempunyai elektronik / Hendphond sendiri tanpa di awasi oleh pengurus Asrama yang juga tidak memberikan pengarahan.

¹²⁶ Hasil wawancara dengan Tengku Hakimuddin Pada tanggal 30 Mei 2018

- d. Kurangnya kesadaran diri dari santri itu sendiri untuk mematuhi tata teItib dan peraturan Pondok yang ada.

Pemikiran di atas senada dengan pernyataan Zakiyah Darajat dalam bukunya Kesehatan Mental mengatakan bahwa

Yang di maksud pendidikan agama bukanlah pelajaran agama yang diberikan secara sengaja dan teratur oleh guru di sekolah saja. Akan tetapi yang terpenting adalah penanaman jiwa agama yang dimulai dari rumah tangga sejak si anak masih kecil, dengan jalan membiasakan si anak kepada sifat -sifat dan kebiasaan yang baik, misalnya membiasakan menghargai hak milik orang lain, berkata terus terang, di perlakukan adil dan baik, di ajar suka menolong, memaafkan kesalahan orang lain, di tanamkan rasa kasih sayang sesama saudara dan sebagainya.¹²⁷

Dari pernyataan di atas bisa dilihat betapa besarnya pengaruh penanaman jiwa keagamaan dalam keluarga. Karena pelajaran agama di sekolah yang kebanyakan berorientasi pada pencapaian nilai di atas kertas, hal itu tidak akan dapat memperbaiki moral para siswa.

Menurut pengakuan satu guru Al qur,an Hadist di Pondok Pesanten Darul Ikhlas Ustdza Lispaulina, S. Pd.I mengatakan bahwa

Hambatan yang paling sulit itu dari keluarga pak... kalau keluarga itu memperhatikan pendidikan agama anaknya, tentunya akan lebih mudah... pada saat ini kebanyakan keluarga itu hanya memprioritaskan anaknya pandai di bidang akademis, mereka menganggap mereka berhasil mendidik anaknya itu jika nilai-nilai anaknya bagus, tetapi pendidikan dasar seperti agama yang di dalamnya terkandung nilai moral, etika dan sebagainya itu seolah di kesampingkan.¹²⁸

Sebelum anak mengaenal lingkungan luas, ia terlebih dahulu mengenal lingkungan keluarganya. Karena itu, sebelum anak mengenal

¹²⁷ Zakia Darajat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), h, 112.

¹²⁸ Wawancara pada tanggal 25 Mei 2018

norma-norma yang ada di masyarakat, untuk pertama kalinya ia akan menyerap norma-norma dan nilai yang berlaku di keluarganya untuk dijadikan bagian dari kepribadiannya. Orang tua berperan penting dalam emosi remaja, baik yang memberi efek negatif maupun efek positif. Hal ini menunjukkan bahwa orang tua masih merupakan lingkungan yang sangat penting bagi santri.

Mengenai hal yang serupa Ustdza Lismana Dewi,S.Pd.I yang memaparkan Akhlak mengatakan bahwa

Anak yang membuat masalah atau bisa di katakan nakal, jika dia dari keluarga yang baik-baik, kalau di tegur, diberi pengarahan dan masukan itu cepat berubah, dalam artian tidak akan mengulang lagi pak... saya menyebutnya khilaf sesaat. Tapi berbeda dengan anak yang dari lingkungan yang sebaliknya, jika dia membuat kesalahan, di Ingatkan sadar... tapi lain waktu kambuh lagi... harus ekstra sabar pak... Memang tidak semua anak dari keluarga yang broken home itu nakal, tapi anak-anak yang kerap membuat masalah itu hampir semua berlatar belakang karena dia kurang perhatian dari keluarga. Dan mereka mengekspresikan dengan membuat ulah yang mengundang perhatian banyak pihak.¹²⁹

Melihat dari berbagai pernyataan di atas peran pesantren sangatlah besar, selain bertanggung jawab akan nilai akademis santri juga bertanggung jawab apa yang di ajarkan kepada santri, terlebih lagi pertanggung jawaban atas Akhlaknya terhadap sesama manusiadan juga kepada Allah. Di tengah tengah perkembangan arus globalisasi ini, di tengah-tengah dunia yang hedonis, tentunya hal ini bukan hal mudah, apalagi jika tanggung jawab mendidik generasi bangsa di limpahkan kesalah satu pihak.

¹²⁹ Wawancara pada tanggal 25 Mei 2018

Hal senada di ungkapkan oleh Zakiyah Darajat dalam bukunya ilmu jiwa agama mengatakan bahwa, Guru yang ideal adalah yang dapat menunaikan dua fungsi sekaligus yaitu sebagai guru dan dokter jiwa yang dapat membekali anak dengan pengetahuan agama, serta dapat membina kepribadian anak menjadi seorang muslim yang dikehendaki oleh ajaran agama.¹³⁰

3. Solusi menghadapi hambatan dalam mengatasi kenakalan Remaja di Pondok Pesantren Darul Ikhlas

Dari berbagai permasalahan yang terjadi di kalangan santri masa Kini, maka tentunya ada beberapa solusi yang dapat di tawarkan dalam rangka pembinaan dan perbaikan santri masa kini, diantaranya :

- a. Menanamkan ajaran Islam yang lebih mendalam. Hal ini dapat dilakukan dengan lebih meningkatkan kualitas pengajaran dengan menekankan pengajaran yang bermakna.
- b. Menjalin kerjasama yang baik antara guru, pengurus Asrama, Pimpinan Pondok, dan guru-guru lainnya serta seluruh karyawan dan para staf yang ada dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar sehingga berjalan lancar.
- c. Menjalin kerjasama antara pihak Pesantren dengan orang tua santri yang terjalin melalui kunjungan guru ke rumah orang tua santri atau pertemuan wali murid di Pondok Pesantren. Kerjasama ini berorientasi pada perkembangan pendidikan anak terutama ketika anak dalam lingkungan

¹³⁰ Zakia Darajat, *Ilmu Jiwa...*,h, 112

Pondok. Agar pihak keluarga semakin aktif dalam Pendidikan anak secara fisik, mental maupun sosial.

Melihat dari hambatan yang di nyatakan oleh guru bahwa hambatan yang paling besar adalah berasal dari keluarga, ada beberapa solusi yang bisa di jadikan bahan pertimbangan di antaranya:

- a. Orang tua lebih fleksibel dalam bertindak dan berbicara
- b. Kemandirian anak di ajarkan secara bertahap dengan mempertimbangkan dan melindungi mereka dari resiko yang mungkin terjadi karena cara berfikir yang belum matang. Kebebasan yang dilakukan remaja yang terlaku dini akan memudahkan remaja terperangkap dalam pergaulan yang buruk
- c. Remaja perlu diberi kesempatan melakukan eksplorasi positif yang memungkinkan mereka mendapat pengalaman dan teman baru, mempelajari berbagai ketrampilan yang sulit, dan memperoleh pengalaman yang memberikan tantangan bagi mereka untuk berkembang dalam berbagai aspek kepribadiannya.
- d. Sikap Guru dan orang tua yang tepat adalah bersikap hangat, menerima, memberikan aturan dan norma serta nilai-nilai secara jelas dan bijaksana. Menyediakan waktu untuk mendengar, menjelaskan , berunding dan memberikan dukungan pada pendapat anak yang benar.

Menurut Soedjono Dirdja Siwono, di dalam bukunya “Penanggulangan Kejahatan yang di kutip dari buku Kenakalan Remaja karangan Sudarsono menuturkan dua asas dalam menangani kejahatan”. yaitu:

- a. Cara moralitas, dilaksanakan dengan penyebarluasan ajaran-ajaran agama dan moral, perundang-undangan yang baik, dan sarana-sarana yang lain yang dapat menekan nafsu untuk berbuat kejahatan
- b. Cara abolisionalitis, berusaha memberantas, menanggulangi kejahatan dengan sebab musababnya.¹³¹

Melihat dari berbagai macam pendapat di atas, menurut peneliti hal fementing untuk mengatasi kenakalan remaja beserta hambatan-hambatan dalam menyelesaikan masalah itu adalah kembali ke kesadaran diri dan rasa tanggung jawab masing-masing pihak yang terkait. Penyelesaian masalah kenakalan remaja ini tidak akan bisa tuntas ketika yang mana pihak yang satu dengan yang lainnya saling lempar tanggung jawab. Semua pihak harus ambil bagian sesuai porsinya masing-masing. Pihak keluarga, dalam hal ini orang tua harus sadar akan tanggung jawabnya untuk membekali anak-anaknya dengan agama dan budi pekerti yang luhur sehingga kelak di kehidupan mendatang para penerus bangsa ini bisa menjadi generasi yang tidak hanya mahir dalam akademis, tetapi punya budi pekerti yang menakjubkan.

Pihak Pondok juga harus sedemikian rupa, terutama guru, karena bersangkutan langsung dengan para santri, seorang guru haruslah siap menjadi guru yang bisa menjadi tauladan dan sumber inspirasi dan motivasi bagi para santrinya. Memang hal ini tidak mudah, tetapi bukan berarti tidak mungkin dilakukan. Setelah itu lingkungan dalam artian

¹³¹ Sudarsono, *Kenakalan...*, h, 93

masyarakat luas juga harus ikut berpartisipasi dalam hal ini. Peneliti berpendapat ketika tiga hal ini dapat bersinergi tentunya permasalahan kenakalan ini bisa di berantas, minimal di minimalisir. Ketika pihak guru bisa bekerja sama dengan orang tua dengan baik dan lingkungan juga mendukung, tentunya hal ini tidak mustahil untuk dilakukan.

BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dari hasil penelitian yang dilakukan di Pondok Pesantren Darul Ikhlas dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Bentuk- bentuk kenakalan santri Pondok Pesantren Darul Ikhlas adalah membolos, berpakaian tidak pantas, kurang bersikap pada guru, datang terlambat, merokok, membuat keributan di kelas pada waktu ujian, tidak mengikuti KBM.
2. Sebab-sebab terjadinya kenakalan santri Pondok Pesantren Darul Ikhlas adalah Pengaruh keluarga yang kurang harmonis, karena iseng, mencari perhatian, pengaruh teman/ lingkungan pergaulan, suasana di Asrama yang kurang diperhatikan, kurangnya pengawasan dari Pembimbing, belum ada Personel Keamanan dan Posko keamanan
3. Peran Pondok Pesantren dalam menanggulangi kenakalan remaja di Pondok Pesantren Darul Ikhlas adalah:
 - a. Melakukan Tindakan Preventif :
 1. Memberikan nasehat, tausiyah dan juga keteladanan
 2. Meningkatkan intensitas dan kualitas kegiatan kepesantrenan
 3. Meningkatkan layanan bimbingan di Asrama
 4. Mengadakan penyuluhan dari pihak-pihak yang terkait
 5. Meningkatkan kerjasama dengan wali murid

b. Melakukan Tindakan Represif:

1. Pemberian hukuman sesuai dengan perbuatannya
2. Memberikan bimbingan konseling
3. Membuat surat pernyataan
4. Memberikan scoursing
5. Mengkomunikasikan dengan orang tua

c. Melakukan Tindakan kuratif

Solusi untuk mengatasi kenakalan santri Pondok Pesantren Darul Ikhlas adalah:

1. Menjadikan Ustadz dan Ustdza, Pengurus Asramah Sebagai *Uswah*, panutan bagi santri untuk di contoh dan guru hendaknya lebih menggunakan pendekatan religius
2. Menjalin kerjasama yang baik antara guru Pimpinan Pondok. Pengurus Asrama dan guru-guru lainnya . Menjalin kerjasama antara pihak Pondok dengan orang tua santri. Memberikan pengarahan dan penyadaran diri atas apa yang telah diperbuat , agar mereka paham bahwa perbuatan tersebut tidak memberikan manfaat dan dampak positif bagi dirinya.
3. Mengarahkan kepada santri agar menggunakan waktu luang dengan perbuatan yang positif dengan cara mengikuti ekstrakurikuler yang telah disediakan Pondok Pesantren.
4. Mendengarkan keluhan-keluhan santri dan bersama-sama mencari pemecahannya.

B. Saran-saran

Berpijak pada kesimpulan di atas, maka peneliti memberikan saran-saran sebagai berikut:

a. Bagi Pengurus Asrama

1. Agar bentuk-bentuk kenakalan santri Pondok Pesantren Darul Ikhlas tidak meningkat, sebaiknya guru Pembimbing Asrama selalu meningkatkan pelaksanaan dan pengawasan secara insentif terhadap tata tertib Asrama Pondok Pesantren dengan cara bekerjasama dengan guru lain dan staf karyawan yang ada di Pondok Pesantren.
2. Agar kenakalan tidak terulang lagi, sebaiknya guru pembimbing Asrama selalu memantau secara terus menerus perkembangan tingkah laku santri.
3. Mengingat bahwa faktor yang mendorong santri melakukan pelanggaran atau kenakalan remaja di sekolah menyangkut faktor intern dan eksteren, salah satunya rendahnya control emosi dan pemahaman agama/ spiritual yang mereka miliki sehingga tidak mampu mengendalikan emosi dengan baik, maka sebaiknya guru pembimbing selalu mengadakan pendekatan dan pemahaman tentang pendidikan emosional dan spiritual agar siswa mampu mengontrol diri.

b. Pimpinan Pondok

1. Pimpinan Pondok hendaknya senantiasa menciptakan situasi lingkungan sekolah yang baik, mengintensifkan kegiatan-kegiatan keagamaan dan ekstrakurikuler. Sehingga santri mempunyai tugas dan kesibukan yang terarah.

2. Agar ditingkatkan kerjasama antar Pondok, wali murid dan masyarakat dalam usaha mengatasi kenakalan remaja pada santri. Menambah personel petugas Satpam dan Posko Keamanan dengan tugas yang terstruktur.

DAFTAR PUSTAKA

- Abudinnata, 2001. *Sejarah Pertumbuhan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Gramedia
- Amin Haedari, 2004. *Masa Depan Pesantren Dalam Tantangan modernitas dan Tantangan Kompleksitas Global*. Jakarta: IRD Press
- Arifin HM, 1991. *Kapita Selecta Pendidikan Islam dan Umum*. Jakarta: Bumi Aksara
- Arifin HM, 1991. *Kapita Selecta Pendidikan Islam dan Umum*. Jakarta: Bumi Aksara
- Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2003. *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah Pertumbuhan dan Perkembangannya*. Jakarta: Departemen Agama RI
- Elfi Mu'awanah, 2012. *Bimbingan Konseling Islam*. Yogyakarta: Teras
- Elfi Yuliani Rochmah, 2005. *Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta: Teras
- Fitro Hayati, 2011. *Pesantren Sebagai Alternatif Lembaga Pendidikan Kader Bangsa*, Jurnal Mimbar, Vol. XXVII, No. 2
- Haidar Putra Daulay, 2009. *Dinamika Pendidikan Islam di Asia Tenggara*. Jakarta : PT RinekaCipta
- Hasan Langgulung, 1988. *Asas-Asas Pendidikan Islam*. Jakarta: Pustaka Al-Husna
- Hasbullah, 1996. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: PT. Raja Grafindo
- Husni Rahim, 2001. *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Logos
- L.Fauroni Susilo, P. 2007. *Menggerakkan Ekonomi Syari'ah dari Pesantren*. Yogyakarta: FP3Y
- M. Dawan Rahardjo, 1974. *Pesantren Dan Pembaharuan*. Jakarta: LP3ES
- M. Sulton dan M.Khusnuridlo, 2006. *Manajemen Pondok Pesantren Dalam Prespektif Global*. Yogyakarta: Laksbang PresSindo
- Miftahudin, 2011. *Tipologi Pondok Pesantren Konstrerasi Pembeharuan Pendentikan*. Semarang: Wali Songo
- Mochtar Buchori, 1994. *Spektrum Problematika Pendidikan di Indonesia*. cet. Ke-1. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya
- Mochtar Buchori, 1994. *Spektrum Problematika Pendidikan di Indonesia*, cet. Ke-1. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya
- Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, 2012. *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Moleong, 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya

- Muhammad Naquib Al-Attas, 1992. *Konsep Pendidikan dalam Islam*. Bandung: Mizan
- Muhibbudin Syah, 2003. *Psikologi Perkembangan dengan pendekatan Baru*. Jakarta: Remaja Rosda Karya
- Qodri Abdillah Azizy, 2002. *Dinamika Pesantren dan Madrasah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Qolbi khoiri 2014, *Upaya Penanggulangan Tindakan Indisiplinir Peserta Didik dalam Pesepektif Pendidikan Islam*. Bengkulu : Vanda
- Ramyulis, 2002. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta : Kalam Mulia
- Riyan, Anwar. 2012. *Bagaimana Mengatasi Kenakalan Remaja* (<http://anwarriyants.wordpress.com/>) Pada tanggal 6 Oktober 2013
- Rohadi Abdul Fatah, 2005. *Rekontruksi Pesantren Masa Depan*. Jakarta Utara: PT. Listafariska Putra
- Sahadi Humaedi, Meilanny Budiarti Santoso. 2017. *Kenakalan Remaja dan Penanggulangannya*. jurnal Bandung : UNFAD
- Sarlito Wirawan Sarwono, 2002. *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Singgih & Yulia Gunarsa, 2006. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia
- Sudarwan Danim, 2002. *Menjadi peneliti kualitatif*. Bandung : Pustaka Setia
- Sugiono, 2007. *Metode Penelitian Pendidikan* . Bandung: Alfabeta
- Sugiono, 2008. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&B*. Bandung: Alfa Beta
- Suharsimi Arikunto, 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Suyono, Hermanto dan Sriwahyuni, 2012. *Peranan Pondok Pesantren dalam Mengatasi Kenakalan Memaja (studi kasus dipondok pesantren Al-Muayyad Surakarta)*, jurnal .Yogyakarta: UNES

- Syamsul Ma'arif, 2015, *Pesantren Inklusif Berbasis Kearifan Lokal*. Yogyakarta: Kaukaba Dipantara
- Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003. *tentang Sistim Pendidikan Nasonal*, Bandung: Citra Buana
- Vernanda Davega. 2013. *Kenakalan Remaja dan Cara Penanggulangannya*. Jurnal Semarang:
- Y. Singgih D. Gunarsa, 1990. *Psikologi Remaja* . Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia
- Yacub, 1984. *Pondok Pesantren dan Pembangunan Masyarakat Desa*. Bandung: Angkasa
- Zakia Darajat, 1970. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang
- Zakiah Daradjat, 1974. *Perawatan Jiwa untuk Anak-Anak*. Jakarta: Bulan Bintang
- Zamakhasary Dhofier, 1984. *Tradisi Pesantren-Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai* . Jakarta: LP3ES
- Zuhairini et.al, 1983. *Metodik Khusus Pendidikan Agama*. Surabaya: Usaha Nasional

WAWANCARA

Nara Sumber : Tengku Hakimudin, Ba.
Jabatan : Pimpinan Pondok Pesantren Darul Ikhlas
Tanggal : 23 Mei 2018
Lokasi : Kantor Pondok Pesantren Darul Ikhlas

A: Apa saja bentuk kenakalan santri di Pondok Pesantren Darul Ikhlas

B: Bentuk kenakalan santri di Pondok Pesantren Darul Ikhlas ini tentu tidak sama dengan kenakalan siswa di luar Pondok tai ada juga yang sama seperti bolos sekolah.

A: Bagaimana santri bisa bolos sekolah sementara santri 24 jam ada di lingkungan Pondok?

B: Begini pak... kadang-kadang mereka itu tidak masuk kelas, tetapi ketika salah satu perwakilan guru mengawasi keasrama, pembimbing Asrama nya berkata setiap hari anaknya berangkat kesekolah. Jadi mereka berangkat dari Asrama tetapi tidak masuk kelas, setelah kami telusuri lagi ternyata siswa tersebut berada di warnet jadi mereka menggunakan sekolah untuk dijadikan kesempatan yang sempurna untuk pergi ke tempat lain.

A: Selain Bolos sekolah apalagi bentuk kenalan santri ini Tengku?

B: Masih adalagi seperti pacaran karna anak masa remaja ini masih labil.

A: Tengku bagaimana bisa terjadi santri di Pondok pacaran?

B: Begini pak dulu pernah ada kasus yang menimpa santriwati yang masih duduk di kelas VIII (nama di rahasiakan) dia berpacaran dengan orang yang jarak usianya terlalu jauh, ia merasa nyaman,, semakin dekat si cowok minta foto si santriwati itu yang bisa dikatakan tidak seharusnya, di lihatlah Namanya terlanjur suka, ya di kasih sama santriwati tadi... beberapa bulan kemudian mereka putus, entah ada masalah apa, dan foto si santriwati tadi di up-load di sosmed... La namanya internet, orang bisa mudah tahu, dan teman-teman sekolah pada tahu.. akhirnya jadi gunjingan dan anak itu gak

mau sekolah karena malu. Tapi melalui banyak pendekatan akhirnya masalah itu juga dapat di selesaikan pihak Pesantren

A: Apa sebab yang aling mendasar sehingga terjadinya kenakalan remaja (santri) ini?

B: Ya karna Masih kurangnya kesadaran orang tua terhadap pendidikan anak terutama di lingkungan keluarga, karena terlalu sibuk dengan pekerjaan sehingga perhatian terhadap anak sangatlah kurang. Juga orang tua yang belum mampu menciptakan suasana keluarga yang kondusif. Akhirnya anak tesebut setelah masuk Pondok masih terbawa kebiasanya di rumah, Dan terkadang orang tua acuh tak acuh terhadap perkembangan pendidikan anak di sekolah, dan menganggap urusan pendidikan adalah urusan sekolah dan mereka lepas tangan. Hal itu mengakibatkan sulitnya menjalin komunikasi antara pihak sekolah dan orang tua.

A: Bagaimana Peran Pesantren dalam menanggulangi kenakalan santri tersebut

B: Tentu saja Pondok Pesantren mempunyai upaya sistematis untuk menangani kenakalan remaja, baik yang sifatnya preventif, represif, persuasif, maupun kuratif dengan melibatkan guru bimbingan dan konseling, Pengurus Asrama, dan Wali kelas.

A: Apa saja upaya preventif yang telah di lakukan di Pondok Pesantren Daraul Ikhlas

B: Upaya preventif dilakukan dengan melakukan bimbingan dan arahan serta penanaman nilai-nilai sosial dan agama kepada santri.

A: Kalau Upaya represif apa contohnya yang di lakukan?

B: Upaya represif dengan memberikan hukuman kepada santri yang melanggar peraturan Pondok. Upaya persuasif dilakukan dengan memberikan bimbingan konseling kepada santri yang melakukan kenakalan.

A: Bagaimana bentuk Upaya kuratif apa saja yang di berikan kepada santri?

B: Upaya kuratif dengan memberikan skor terhadap prestasi siswa dan atau perilaku kenakalan atau pelanggaran yang dilakukan siswa. Apabila sudah mencapai skor 100, maka santri tersebut harus keluar dari Pondok . Penentuan skor ini sudah ada aturannya dari Peraturan Pondok Pesantren, dan kita hanya melaksanakannya saja. Mengenai skorsing ini, sudah disosialisasikan kepada orang tua dan juga santri melalui rapat komite.

A: Apa solusi yang di lakukan oleh Piminan Pondok Dalam Menaggulangi kenakalan remaja di Pondok Pesantren Darul Ikhlas ini?

B: Saya rasa kesadaran yang paling penting disini pak... bagaimana seorang guru, Ustad dan ustadza itu bisa membuat santri yang melakukan kenakalan itu sadar kalau tindakanya itu salah... tentunya ini butuh proses yang tidak sebentar. Karena hal ini berkaitan dengan hati nurani anak itu sendiri. Saya berharap sehinggah Guru itu juga harus menjadi *uswah*, sehingga anak itu bisa beruba dan dia mampu merenungkan dan menyadari kesalahannya, saya rasa kenakalan-kenakalan itu tidak akan terulang lagi. fihak Pesantren sudah berusaha semaksimal mungkin pak sebenarnya... mulai dari menerapakn sistim poin agar siswa lebih disiplin, mengadakan razia-razia penyalahgunaan teknologi, mengundang pihak puskesmas untuk mengadakan penyuluhan tentang kenakalan remaja serta akibatnya, melakukan koordinasi dengan Polsek, hingga mengkomunikasikan dengan orang tua jika di rasa perlu.

WAWANCARA

Nara Sumber : Ust Zul Hendri,Lc,M.Hum
Jabatan : Wakil Piminan Pondok Pesantren
Tanggal : 23 Mei 2018
Lokasi : Kantor Pondok Pesantren Darul Ikhlas

A: Kasus aa saja yang di lakukan santri Darul Ikhlas?

B: Ya Pak Kasus kenakalan yang banyak dilakukan santri di sini, sebenarnya hanya kasus-kasus ringan, seperti membolos ketika pelajaran sedang berlangsung. Hal ini dilakukan oleh santri laki-laki maupun santri perempuan. Kasus lain adalah malas sholat berjamaah Kasus ini dilaporkan beberapa kali terjadi, dan terhadap santri sudah diberikan peringatan. Kasus yang juga relatif banyak adalah penggunaan seragam yang tidak sesuai ketentuan, seperti tidak lengkapnya badge sekolah, adanya santri laki-laki yang merokok. Ada juga kasus pemalakan atau pemerasan sesama teman, biasanya yang banyak menjadi korban adalah santri baru pak... Tetapi korban langsung melaporkan ke pihak pesantren dan segera ditindaklanjuti.

A: Selain kasus itu apakah ada juga kasus yang lain di lakukan santri kita Ust.?

B: Ya sebenarnya ada juga, Anak-anak sekarang itu cepat beradaptasi... dalam artian mereka cepat mengadopsi budaya-budaya baru yang masuk, apalagi dari film-film, dunia maya dan sejenisnya, tetapi terkadang hal tersebut tidak di ambil dari segi positifnya, cuma asal ikut trend. Maklumlah pak.. anak remaja kan masih labil dan masih perlu bimbingan dari orang tua... masih suka ikut-ikutan. Cara berpakaianya mengikuti idola mereka, seperti mengikuti gaya artis-artis dalam sinetron-sinetron, bajunya tidak di masukkan, tidak memakai ikat pinggang, ada yang memakai ikat pinggang seperti penyanyi rock yang model-model gitu pak... tentunya kurang pas ia kalau untuk ke sekolah. Dan kalau di tegur jawabnya... “Ini gaul Ust..!”. Memberi pengarahan anak sekarang memang sulit pak... kalau di kerasi dia akan membenci gurunya, kalau di biarkan sekendak nya saja pak, harus ekstra sabar pak menghadapi santri sekarang.

A:Bagai mana cara Pengurus Pesantren dalam mencega Kenakalan remaja Di Pondok Pesantren Darul Ikhlas ini Ust?

B: Untuk Mencegah Kenakalan Santri ini Dengan ini kami mengaktifkan kegiatan di Pesantren, setiap hari seperti sholat berjama'ah, baca wirid, baca ratib, Baca Maulid, iven-iven dalam memperingati hari besar Islam di adakan pengajian Umum, juga ada penyuluhan-penyuluhan langsung dari pihak kepolisian tentang bahaya narkoba, dan juga penyuluhan-penyuluhan yang terkait kesehatan dari puskesmas kecamatan. Untuk sementara upaya mencegah kenakalan siswa yang dapat dilakukan dari pihak sekolah kurang lebih seperti itu.

A: Bagaimana ketika masih ada santri yang melakukan kenakalan remaja tersebut?

B: Jika ada anak yang melanggar peraturan pondok, pertama guru kelas yang akan menangani, ketika belum bisa maka permasalahan akan di pindahkan kepada wali kelas, ketika belum juga tuntas maka di serahkan kepada wakil Pimpinan pondok akan bertindak langsung, dan terakhir akan di serahkan kepada Pimpinan Pondok dan dikomunikasikan dengan orang tua jika dirasa memang perlu melibatkan orang tua. Jika sampai alternatif terakhir ini tidak juga bisa diselesaikan, maka pihak pesantren akan mengembalikan santri kepada orang tua /wali yang bersangkutan.

A: Selain itu apa solusi yang dilakukan oleh Pesantren Dalam mencegah kenakalan remaja tersebut

B: kalau menurut saya pak...solusinya adalah tidak lain dan tidak bukan, kita harus ada kerja sama dengan orang tua murid...hal itu sudah kita lakukan pak.

WAWANCARA

Nara Sumber : Ust Siti Rohana,S.Pd.I
Jabatan : Guru Bahasa Arab Pondok Pesantren
Tanggal : 23 Mei 2018
Lokasi : Ruang Guru Pondok Pesantren Darul Ikhlas

A: Apa saja bentuk Kenakalan santri Pondok Pesantren Darul Ikhlas Yang ustazah Ketahui?

B:Ya sepengetahuan saya Kenakalan yang dilakukan santri di Pondok Pesantren Darul Ikhlas kota Pagaralam, Pagi dia mengikuti pelajaran di dalam kelas seperti biasa, tetapi setelah istirahat sudah tidak ada... tidak meminta izin juga. Keesokan harinya ketika saya tanya dia bilang... di ajak ke warnet sama teman Utadza, tidak enak kalau tidak ikut. Ada juga yang menjawab begini, malas Ustdza... bosan di kelas terus dari pagi sampai siang.

A: Selain itu apakah masih ada jenis kenakalan remaja yang di lakukan santri kita?

B: Ya pak masih ada terutama di kelas. Yang namanya laki-laki dengan perempuan satu kelas, pasti ada anak yang usil itu pak tapi tidak sampai berbuat sesuatu yang di luar batas. Kalau menyimpan Video-Video flem dewasa memang ada. Tapi dari pihak Asrama, sekolah juga selalu mengadakan razia rutin tiap beberapa waktu tertentu mengenai masalah itu.berikutnya Cara berpakaian yang tidak sesuai aturan sekolah, tidak memakai kaos kaki, tidak mengerjakan PR. Gaduh di kelas dan kurang menghormati guru yang sedang mengajar Gaduh di dalam kelas tentunya hal ini sudah sangat umum terjadi di sekolah-sekolah manapun, pada saat tidak ada gurunya, pergantian jam pelajaran atau ketika murid tidak interest dengan pelajaran yang sedang berlangsung. Sehubungan dengan hal ini peneliti berusaha menggali informasi lebih dalam dari pihak yang terkait, diantaranya:

WAWANCARA

Nara Sumber : Ust Saki Budiman,S.Pd.I
Jabatan : Guru Pondok Pesantren
Tanggal : 23 Mei 2018
Lokasi : Ruang Guru Pondok Pesantren Darul Ikhlas

A: Bagaimana bentuk kenakalan santri di kelas ?

B: Saya itu kadang ya geram dengan anak-anak... rame di kelas, kalau di tegur dengan tegas mereka merajuk, akibatnya besoknya tidak masuk waktu pelajaran yang sama, jadi harus dengan pendekatan-pendekatan tersendiri untuk menegur mereka itu pak. Anak-anak sekarang kan tidak takut dengan gurunya, kalau kita terlalu keras mereka akan membenci gurunya dan itu juga tidak baik dampaknya. Jadi cara kita mengajarpun juga harus berbeda, lebih-lebih kita harus memasuki dunia mereka. Tidak langsung menyalahkan mereka, tetapi kita dekati dulu mereka lalu kita cari tahu apa penyebab mereka membuat keributan di kelas, karena kebanyakan semua itu mereka lakukan karna kurangnya perhatian di rumah, Asrama dan sekolah menjadi tempat pelampiasan emosinya.

kenakalan yang mengganggu ketentraman dan keamanan orang lain Seperti hasil wawancara dengan Pengasuh Asrama Ustad Selamat jaya, mengatakan bahwa

Pernah sih ada santri yang melakukan penargetan (meminta dengan paksa kepada temannya), biasanya yang mereka minta itu uang... kalau anak itu masih bisa di bilangi... ya saya nasehati... kalau tetap melakukannya saya pasrahkan ke bagian kesiswaan, kalau tetap berlanjut kami laporkan kepada orang tua. Tapi Alhamdulillah... sekarang sudah tidak pernah ada hal seperti itu menurut pengetahuan saya..

WAWANCARA

Nara Sumber : Ustz Lespaulina,S.Pd.I
Jabatan : Guru Tahfiz Pondok Pesantren
Tanggal : 23 Mei 2018
Lokasi : Ruang Guru Pondok Pesantren Darul Ikhlas

A: Bagaimana Program yang ada di Pondok pesantren dalam mengatasi kenakalan remaja di Pesantren daraul ikhlas ini?

B: Saya rasa Pondok selalu mendukung program-program dalam rangka mengatasi kenakalan santri ini... dari mulai masalah kerapian, kedisiplinan, seminar-seminar, juga sampai pengkomunikasian pada pihak wali santri. Tapi walau bagaimanapun pihak Pondok tidak mungkin berhasil dengan program-program tersebut jika tidak ada kerja sama dari pihak yang bersangkutan, terutama keluarga dan kesadaran dari individu masing-masing. Soalnya pak... kalau keluarga sendiri tidak ada respon mau bagaimana lagi pak... Kita juga tidak mampu tanpa kerja sama dengan guru, pengurus Asrama .

A: Apa bentuk kenakalan santri di Pondok pesantren Darul Ikhlas ini.

B: Dulu juga ada pak akibat bermain terlalu kasar... Ya akhirnya tersinggung, sampai-sampai salah seorang santri laki-laki membakar Buku catatan santri perempuan... akibat kejadian tersebut santri perempuan tersebut tidak mau lagi masuk kelas, akhirnya mengundurkan diri dan keluar dari pondok ...Kita pihak Pesantren dan wali murid laki-laki tersebut sudah bersama dengan wali santri perempuan tersebut untuk mendamaikan kedua belah pihak, Alhamdulillah wali santri perempuan tersebut mau berdamai dan minta ganti buku tersebut kepada wali santri laki-laki itu...

A: Bagaimana cara pencegahan Kenakalan Remaja di Pondok Pesantren Darul Ikhlas?

B: Sebenarnya sudah banyak kegiatan di Pondok yang bertujuan untuk pecegahan kenakalan santri ini pak... kalau dari pihak pesantren Pembinaan langsung dari Pimpinan Pondok ketika Pengajian Umum, Penyuluhan dari pihak Polsek juga ada, peraturan-peraturan sekolah ini juga bertujuan untuk pencegahan kenakalan santri... Kalau dari guru, tindakan ini di lakukan masih secara klasikal (per-kelas) jadi hanya

kelas yang di ajar saja... seperti, di adakan sedikit mauizhoh hasanah pada awal proses pembelajaran, di ajak untuk meresapi aturan⁴ aturan agama bagi kehidupan kita, diajak sholat dhuha berjama'ah ketika Waktunya, karena kita rasa pendekatan religius adalah yang paling tepat untuk mencega kenakalan santri..

A: Apa hambatan dalam mengatasi kenakalan remaja di Pondok Pesantren Darul Ikhlas ?

B: Hambatan yang paling sulit itu dari keluarga pak... kalau keluarga itu memperhatikan pendidikan agama anaknya, tentunya akan lebih mudah... pada saat ini kebanyakan keluarga itu hanya memprioritaskan anaknya pandai di bidang akademis, mereka menganggap mereka berhasil mendidik anaknya itu jika nilai-nilai anaknya bagus, tetapi pendidikan dasar seperti agama yang di dalamnya terkandung nilai moral, etika dan sebagainya itu seolah di kesampingkan.

WAWANCARA

Nara Sumber : Ustz Eka Putri,S.Pd
Jabatan : Guru Bahasa Inggris Pondok Pesantren
Tanggal : 23 Mei 2018
Lokasi : Ruang Guru Pondok Pesantren Darul Ikhlas

A:Bagai mana bentuk kenakalan santri Pondok pesantren Darul Ikhlas?

B:Ya Kalau di ajar guru perempuan itu kadang mereka kurang menghormati...

seperti tidak di anggap rasanya... semua pada ramai sendiri, jalan-jalan di kelas, sebentar-bentar ijin ke kamar mandilah, dan yang paling sering itu masih kurang setengah jam lebih dari jam pulang itu, mereka sudah pada Inenenteng tas mereka sendiri-sendiri dan berdiri di dekat pintu. Pernah pada waktu saya pertama kali mengajar di sini pak, saya menegur salah seorang santri laki-laki yg keluar masuk pas saya lagi mengajar, alasannya buang air kecil terus. . .eh dia mala menjawab ustzda bagaiman kalau tidak tahan . . . saya bilang kencingkan di celana aja. . . apa yang terjadi, malah dia tidak terima dan melawan.

A: Aa kendala dalam mengatasi kenakalan remaja di Pondok Pesantren Darul Ikhlas ?

B: Kendala yang paling rumit dalam rangka mengatasi kenakalan santri itu dari keluarga pak... Soalnya rata-rata anak sini berasal dari keluarga petani, ada yang salah satu dari kedua orang tuanya berada di daerah lain, ada yang dua-duanya sudah meninggal, dan mereka tinggal dengan nenek. Dan anak-anak yang bandel-bandel itu, kebanyakan dari keluarga yang seperti itu, atau broken home. bapak juga tahu sendiri...kalau sudah begitu pengawasan dari pihak keluarga sangatlah minim... kebanyakan kalau bukan orang tua kandung, mereka itu cuek-cuek saja dengan kenakalan-kenakalan anaknya. Meskipun pihak Pondok berusaha sedemikian rupa, tapi keluarga lambat respon, ya sulit jagan pak

WAWANCARA

Nara Sumber : Ustz Ishar Tuti,S.Pd
Jabatan : Guru Bahasa Indonesia Pondok Pesantren
Tanggal : 23 Mei 2018
Lokasi : Ruang Guru Pondok Pesantren Darul Ikhlas

A: Apa penyebab terjadi nya kenakalan remaja di Pondok pesantren Darul Ikhlas?

B: Kalau anak yang berasal dari keluarga bermasalah, ketika ia melakukan kesalahan, di bilang sembuh, tapi nanti mengulangi lagi... harus ekstra sabar dan telaten... Tapi kalau anak dari keluarga yang tidak bermasalah, ketika melakukan kenakalan, diperingatkan cepat sadar... saya namakan itu khilaf sesaat saja pak... Ya menurut saya percaya atau tidak, pendidikan dalam keluarga memanglah sangat berpengaruh terhadap perkembangan perilaku anak...

A: Apa hambatan dalam mengatasi kenakalan remaja Pondok pesantren Darul Ikhlas?

B: hambatan-hambatan yang kerap kali di temui dalam upaya mengatasi kenakalan-kenakalan siswanya itu, selain juga faktor sulitnya mengkomunikasikan masalah anak didik dengan pihak keluarga, faktor lingkungan juga berpengaruh besar dalam rangka membentuk karakter anak. Lingkungan disini bapak juga bisa lihat sendiri... Pondok Pesantren Kita berlokasi dekat Pusat Kota, sehingga kami pihak Pondok merasa kesulitan untuk mengontrol santri keluar ke tempat-tempat nongkrong... kadang anak-anak itu membolos karena di ajak temanya yang dari sekolah lain, kalau tidak karena semalam begadang sampai malam akhirnya pagi bangunnya kesiangan jadi terlambat . Kalau di nasehati bilangnya begini pak.., “di ajak teman lo bu, mau tidak mau ya gimana... idak enak, sama temen sendiri kalau nolak.

WAWANCARA

Nara Sumber : Bapak Kadino S.Pd.I
Jabatan : Komite Pondok Pesantren
Tanggal : 23 Mei 2018
Lokasi : Ruang Guru Pondok Pesantren Darul Ikhlas

A: Bagaimana menurut bapak upaya yang dilakukan oleh Pengurus di Pondok Pesantren Darul Ikhlas dalam menanggulangi kenakalan remaja ?

B: Kalau usaha yang dilakukan pihak Pondok , baik Pimpinan maupun dewan guru, saya rasa mereka sudah cukup berusaha pak...cuman dasar santri nya saja kadang susah untuk dinasehati...kami sebagai orang tua sudah yakin dengan dewan guru yang ada disini mampu menangani anak kami pak. . tapi kadang banyak juga orang tua santri yang kadang kala apabila anak mereka ditegur dan diberi sanksi jika melakukan kesalahan, mereka tidak terima dan datang kepesantren marah-marah tanpa mengetahui Kesalahan yang dilakukan anaknya...saya sebagai orang tua tidak menyalahkan pihak sekolah pak, dasar memang anak-anak kami yang susah diatur pak.

Dari pihak Pesantren sebenarnya juga sangat memperhatikan perkembangan para anak didiknya pak...Apalagi kenakalan santri, itu menjadi perhatian tersendiri buat kami, khususnya para guru yang setiap hari berhadapan langsung dengan para santri. Pihak Pondok juga sering melakukan penyuluhan-penyuluhan tentang kenakalan santri, akibat pergaulan bebas, narkoba dan lain-lain.

WAWANCARA

Nara Sumber : Ustz Iismana Dewi,S.Pd.I
Jabatan : Guru Akhlaq di Pondok Pesantren
Tanggal : 23 Mei 2018
Lokasi : Ruang Guru Pondok Pesantren Darul Ikhlas

A: Apa Sosolosi nya dalam mengatasi kenakalan remaja di Pondok Pesantren Darul Ikhlas?

B: solusi tentang penanganan dasar untuk mengatasinya. Guru itukan artinya Di Gugu dan Di Tiru pak... jadi, menurut saya pribadi kita para guru harus memberikan keteladanan bagi para santri pak... Agar apa yang kita ajarkan sesuai dengan perilaku guru itu sendiri setiap harinya. Sebelum kita menasehati anak untuk begini begitu, seharusnya seorang guru bisa menjadi panutan bagi murid-muridnya...para guru haruslah berbenah diri dulu, benar kan pak .

A: Metode apa yang dilakukan dalam mengatasi kenakalan remaja di Pondok Pesantren Darul Ikhlas

B: Ya Sebagai guru kelas apalagi guru Akhlak saya lebih menggunakan pendekatan religius untuk mengatasinya... tetapi memang, menghadapi santri sekarang itu tidak mudah pak...kalau kita kesannya menggurui atau ceramah idak bakal di dengarkan jadi lebih seperti sharing, agar mereka tidak terkesan di ceramahi Saya ajak sholat dhuha berjama'ah, lalu saya selingi dengan sharing tentang ya masalah-masalah anak muda sekarang itu apa, biasanya nanti anak-anak malah curhat... dari situ saya masuk pelan-pelan... menanamkan nilai-nilai moral yang agamis... akhlak yang terpuji. Jadi tidak serta merta saya bilang halal-haram atau boleh-tidak.Ya kita diarahkan dipesantren, setiap saat kalau ada anak yang kurang pas (melanggar peraturan di pondok) itu segera dipanggil, selalu di arahkan, diingatkan terus dan didoakan yang pasti itu.

A: Apa penyebab kenakalan remaja pada Pondok Pesantren Darul Ikhlas?

B: Anak yang membuat masalah atau bisa di katakan nakal, jika dia dari keluarga yang baik-baik, kalau di tegur, diberi pengarahan dan masukan itu cepat berubah, dalam artian tidak akan mengulang lagi pak... saya menyebutnya khilaf sesaat. Tapi berbeda dengan anak yang

dari lingkungan yang sebaliknya, jika dia membuat kesalahan, di Ingatkan sadar... tapi lain waktu kambuh lagi... harus ekstra sabar pak... Memang tidak semua anak dari keluarga yang broken home itu nakal, tapi anak-anak yang kerap membuat masalah itu hampir semua berlatar belakang karena dia kurang perhatian dari keluarga. Dan mereka mengekspresikan dengan membuat ulah yang mengundang perhatian banyak pihak.

